



SOSIOLOGI 3

Untuk SMA dan MA Kelas XII IPS

Sosiologi 3

Untuk SMA dan MA Kelas XII IPS

Wida Widianti

WIDA WIDIANTI



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Wida Widianti

SOSIOLOGI

Untuk SMA dan MA Kelas XII IPS



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

3

Hak Cipta pada Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh undang-undang

SOSIOLOGI SMA dan MA Kelas XII IPS

Penulis : Wida Widianti

Desainer sampul : Andhika Cakra Permana
Pewajah : Muthiah Farida
Ukuran : 17,6 x 25 cm

301.07

WID WIDA Widianti

s Sosiologi 3 : untuk SMA dan MA Kelas XII IPS / penulis, Wida Widianti
. -- Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 134 hlm. : ilus. ; 25 cm

Bibliografi : hlm. 132-133

Indeks

ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-756-1

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran I. Judul

Hak Cipta Buku ini telah dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
Dari Penerbit Habsa Jaya Bandung

Diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak Oleh....

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Ilmu Pengetahuan merupakan hasil dari proses kebudayaan masyarakat. Ia tumbuh dan berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Di tengah perubahan sosio kultural masyarakat dunia, penguasaan atas ilmu pengetahuan menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Ketidamampuan dalam menguasainya, pada gilirannya akan menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan mengarungi kehidupan dengan baik.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan terbagi menjadi tiga, antara lain; ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan humaniora. Buku sosiologi ini merupakan bagian dari ilmu pengetahuan sosial yang disusun dan disajikan bagi siswa yang duduk di bangku SMA dan MA kelas XII dengan materi yang merupakan kelanjutan dari materi pada tingkatan sebelumnya dan merupakan upaya untuk menggambarkan kerangka sosiologi yang lebih aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada tingkatan ini Anda akan dibimbing untuk melakukan penelitian sosial secara sederhana.

Untuk lebih memahami keterkaitan antara konsep-konsep sosiologi tersebut, dalam buku ini disertakan pula latihan-latihan sederhana yang bertujuan sebagai stimulan agar Anda lebih kreatif dan inovatif dalam menemukan dan mengembangkan potensi diri.

Jika ada peribahasa, “tidak ada gading yang tak retak”, penyusun percaya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Demikian dengan buku ini, bukanlah satu-satunya buku sosiologi yang terbaik. Untuk lebih memahami pelajaran sosiologi ini tidak ada salahnya jika Anda juga menjadikan buku sosiologi lainnya sebagai literatur pendukung.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ iv

Biografi ~ iv

BAB I PERUBAHAN SOSIAL

- A. PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT ~ 2
- B. PROSES PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT INDONESIA ~ 8
- C. DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT ~ 12
- D. INTEGRASI DAN DISINTEGRASI ~ 13
- E. KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA ~ 20
- F. MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MASYARAKAT MODERN ~ 24
- G. PENGARUH PERKEMBANGAN MASYARAKAT DUNIA TERHADAP PEMBENTUKAN PELAPISAN SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA ~ 30
- H. PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA ~ 35
- I. INDONESIA DI TENGAH MODERNISASI DUNIA ~ 48
- RANGKUMAN ~ 60
- LATIHAN ~ 61
- GLOSARIUM ~ 62

BAB 2 LEMBAGA SOSIAL

- A. HAKEKAT LEMBAGA SOSIAL ~ 64
- B. TIPE-TIPE LEMBAGA SOSIAL ~ 65
- C. BENTUK DAN FUNGSI LEMBAGA SOSIAL ~ 67
- RANGKUMAN ~ 78
- LATIHAN ~ 79
- GLOSARIUM ~ 80

BAB 3 METODE PENELITIAN SOSIAL

- A. BEBERAPA PENDEKATAN DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN ~ 82
- B. MERANCANG PENELITIAN ~ 84
- RANGKUMAN ~ 92
- LATIHAN ~ 93
- GLOSARIUM ~ 94

BAB 4 PROSES PENELITIAN SOSIAL

- A. PENDEKATAN-PENDEKATAN PENELITIAN ~ 96
- B. SUBJEK PENELITIAN ~ 96
- C. DATA PENELITIAN ~ 97
- D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA ~ 98
- E. PROSES ANALISIS DATA ~ 98

F. ANALISIS INTERPRETASI DATA ~ 112
G. MENARIK KESIMPULAN ~ 112
RANGKUMAN ~ 114
GLOSARIUM ~ 115

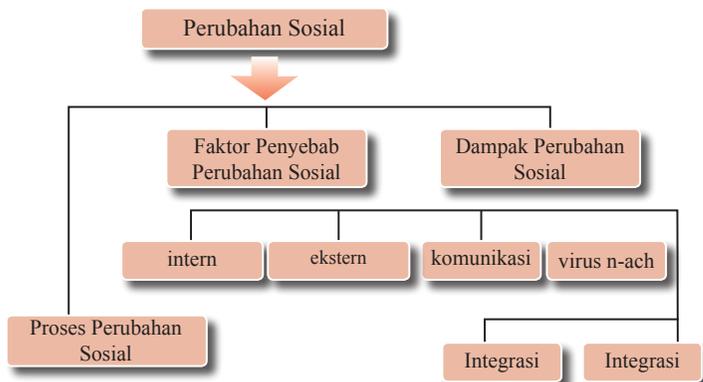
BAB 5 PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

A. TEKNIK PENULISAN LAPORAN PENELITIAN~ 96
B. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN PENELITIAN~ 96
RANGKUMAN ~ 121
GLOSARIUM ~ 122
KUNCI JAWABAN ~ 123
DAFTAR PUSTAKA ~ 130
INDEKS ~ 134

BAB I PERUBAHAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial, memberikan contoh faktor pendorong perubahan sosial, dan memberikan contoh faktor-faktor penghambat perubahan sosial.



A. PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT

Perkembangan yang selalu terjadi dalam kehidupan sosial telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Perkembangan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda-beda. Masyarakat yang berada di lokasi yang strategis biasanya mengalami perkembangan yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan masyarakat yang berada di lokasi yang terisolir. Kondisi tersebut terjadi karena lokasi yang strategis memungkinkan masuknya berbagai informasi dari luar sehingga memungkinkan terjadinya perubahan terhadap peri kehidupan sosialnya. Itulah sebabnya masyarakat yang berada di lokasi yang strategis pada umumnya berkembang menjadi masyarakat yang terbuka yang sering melakukan interaksi dengan masyarakat yang lain sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung relatif cepat. Kondisi seperti itu dapat dijumpai pada masyarakat pantai (pelabuhan), masyarakat perkotaan, dan lain sebagainya. Masyarakat yang cepat mengalami perubahan dan atau perkembangan dikenal dengan istilah masyarakat dinamis.

Sedangkan masyarakat yang berada di lokasi yang terisolir akan menjadikan masyarakat yang terasing dari berbagai pengaruh. Dalam kondisi seperti itu masyarakat cenderung bersifat tertutup sehingga tidak terdapat informasi-informasi yang memungkinkan terjadinya perubahan secara signifikan. Kondisi seperti itu telah menyebabkan kehidupan yang statis sehingga perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung secara relatif lambat. Tipologi masyarakat seperti ini dapat dijumpai di daerah-daerah terpencil yang sulit di jangkai oleh informasi-informasi baru. Seperti yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, bahwa di Indonesia juga terdapat suku-suku terasing. Suku terasing tersebut merupakan suatu bentuk dari masyarakat yang terisolir yang sangat lambat dalam menerima perubahan dan atau perkembangan atau dikenal juga dengan istilah masyarakat statis.

Perlu disadari bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan dan atau perkembangan, tidak terkecuali masyarakat yang terisolir atau masyarakat statis. Yang membedakan antara masyarakat dinamis dengan masyarakat statis hanyalah segi cepat atau lambatnya perubahan dan atau perkembangan tersebut terjadi. Masyarakat dinamis ditandai dengan perubahan dan atau perkembangan yang relatif cepat, sedangkan masyarakat statis ditandai dengan adanya perubahan dan atau perkembangan yang relatif lambat. Namun yang terpenting adalah kedua jenis masyarakat tersebut sama-sama mengalami perubahan dan atau perkembangan. Setiap perubahan yang terjadi akan ditandai dengan adanya penyesuaian-penyesuaian, yakni antara sistem nilai dan sistem norma yang lama terhadap sistem nilai dan sistem norma yang baru. Perubahan dan atau perkembangan tersebut sekaligus juga akan menciptakan struktur atau fungsi yang baru dalam kehidupan masyarakat. Jika suatu masyarakat tidak berhasil dalam langkah penyesuaian akan berakibat pada terciptanya ketidaksiuaian setiap unsur dalam struktur dan fungsi sosial. Jika persoalan tersebut dibiarkan berlarut-larut akan menimbulkan terjadinya disintegrasi dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

1. Pengertian Perubahan Sosial

Membicarakan perubahan sosial sesungguhnya sama artinya dengan membicarakan perubahan kebudayaan. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan *Koentjaraningrat* tentang kebudayaan yang merupakan segala sesuatu yang merupakan keseluruhan ide, keseluruhan perilaku, dan keseluruhan benda-benda yang merupakan hasil perilaku dari

manusia. Berdasarkan atas pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya karena masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berpikir, berbuat, dan sekaligus menghasilkan sesuatu sebagai akibat dari proses berpikir dan proses berbuat tersebut. Dengan demikian, istilah masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsepsi yang hanya dapat dipisahkan secara teoritis, tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktis. Perubahan sosial akan selalu diikuti oleh adanya perubahan kebudayaan. Sebaliknya, perubahan kebudayaan juga akan selalu diikuti oleh adanya perubahan sosial. Lalu, apakah yang dimaksud dengan perubahan sosial itu?

Selo Soemardjan berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat. Sehubungan dengan perubahan sosial tersebut, Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Robert McIver berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan-hubungan sosial atau perubahan terhadap kesinambungan hubungan-hubungan sosial.

Dari dua pengertian di atas dapat digarisbawahi, bahwa perubahan sosial diindikasikan dengan adanya perubahan dalam hal struktur sosial, fungsi sosial, dan sistem sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Struktur sosial merupakan suatu bentuk jalinan antara berbagai unsur-unsur sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Fungsi sosial merupakan bentuk aktif dari masing-masing unsur yang ada dalam suatu masyarakat. Sedangkan sistem sosial merupakan jalinan hubungan antara masing-masing unsur yang ada dalam suatu masyarakat sehingga membentuk suatu jalinan hubungan fungsional.

Adapun beberapa unsur sosial yang sering mengalami perubahan adalah kelompok-kelompok sosial, sistem nilai dan sistem norma yang mengatur dalam hubungan sosial, pola perilaku dalam interaksi sosial, sistem pelapisan sosial, kekuasaan dan wewenang, dan lain sebagainya.

2. Proses Perubahan Sosial di Masyarakat

a. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan-rentetan perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan. Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Unilinear theories of evolution.* Teori ini pada pokoknya berpendapat bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai tahap yang sempurna.
2. *Universal theory of evolution,* menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat

akat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen (sama) ke kelompok yang heterogen.

3. *Multilined theories of evolution*. Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem mata pencaharian berburu ke pertanian.

Sedangkan yang dimaksud perubahan secara cepat atau revolusi adalah proses perubahan Sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga kemasyarakatan), disebut revolusi. Di dalam revolusi, perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Suatu revolusi dapat berlangsung dengan didahului oleh suatu pemberontakan yang kemudian menjelma menjadi revolusi.

Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain:

1. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
2. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut
3. Pemimpin dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan
4. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat
5. Harus ada "momentum", yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya, suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Pelbagai lembaga-lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruhi misalnya hubungan kerja, sistem pemilikan tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

c. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan

masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

3. Sebab-Sebab Terjadinya Perubahan Sosial

Terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh beberapa faktor yang bersifat simultan, antara lain adalah faktor intern, faktor ekstern, faktor komunikasi, dan virus n-ach.

Faktor intern merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Terdapat beberapa faktor intern yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Adanya penemuan-penemuan baru



Penemuan-penemuan dalam bidang komputer dan internet telah memungkinkan manusia dapat melakukan komunikasi dan mengakses data global dalam waktu yang sangat cepat

Sumber: www.primatechnica.co.id

Manusia dengan kemampuan akal pikiran memiliki dorongan-dorongan yang kuat untuk mengadakan kegiatan penelitian sehingga menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dikenal dengan istilah *discovery*. Penemuan-penemuan baru tersebut didorong oleh beberapa hal, yakni, (1) kesadaran manusia akan adanya beberapa kekurangan dalam kebudayaannya, (2) munculnya beberapa ahli yang memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, dan (3) adanya beberapa motivasi tertentu untuk melakukan kegiatan penelitian dan sebagai upaya untuk memperoleh penemuan baru. Penemuan-penemuan baru tersebut tidak berhenti begitu saja. Para ahli akan selalu melakukan langkah-langkah pengembangan yang dikenal dengan istilah inovasi, sehingga kebudayaan akan mengalami proses penyempurnaan. Adanya berbagai penemuan tersebut membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah kehidupan masyarakat akan semakin mudah dan berlangsung secara cepat. Bahkan, dewasa ini penemuan-penemuan baru telah menciptakan era globalisasi dan era informasi sehingga segala sistem nilai dan sistem norma yang ada di seluruh dunia akan segera diketahui oleh seluruh penduduk dunia.

b. Terjadinya mobilitas penduduk

Mobilitas penduduk, baik yang berupa urbanisasi, bedol desa, transmigrasi, imigrasi, emigrasi, maupun remigrasi telah menyebabkan terjadinya pengurangan penduduk di

suatu daerah tertentu dan sekaligus penambahan penduduk di daerah lainnya. Keadaan tersebut telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan struktur dan lembaga kemasyarakatan.

c. Adanya konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat

Mobilitas penduduk dengan segala macam dinamika yang terjadi juga dapat menyebabkan terjadinya konflik-konflik sosial, baik yang melibatkan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Konflik-konflik yang berkembang tersebut tidak selalu bersifat negatif. Seringkali konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat diikuti dengan suatu proses akomodasi yang pada gilirannya justru akan menguatkan ikatan sosial.

d. Terjadinya revolusi dalam kehidupan masyarakat

Sejarah telah mencatat berbagai macam revolusi, yakni suatu perubahan yang terjadi secara besar-besaran dan berlangsung dalam waktu yang sangat cepat. Pada abad ke-18 di Inggris telah terjadi revolusi pertanian dan revolusi industri yang membawa akibat terjadinya perubahan dalam tata kehidupan manusia di seluruh dunia. Pada abad ke-18 itu pula telah terjadi revolusi politik di Amerika Serikat dan di Perancis yang membawa akibat berkembangnya isu demokratisasi dan penegakan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan politik di seluruh dunia. Pada abad ke-20 di Rusia juga terjadi revolusi politik yang mengakibatkan terjadinya perubahan besar terhadap tata kehidupan masyarakat Rusia baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Banyak sekali revolusi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, di Indonesia telah terjadi revolusi fisik yang berupa pendobrakan kekuatan kolonial oleh kekuatan nasional yang melahirkan negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Revolusi fisik tersebut telah mengangkat derajat dan martabat dan sekaligus merubah tata kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bebas dari belenggu penjajahan.

Faktor ekstern merupakan sebab-sebab perubahan sosial yang berasal dari luar masyarakat tersebut. Dalam hubungan ini, *Soerjono Soekanto* menyebutkan adanya beberapa faktor yang mendorong dan sekaligus beberapa faktor yang menghalangi terjadinya perubahan sosial. Adapun beberapa faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah: (1) adanya kontak dengan kebudayaan lain, (2) adanya sistem pendidikan modern, (3) adanya keinginan yang besar untuk maju dan adanya sikap menghargai hasil karya seseorang, (4) adanya sikap toleransi terhadap nilai budaya yang dianggap menyimpang, (5) terdapatnya sistem pelapisan terbuka yang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masing-masing individu untuk berkembang, (6) konfigurasi penduduk yang heterogen, (7) adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (8) adanya orientasi ke masa depan, dan (9) adanya nilai-nilai dasar bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki kehidupannya.

Sedangkan beberapa faktor penghalang proses perubahan sosial antara lain adalah: (1) kurangnya hubungan dengan masyarakat lain sehingga tidak ada motivasi yang cukup untuk berkembang, (2) lambannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat, (3) sikap masyarakat yang terlalu mempertahankan

nilai-nilai tradisional, (4) adanya kepentingan-kepentingan yang tertanam secara kuat (*vested interest*), (5) berkembangnya prasangka (*prejudice*) terhadap segala hal yang dianggap baru, (6) ketakutan akan terjadinya disintegrasi apabila terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat, (7) adanya hambatan yang bersifat ideologis, (8) berkembangnya adat atau kebiasaan lama, dan (9) adanya nilai dasar yang beranggapan bahwa hakikat hidup adalah buruk dan tidak mungkin dapat diperbaiki



Dewasa ini kebudayaan barat menggejala dalam kehidupan remaja di seantero Asia
Sumber: www.made-institut.de

Faktor komunikasi merupakan faktor terpenting yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Seperti yang diketahui bahwa ide-ide perubahan akan disalurkan dalam kehidupan masyarakat melalui komunikasi. Penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi informasi yang memungkinkan masyarakat dunia menjadi masyarakat global. Apapun yang terjadi di belahan dunia manapun, baik yang berupa gagasan, sistem nilai dan sistem norma, sistem keyakinan, maupun kebudayaan fisik lainnya akan segera diketahui oleh manusia di seluruh dunia dalam waktu sekejap. Kondisi tersebut telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk mengenal sistem nilai dan sistem norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lain. Jika seseorang atau sekelompok orang merasa tertarik untuk meniru kebudayaan asing, hal tersebut dapat segera dilakukan dengan alasan memiliki hak asasi yang tidak dapat diganggu gugat. Kondisi tersebut senada dengan pernyataan Alvin L. Bertrand, bahwa awal dari proses perubahan itu adalah komunikasi, yakni proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga tercapai pemahaman bersama.

Kegiatan

1. Amatilah kehidupan masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggal kalian. Lakukan perbandingan antara kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi ketika kalian duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dengan kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi sekarang ini. Sebutkan beberapa perubahan sosial yang dapat kalian amati!
2. Coba kalian renungkan dan tuliskan, faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial, baik yang bersifat intern maupun ekstern?
3. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, mengapa bisa terjadi perubahan sosial

dalam kehidupan masyarakat? Apakah semua masyarakat mengalami perubahan? Mengapa bisa demikian? Berikan argumentasi secukupnya guna mendukung pendapat kalian!

4. Tuliskan kembali pandangan Selo Soemardjan, Kingsley Davis, dan Robert McIver tentang perubahan sosial?
5. Bandingkan pandangan Selo Soemardjan, Kingsley Davis, dan Robert McIver di atas. Apakah yang membedakan antara ketiga pandangan tentang perubahan sosial di atas?

B. PROSES PERUBAHAN SOSIAL DI MASYARAKAT INDONESIA

Di dalam kegiatan komunikasi akan terjadi pertukaran dan bahkan penyebaran gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, dan bahkan penyebaran hasil kebudayaan yang bersifat fisik. Komunikasi tersebut akan segera diikuti oleh beberapa proses lanjutan, yakni difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi.

Difusi merupakan suatu proses penyebaran atau perembesan unsur-unsur kebudayaan yang berupa gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, serta hasil-hasil kebudayaan dari seseorang atau sekelompok orang yang satu kepada seseorang atau sekelompok orang yang lainnya. Berangkat dari pengertian tersebut dapat dibedakan adanya dua tipe difusi, yakni: (1) difusi intra-masyarakat (*intra society diffusion*), yakni proses difusi yang terjadi antar individu atau antargolongan dalam suatu masyarakat, dan (2) difusi antar-masyarakat (*intersociety diffusion*), yakni proses difusi yang terjadi antara suatu masyarakat yang satu terhadap masyarakat yang lainnya.

Ditinjau dari proses terjadinya, difusi dapat dibedakan atas tiga macam, yakni sebagai berikut:

1. Perembesan damai

Perembesan damai merupakan suatu proses masuknya unsur-unsur baru, baik yang berupa gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, maupun kebudayaan fisik ke dalam suatu masyarakat tanpa adanya kekerasan. Proses berkembangnya agama Islam di Indonesia merupakan contoh dari perembesan damai tersebut.

2. Perembesan dengan kekerasan (*penetration violence*)

Perembesan dengan kekerasan (*penetration violence*) merupakan suatu proses masuknya unsur-unsur baru, baik yang berupa gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, maupun kebudayaan fisik ke dalam suatu masyarakat melalui kekerasan dan paksaan sehingga merusak sistem nilai, sistem norma, dan sekaligus sistem kebudayaan pada masyarakat penerima. Misalnya, kebudayaan-kebudayaan barat yang disebarkan secara paksa di daerah-daerah jajahannya yang berada di kawasan Asia dan Afrika. Dalam hubungan ini Indonesia juga pernah mendapat pengalaman pahit oleh sikap Belanda yang arogan selama menjajah bangsa Indonesia.

3. Perembesan simbiotik

Perembesan simbiotik merupakan proses saling memberi dan saling menerima terhadap adanya gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, maupun kebudayaan fisik lainnya yang terjadi antara dua masyarakat atau lebih. Terdapat tiga macam perembesan simbiotik, yaitu: (1) perembesan simbiotik mutualistik, yakni suatu proses perembesan simbiotik yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, (2) perembesan simbiotik komersialistik, yakni suatu proses perembesan simbiotik yang menempatkan salah satu pihak dalam posisi beruntung, sedangkan pihak yang lainnya tidak merasa dirugikan, dan (3) perembesan simbiotik parasitistik, yakni suatu proses perembesan simbiotik yang menempatkan salah satu pihak dalam posisi beruntung, sedangkan pihak yang lainnya dirugikan.

Akulturas merupakan suatu proses bertemunya dua kebudayaan atau lebih, baik yang berupa kompleks ide, kompleks perilaku, dan kompleks hasil perilaku, sehingga menciptakan suatu bentuk kebudayaan baru tanpa harus menghilangkan ciri-ciri khas dari kebudayaan yang ada sebelumnya. Beberapa contoh akulturasi tersebut dapat diperhatikan pada struktur pemerintahan pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, pembangunan masjid-masjid pada masa kerajaan Islam, dan lain sebagainya.

Asimilasi merupakan proses interaksi antara dua kebudayaan atau lebih yang berlangsung secara intensif dalam waktu yang relatif lama sehingga masing-masing kebudayaan tersebut benar-benar berubah dalam wujudnya yang baru yang berbeda dengan wujud aslinya. Proses asimilasi akan semakin cepat jika didukung oleh beberapa faktor, seperti: (1) adanya toleransi antarkebudayaan yang berbeda, (2) adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, (3) adanya sikap menghargai terhadap orang asing berikut kebudayaannya, (4) adanya sikap terbuka dari para penguasa, (5) adanya persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, (6) terjadinya perkawinan campuran (*amalgamation*), dan (7) adanya musuh bersama dari luar.

Contoh paling nyata dari proses asimilasi tersebut dapat diperhatikan dalam kehidupan masyarakat muslim di Desa Pegayaman, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Buleleng, Bali. Secara keyakinan, masyarakat Desa Pegayaman tersebut merupakan pemeluk agama Islam yang taat. Akan tetapi terdapat beberapa unsur kebudayaan lain yang berbeda sama sekali dengan kebudayaan masyarakat Muslim lainnya sebagai akibat dari proses interaksi yang panjang dengan masyarakat Hindu yang hidup berdampingan secara damai di sekitarnya. Beberapa hasil dari proses asimilasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Muslim di Desa Pegayaman tersebut antara lain terlihat pada sistem penamaan anak yang menggunakan istilah Gede, Wayan, Putu, Ketut dan sebagainya yang lazim digunakan oleh masyarakat Bali. Selain itu masyarakat Desa Pegayaman juga mengembangkan sistem pengairan yang diorganisasi sedemikain rupa sehingga mirip dengan sistem Subak, dan masih banyak tradisi dan kebudayaan lain yang merupakan asimilasi dengan masyarakat Bali.

Proses asimilasi akan sulit terjadi dalam kehidupan masyarakat mana kala terdapat beberapa faktor sebagai berikut: (1) terisolirnya kehidupan suatu kelompok masyarakat, (2) kurangnya pengetahuan tentang kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lainnya, (3) perasaan takut dan menutup diri terhadap pengaruh kebudayaan lain, (4) perasaan bahwa kebudayaannya lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan lainnya, (5)

adanya perbedaan ras, yakni perbedaan ciri-ciri fisik seperti warna dan bentuk rambut, warna dan bentuk mata, warna kulit, postur tubuh, dan lain sebagainya, (6) jati diri kelompok atau kesukuan (*in-group feeling*) yang terlalu kuat, (7) terjadinya gangguan-gangguan yang dilakukan oleh golongan mayoritas terhadap golongan minoritas, dan (8) adanya perbedaan kepentingan.

Akomodasi merupakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang seimbang, baik antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok sehingga terjadi saling pengertian, saling pemahaman, dan saling penghormatan terhadap keberadaan sistem nilai dan sistem norma yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Karena sifatnya yang positif, akomodasi sering diusahakan untuk menciptakan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun tujuan dari akomodasi antara lain adalah untuk: (1) mengurangi perbedaan dan pertentangan, (2) mencegah terjadinya bentrokan, (3) menciptakan iklim yang memungkinkan terjadinya kerja sama, dan (4) mengusahakan terjadinya asimilasi sehingga kehidupan masyarakat akan semakin stabil.

Adapun bentuk-bentuk dari akomodasi antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kompromi (*compromise*)

Kompromi merupakan suatu usaha yang ditempuh untuk mengendalikan konflik dengan cara membentuk kesepakatan bersama atau saling mengurangi tuntutan satu sama lain.

b. Arbitrasi (*arbitration*)

Arbitrasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan cara menunjuk pihak ketiga yang ditunjuk oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Dalam arbitrasi, pihak ketiga tersebut berwenang mengambil keputusan, sedangkan pihak-pihak yang terlibat konflik harus menerima keputusannya, baik secara sukarela maupun terpaksa.

c. Mediasi (*mediation*)

Sama seperti arbitrasi, mediasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan cara menunjuk pihak ketiga. Akan tetapi, wewenang pihak ketiga tersebut hanya sebatas pada pemberian nasehat dan beberapa alternatif jalan keluar lainnya yang tidak mengikat kepada pihak-pihak yang bertikai.

d. Konsiliasi (*conciliation*)

Konsiliasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan bagi masing-masing pihak yang bertikai dapat duduk bersama mendiskusikan persoalan-persoalan yang dipertentangkan. Tujuan dari konsiliasi adalah mempertemukan keinginan-keinginan dan sekaligus keberatan-keberatan antara masing-masing pihak yang bertikai dalam rangka mencari persetujuan bersama.

Setiap masyarakat, kapanpun dan di manapun, akan mengalami perubahan. Dengan demikian, perubahan sosial dapat diperhatikan secara vertikal maupun secara horizontal. Melihat perubahan sosial secara vertikal dilakukan dengan cara membandingkan keadaan-keadaan masyarakat pada masa lampau dengan keadaan-keadaan masyarakat pada masa

sekarang. Adapun untuk melihat perubahan sosial secara horizontal dapat dilakukan dengan membandingkan keadaan-keadaan suatu masyarakat yang ada di daerah tertentu dengan keadaan-keadaan masyarakat di daerah lainnya. Dengan kegiatan perbandingan tersebut diketahui adanya masyarakat yang terbelakang, masyarakat yang sedang berkembang, dan masyarakat yang sudah maju.

Sehubungan dengan uraian di atas, *Soerjono Soekanto* memberikan beberapa karakteristik perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Tidak ada masyarakat yang berhenti berkembang karena setiap masyarakat mengalami dinamika, baik cepat maupun lambat.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga yang lainnya. Fenomena tersebut terjadi karena lembaga-lembaga sosial bersifat interdependen sehingga sangat sulit untuk mengisolasi adanya perubahan-perubahan pada lembaga sosial yang tertentu saja. Perubahan sosial pada masing-masing lembaga kemasyarakatan merupakan suatu mata rantai yang tidak mungkin dapat diputus.
3. Perubahan sosial yang terlalu cepat akan menimbulkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara. Kesementaraan tersebut terjadi sehubungan dengan adanya proses penyesuaian diri dan sekaligus adanya reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. Perubahan-perubahan sosial tidak dapat dibatasi hanya pada bidang yang bersifat material atau hanya pada bidang yang bersifat spiritual saja. Perubahan-perubahan sosial sekaligus akan mencakup bidang yang bersifat material dan bidang yang bersifat spiritual karena antara kedua bidang tersebut terjadi hubungan timbal balik yang sangat kuat.
5. Secara tipologis perubahan-perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut: proses sosial, segmentasi, perubahan struktural, dan perubahan-perubahan pada struktur kelompok.

Kegiatan

1. Jelaskan dengan bahasa kalian sendiri tentang pengertian:
 - a. Difusi
 - b. Akulturasi
 - c. Asimilasi
 - d. Akomodasi
2. Amati lingkungan sekitar tempat tinggal kalian. Coba analisis mana yang lebih banyak kalian temui di antara ke empat proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut di atas. Jelaskan alasannya!
3. Kemukakan tanggapan kalian mengenai karakteristik perubahan sosial menurut pakar sosiologi Soerjono Soekanto. Diskusikan dengan teman-temanmu apakah pernyataan beliau itu memang sesuai dengan yang ditemui sehari-hari di masyarakat?

C. DAMPAK PERUBAHAN SOSIAL TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT

Perubahan sosial menuntut adanya penyesuaian antara sistem nilai dan sistem norma yang baru dengan sistem nilai dan sistem norma yang lama. Tidak setiap langkah penyesuaian berhasil secara sempurna. Ada tipe masyarakat yang sanggup secara cepat menerima perubahan dengan menerima sepenuhnya sistem nilai dan sistem norma yang baru. Sebaliknya, tidak sedikit masyarakat yang tetap bersiteguh memegang sistem nilai dan sistem norma yang telah lama dianut. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesenjangan budaya atau sering disebut dengan istilah *cultural lag*. Kondisi seperti ini dapat diperhatikan pada tata kehidupan masyarakat kota yang serba cepat dalam menerima perubahan sehingga memosisikan dirinya sebagai masyarakat yang modern. Sementara masyarakat pedesaan yang pada umumnya merupakan masyarakat pertanian masih cukup kuat dalam memegang adat istiadat dan tradisi-tradisi yang diwarisi secara turun temurun sehingga relatif lamban dalam menerima perubahan zaman.



Kehidupan masyarakat pedesaan dengan fasilitas yang sederhana.

Sumber: www.serambinews.com

Ketika terjadi proses perubahan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat akan menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam hubungan-hubungan sosial. Kehidupan masyarakat kota yang serba lengkap dengan segala macam fasilitas hidup, telah menjadi daya tarik yang luar biasa bagi sebagian masyarakat pedesaan yang ingin ikut menikmati kue pembangunan di kota. Akibatnya terjadi penumpukan tenaga kerja di kota yang disebabkan oleh derasnya arus urbanisasi. Penumpukan tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan kerja akan menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti: (1) bertambahnya angka pengangguran, (2) bertambahnya tingkat kemiskinan, (3) bertambahnya kejahatan sosial, dan lain sebagainya.

Jika dikaji secara mendalam, langkah-langkah penyesuaian yang dilakukan sehubungan dengan adanya perubahan setidaknya akan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu: (1) ditemukannya sistem nilai dan sistem norma yang baru yang menjadi landasan dalam melaksanakan aktivitas sosial, dan (2) berkembangnya permasalahan-permasalahan baru sebagai akibat dari kegagalan dalam melaksanakan upaya penyesuaian terhadap sistem nilai dan sistem norma yang baru tersebut. Alternatif pertama merupakan gambaran keberhasilan dari berbagai unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan langkah penyesuaian sehingga terjadi integrasi sosial. Sebaliknya, alternatif kedua merupakan gambaran

kegagalan dari berbagai unsur yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melakukan langkah-langkah penyesuaian sehingga menimbulkan disintegrasi sosial. Adapun gejala-gejala yang mengawali terjadinya disintegrasi sosial antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya persamaan pandangan mengenai tujuan hidup yang semula dijadikan landasan bagi seluruh anggota masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosial.
2. Tidak berfungsinya sistem nilai dan sistem norma secara baik sebagai alat pengendalian sosial dalam kehidupan masyarakat.
3. Terjadi pertentangan sistem nilai dan sistem norma dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Para anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang tidak dikenakan sanksi secara konsekuen sesuai dengan norma hukum yang berlaku.
5. Tindakan para anggota masyarakat tidak lagi sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati sebelumnya.
6. Terjadinya proses sosial yang bersifat disosiasif yang berupa persaingan, pertentangan, permusuhan, dan lain sebagainya.

Gejala-gejala awal dari proses disintegrasi di atas akan berlanjut dengan berkembangnya kehidupan yang tidak normal yang ditandai dengan berkembangnya berbagai macam krisis, seperti krisis sosial, krisis moral, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis politik, dan lain sebagainya. Kehidupan masyarakat kita dewasa ini telah menunjukkan adanya krisis multi dimensional. Masyarakat kita dewasa ini sudah terbiasa dengan berita-berita tentang korupsi, kolusi, nepotisme, perampokan, penodongan, pencurian dengan kekerasan, pemerkosaan, mengkonsumsi narkoba, prostitusi, dan lain sebagainya. Segala macam bentuk kejahatan, baik kejahatan sosial, kejahatan politik, kejahatan ekonomi, maupun segala macam kejahatan lainnya dengan mudah dapat diperoleh melalui siaran media massa.

Menanggapi berbagai macam problema sosial di atas, sosiolog Soerjono Soekanto beranggapan bahwa problema sosial tersebut tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari tidak adanya satu kesatuan (integrasi) yang harmonis antara lembaga-lembaga sosial, sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dalam hubungan-hubungan sosial.

D. INTEGRASI DAN DISINTEGRASI

Dalam sebuah kelompok masyarakat terjadi penyesuaian-penyesuaian akan menimbulkan integrasi sosial dan disintegrasi sosial. Integrasi sosial akan terjadi jika ditemukannya sistem nilai dan sistem norma yang baru yang menjadi landasan dalam menjalankan aktivitas sosial, sedangkan disintegrasi sosial akan terjadi jika dari proses penyesuaian-penyesuaian tersebut berkembang permasalahan-permasalahan baru sebagai akibat dari kegagalan dalam melaksanakan upaya penyesuaian terhadap sistem nilai dan sistem norma yang baru tersebut, permasalahan tersebut meliputi:

1. Integrasi

Proses integrasi atau penyatuan sosial terjadi jika perubahan sosial itu membawa unsur-unsur yang cocok dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Penambahan unsur-unsur baru di dalam proses perubahan itu menyatu di dalam kerangka kepentingan struktur sosial yang ada.

Sikap yang diambil oleh anggota masyarakat dan struktur sosial yang ada adalah sikap adopsi atau menerima unsur baru sebagai bagian dari sistem yang sudah ada. Bahkan, dalam beberapa kasus dapat terjadi bahwa unsur baru tersebut justru menghidupkan atau memberi kekuatan baru bagi berkembangnya unsur yang sudah ada atau disebut revitalisasi.

Ada beberapa kelompok sosial misalnya, yang secara positif menerima kegiatan pariwisata karena dapat menghidupkan kembali kebudayaan tradisional yang hampir punah akibat adanya kegiatan pariwisata tersebut.

Proses integrasi dapat terjadi pula melalui cara interseksi berbagai struktur sosial yang berbeda dalam satu kesatuan sosial. Perubahan sosial tidak selamanya membawa pengaruh pada pemisahan hubungan sosial tetapi bisa jadi sebaliknya dapat memperumit keterkaitan hubungan antara kelompok-kelompok yang ada.

2. Disintegrasi

Kegagalan suatu masyarakat dalam melakukan langkah penyesuaian dapat menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat tersebut. Disintegrasi yang dimaksud dapat berwujud dalam berbagai bentuk, seperti pemberontakan, demonstrasi, kriminalitas, kenakalan remaja, prostitusi, dan lain sebagainya.

a. Pergolakan di daerah

Negara-negara yang memiliki wilayah kekuasaan yang luas dengan jumlah penduduk yang majemuk seperti Indonesia, Uni Sovyet (sekarang Rusia), Yugoslavia, India, Srilanka, Irlandia, India, Afganistan, dan sebagainya pernah memiliki pengalaman akan adanya pergolakan di daerah kekuasaannya. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa Uni Sovyet kini telah hancur akibat glasnost dan perestroika. Bahkan, beberapa bekas wilayah Uni Sovyet, seperti Tajikistan, Turkmenistan, dan Kazakhstan kini telah merdeka sebagai negara yang berdaulat. Sementara itu, Rusia sampai saat ini belum berhasil menuntaskan pemberontakan warga muslim Chechnya. Beberapa wilayah di semenanjung Balkan kini telah berhasil memerdekakan diri dari Yugoslavia. Srilanka sampai saat ini masih disibukkan oleh pemberontakan Macan Tamil. India dan Pakistan masih dalam sengketa memperdebatkan wilayah kashmir yang mayoritas berpenduduk muslim. Masih banyak lagi kejadian-kejadian serupa yang menimpa berbagai negara di dunia.

Indonesia, dengan wilayah yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau, dengan kondisi penduduk yang sangat majemuk sudah barang tentu tidak dapat lepas dari problem pergolakan di daerah. Pergolakan-pergolakan yang terjadi di beberapa wilayah, seperti di Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)-nya, di Irianjaya (sekarang Papua) dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM)-nya, di Maluku dengan Republik Maluku Selatan (RMS)-nya, pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pergolakan yang telah terjadi sejak zaman Orde Lama.

Seperti yang diketahui bahwa sejak proklamasi kemerdekaan negara Republik Indonesia sampai sekarang terdapat beberapa pergolakan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberontakan PKI-Madiun

Pemberontakan PKI-Madiun yang dipimpin oleh Moeso, Amir Syarifuddin, dan beberapa tokoh PKI lainnya ditandai dengan diproklamasikannya Negara Sovyet Republik Indonesia di Madiun pada tanggal 18 September 1948. Pemberontakan PKI-Madiun lebih

didorong oleh keinginan segelintir orang Indonesia yang berhaluan sosialis-komunis untuk mendirikan negara yang berdasarkan atas ideologi komunis. Dalam waktu 12 hari, pemberontakan PKI-Madiun berhasil ditumpas oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI).

2. Gerakan DI/TII

Selain karena adanya perbedaan ideologis, yakni ingin mendirikan negara Indonesia yang berdasarkan atas ajaran agama Islam, gerakan DI/TII juga dipicu oleh kekecewaan terhadap isi perjanjian Renville yang dipandang sangat merugikan pihak RI. Sebagaimana yang diketahui, pasukan Hisbullah dan Sabilillah yang dipimpin oleh Soekarmadji Maridjan Kartosoewirjo tidak bersedia meninggalkan wilayah Jawa Barat bersama-sama dengan pasukan Divisi Siliwangi lainnya. Bahkan pada tanggal 7 Agustus 1949, Soekarmadji Maridjan Kartosoewirjo memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia (NII) yang berpusat di Malangbong, Tasikmalaya, Jawa Barat. Pengaruh Gerakan DI/TII meluas di berbagai daerah di Indonesia seperti di daerah Kebumen (Jawa Tengah yang dipimpin oleh Amir Fattah dan Kyai Mohammad Mahfudz Abdurrahman, di Kalimantan Selatan yang dipimpin oleh Ibnu Hadjar, di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakar, dan di Aceh yang dipimpin oleh Daud Beureuh.

3. Pemberontakan Andi Azis

Pemberontakan Andi Azis dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mempertahankan kedudukan Negara Indonesia Timur yang dibentuk oleh Belanda. Pemberontakan tersebut dilancarkan sekitar bulan April 1950 melalui perlawanan bersenjata dan sekaligus mengeluarkan pernyataan-pernyataan melalui surat kabar. Adapun isi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Negara Indonesia Timur (NIT) harus dipertahankan supaya tetap berdiri, (2) pasukan KNIL yang telah masuk APRIS sajalah yang bertanggung jawab atas keamanan daerah NIT, dan (3) Presiden Soekarno dan Perdana Menteri Hatta hendaknya tidak menghalangi tetap berdirinya NIT dengan cara kekerasan.

4. Republik Maluku Selatan (RMS)

Republik Maluku Selatan (RMS) merupakan sebuah negara yang dicita-citakan oleh Dr. Soumokil (bekas Jaksa Agung NIT). Dengan demikian RMS merupakan sebuah gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Gerakan RMS dapat ditumpas oleh pasukan TNI sekitar bulan Desember 1963.

5. Peristiwa PRRI/Permesta

Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dan Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) merupakan sebuah gerakan separatis yang diawali dengan berdirinya dewan-dewan di berbagai daerah, yakni Dewan Gajah yang berdiri pada tanggal 20 Desember 1956 di Medan dipimpin oleh Letkol M. Simbolon, Dewan Banteng yang berdiri pada tanggal 22 Desember 1956 di Padang dipimpin oleh Letkol Achmad Husein, Dewan Lambung Mangkurat yang didirikan oleh Letkol Vantje Sumual di Kalimantan Selatan. Keberadaan dewan-dewan tersebut diperkuat dengan adanya Perjuangan Rakyat Semesta (Permesta) yang dideklarasikan di Makasar pada tanggal 2 Maret 1957. Dewan-dewan tersebut menjadi cikal bakal diproklamasikannya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tanggal 17 Februari 1958 dengan Mr. Syafrudin Prawiranegara sebagai perdana menterinya.

Memperhatikan berbagai pergolakan di berbagai daerah di Indonesia sebagaimana yang disebutkan di atas, Koentjaraningrat menyebutkan adanya beberapa sebab, yaitu: (1)

terjadinya masa transisi dari Republik Indonesia Serikat (RIS) menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada tahun 1951, (2) adanya demobilisasi kelompok-kelompok gerilya Indonesia dan adanya bekas-bekas tentara Belanda (KNIL), (3) adanya revolusi yang dilakukan untuk menggantikan ideologi Pancasila, seperti Pemberontakan PKI-Madiun dan DI/TII, dan (4) terlalu tersentralisasinya perekonomian Indonesia selama sepuluh tahun pertama sejak Indonesia merdeka.

b. Demonstrasi

Berbagai media massa belakangan ini sering menayangkan aksi demonstrasi. Pada dasarnya demonstrasi merupakan kegiatan unjuk rasa dari sekelompok orang yang terorganisir untuk menyatakan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kebijakan suatu pimpinan atau suatu rezim pemerintahan, baik kebijakan yang telah maupun yang sedang dilaksanakan. Lazimnya, demonstrasi dilaksanakan oleh sekelompok orang yang beranggapan bahwa di dalam kehidupan masyarakat terdapat kesenjangan antara sesuatu yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi, baik yang menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, agama, pendidikan, dan lain sebagainya.



Kaum buruh melakukan demonstrasi menuntut kenaikan upah kerja
Sumber: www.indonesiamedia.com

Demonstrasi merupakan suatu cara yang ditempuh oleh masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan tuntutan tertentu. Demonstrasi tersebut dilaksanakan manakala masyarakat tidak memiliki cara lain untuk mencari solusi dari permasalahan yang berkembang melainkan melalui demonstrasi. Misalnya, berbagai musyawarah yang ditempuh hanya menemui jalan buntu. Perlu diketahui bahwa demonstrasi tidak sama artinya dengan perbuatan vandalisme, anarkhisme, atau brutalisme. Penyampaian tuntutan dan aspirasi dalam demonstrasi dilaksanakan dengan menggunakan berbagai cara seperti meneriakkan yel-yel, membuat poster-poster, pembacaan puisi, menyanyikan lagu-lagu tertentu, membuat slogan-slogan, membuat pernyataan tertulis, dan lain sebagainya. Namun, demonstrasi akan berubah menjadi vandalisme, anarkhisme, dan brutalisme mana kala para demonstran mulai meneriakkan sumpah serapah yang berupa umpatan-umpatan atau caci maki yang memancing emosi massa, baik masyarakat umum maupun petugas keamanan.



Petugas keamanan dituntut dapat menggunakan akal sehat dan kepala dingin dalam menghadapi para demonstran

Sumber: www.tempointeraktif.com

Demonstrasi memang memiliki dampak positif, yakni merupakan suatu bentuk tekanan (pressure) dan sekaligus merupakan suatu alat pengendali sosial (Sosial control) yang efektif. Namun demikian, selama masih ada cara lain yang dapat ditempuh, sedapat mungkin aksi demonstrasi dihindari. Sikap tersebut diperlukan mengingat aksi demonstrasi yang mengerahkan kekuatan massa sering menciptakan gangguan-gangguan dalam kehidupan masyarakat, seperti kemacetan lalu lintas, kebisingan, polusi suara, dan lain sebagainya. Demonstrasi juga dapat menimbulkan keretakan dalam hubungan-hubungan sosial, terutama antara pihak demonstran dengan pihak yang didemo sebagai akibat dari sikap pro dan kontra yang berkembang antara kedua belah pihak.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bangsa Indonesia tidak terlepas dari aksi demonstrasi. Aksi-aksi demonstrasi tersebut dapat diperhatikan antara lain: (1) pada periode tahun 60-an, yakni ketika rakyat dan mahasiswa melancarkan aksi Tritura, (2) pada periode tahun 80-an, yakni ketika sebagian masyarakat Indonesia melancarkan aksi penolakan terhadap masuknya produk-produk asing, dan (3) aksi-aksi yang dilancarkan oleh masyarakat Indonesia sepanjang pertengahan tahun 1999 sampai sekarang untuk menuntut penyelenggaraan pemerintahan negara yang bersih dan bertanggung jawab. Aksi-aksi lainnya seperti aksi kaum buruh kepada majikannya, aksi masyarakat kepada kinerja dewan yang dianggap tidak memuaskan, dan lain sebagainya.

c. Kriminalitas

Kriminalitas merupakan perilaku kejahatan yang terjadi dan sekaligus sangat meresahkan kehidupan masyarakat. Banyak sekali faktor yang mendorong terjadinya kriminalitas atau kejahatan sosial. Dalam hal ini, E.H. Sutherland berpandangan bahwa kriminalitas atau kejahatan merupakan hasil dari proses-proses dalam kehidupan masyarakat seperti imitasi, identifikasi, pembentukan konsep diri (self-conception), pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, maupun kekecewaan-kekecewaan yang agresif. Dengan demikian kriminalitas atau kejahatan terjadi sebagai hasil dari interaksi seseorang atau sekelompok orang dengan seseorang atau sekelompok orang yang berperilaku menyimpang. Pemicu kriminalitas atau kejahatan sosial adalah adanya tekanan-tekanan mental, baik yang bersifat ekonomi maupun sosial yang memberikan beban psikologis yang berat.

Dari sekian banyak bentuk kriminalitas yang ada, *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) yakni aksi-aksi kejahatan yang dilakukan oleh para penguasa maupun para pengusaha ketika menjalankan peran sosialnya. Sesuai dengan status sosial yang disandang, para pelaku *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) merupakan orang yang memegang posisi dan kedudukan yang sangat kuat, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang politik. Para pelaku *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) tersebut seolah-olah tidak takut terhadap hukum karena hukum dapat dibeli dengan uang dan kekuasaan yang dimilikinya.

Berbeda dengan para pelaku kejahatan lain yang pada umumnya tertekan secara ekonomi, para pelaku *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) pada umumnya memiliki latar belakang ekonomi yang mapan. Keadaan tersebut memungkinkan terjadinya sikap pemanjaan dalam pola asuh sehingga berkembang pribadi yang sulit mengendalikan keinginan sehubungan dengan lemahnya prinsip moral yang diajarkan. Bentuk-bentuk *white-collar crime* (kejahatan kerah putih) adalah korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kejahatan-kejahatan serupa itulah yang saat ini sedang melanda kehidupan bangsa Indonesia.

d. Kenakalan Remaja

Dalam kehidupan bermasyarakat terlihat bahwa kenakalan remaja dapat terjadi di kalangan masyarakat kaya maupun di kalangan masyarakat miskin. Kenakalan remaja juga dapat terjadi dalam kehidupan masyarakat pedesaan maupun dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Pada umumnya kenakalan remaja tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, seperti: (1) penanaman sistem nilai dan sistem norma (*sense of value*) yang lemah, (2) berkembangnya organisasi-organisasi nonformal yang berperilaku menyimpang sehingga tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat, dan (3) adanya keinginan untuk mengubah keadaan disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan baru (*youth values*).

Secara psikologis usia remaja merupakan usia di mana para remaja sedang mencari identitas diri. Dengan demikian, secara kejiwaan para remaja berada dalam kondisi yang labil, dalam arti, para remaja belum menemukan jati diri kepribadiannya secara mantap. Di sinilah arti penting pendidikan sebagai usaha untuk membimbing manusia menuju kedewasaan, yakni menuju penemuan jati diri sebagai manusia. Menurut pengamatan, pada masyarakat pedesaan, terutama yang terjadi pada keluarga-keluarga miskin, kenakalan remaja yang terjadi setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: (1) keberhasilan pemerintah dalam pembangunan telah membawa konsekuensi logis pada derasnya arus informasi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri, baik yang bersifat konstruktif maupun yang bersifat destruktif, sedangkan para remaja belum memiliki kepribadian yang mantap, (2) kondisi keluarga yang serba kekurangan telah mendorong para remaja untuk mencari kegiatan-kegiatan alternatif yang dianggap mengasyikkan tetapi sekaligus sangat menjerumuskan kepribadian mereka., dan (3) banyaknya keluarga-keluarga pedesaan yang merantau ke perkotaan (*urbanisasi*) sehingga membawa konsekuensi logis pada kurangnya pengawasan dan sekaligus kurangnya pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan keluarga.

Adapun kenakalan remaja yang terjadi pada masyarakat perkotaan, terutama pada keluarga-keluarga kaya, persoalannya terletak pada kesibukan orang tua yang terlalu bersemangat dalam meniti karier, baik dalam organisasi, pekerjaan, maupun bisnis sehingga kurang

ada kesempatan untuk memperhatikan perkembangan anak-anak mereka. Kondisi keluarga seperti itu pada umumnya memberikan kepuasan secara material kepada anak-anak mereka, sedangkan kenyamanan psikologis tidak diberikan secara layak. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan para remaja di perkotaan mengalami kejenuhan sehingga mencari pelampiasan untuk membunuh rasa jenuh dengan menggunakan segala macam fasilitas material yang diberikan oleh orang tua mereka.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja pada umumnya berbentuk perkumpulan-perkumpulan remaja yang suka bikin onar yang berupa *cross-boy/cross-girl*. Adapun beberapa kegiatan yang terjadi sehubungan dengan kenakalan remaja tersebut di antaranya adalah pencurian, pencopetan, penganiayaan, penodongan, pornografi yang dilanjutkan dengan perbuatan asusila, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pelanggaran tata tertib lalu lintas, dan lain sebagainya.

e. Prostitusi

Istilah prostitusi, atau lebih populer dengan istilah pelacuran, merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara menawarkan dirinya kepada masyarakat umum untuk melakukan aktivitas seksual di luar nikah dengan imbalan berupa upah sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Prostitusi atau pelacuran merupakan salah satu bentuk perbuatan asusila karena berlawanan dengan norma agama, norma hukum, dan norma adat. Namun demikian, tidak sedikit masyarakat, baik yang berasal dari keluarga kaya maupun dari kalangan keluarga miskin, yang terjerumus dalam kegiatan asusila tersebut. Sehubungan dengan masalah tersebut, Soerjono Soekanto memberikan penjelasan adanya dua hal yang menyebabkan terjadinya prostitusi dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

1. Faktor internal, yakni faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelaku prostitusi (pelacur) tersebut, seperti dorongan seksual yang tinggi, sifat malas untuk bekerja, dan keinginan untuk menikmati kemewahan dunia (hedonisme), dan lain sebagainya.
2. Faktor eksternal, yakni faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelaku prostitusi (pelacur) tersebut, seperti kondisi ekonomi yang memprihatinkan, kondisi perumahan yang tidak memenuhi syarat, kegiatan urbanisasi yang tidak terkendali, dan lain sebagainya.

Dewasa ini prostitusi (pelacuran) berkembang menjadi masalah nasional. Bahkan, di berbagai daerah, seperti di kota Surabaya, Jakarta, Bandung, dan lain sebagainya para pelaku prostitusi (pelacur) telah mengorganisasikan kelompok mereka untuk melakukan aksi demonstrasi menentang peraturan-peraturan yang sengaja diciptakan untuk menertibkan kehidupan mereka. Dengan demikian, para pelaku asusila tersebut secara terang-terangan minta keberadaan mereka diakui secara syah oleh pemerintah. Keadaan tersebut merupakan suatu ironi dan sekaligus merupakan masalah kemanusiaan yang harus mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Kegiatan

1. Belakangan ini media massa sering menayangkan pergolakan yang terjadi di beberapa daerah, seperti di Irianjaya, dan RMS di Maluku. Berikan pendapat kalian terhadap beberapa daerah yang berkeinginan untuk melepaskan diri dari negara kesatuan Republik Indonesia!

2. Menurut pandangan kalian, bagaimanakah seharusnya sikap yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi berbagai pergolakan di daerah tersebut?
3. Sekelompok orang yang menyatakan dirinya sebagai pembela HAM sering melakukan kritik terhadap pemerintah agar memberikan kebebasan kepada beberapa daerah untuk menentukan sikap mereka sendiri. Setujukah kalian dengan pola pikir seperti itu? Berikan argumentasi secukupnya agar mendukung pendapat kalian!
4. Menurut pandangan kalian, apakah langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk memberantas kejahatan kerah putih (*white collar crime*) tersebut?
5. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, langkah-langkah apakah yang dapat ditempuh untuk memberantas kegiatan prostitusi?

E. KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

Sehubungan dengan posisinya yang sangat strategis, sejak zaman pra sejarah bangsa Indonesia tidak pernah terlepas dari pengaruh budaya asing. Gelombang budaya asing tersebut berdifusi, berakulturasi, berasimilasi, dan sekaligus berakomodasi dengan kebudayaan asli bangsa Indonesia sehingga membentuk kebudayaan bangsa Indonesia sebagaimana yang ada sekarang ini. Adapun gelombang-gelombang kedatangan pengaruh kebudayaan asing tersebut dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Kedatangan Suku Bangsa Melanesia

Menurut para ahli purbakala, kedatangan suku bangsa Melanesia ke Indonesia terjadi pada zaman paleolitikum, yakni pada zaman batu tua. Suku bangsa Melanesoida merupakan suku bangsa yang berkulit hitam yang berasal dari Teluk Tonkin. Suku bangsa Melanesoida tersebut membawa kebudayaan Bacson Hoabinh yang setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan penduduk asli Indonesia. Dengan demikian, kedatangan suku bangsa Melanesoida tersebut sekaligus menandai dimulainya zaman mesolitikum atau kebudayaan batu tengah di Indonesia. Adapun jejak-jejak persebaran suku bangsa Melanesoida tersebut dapat ditelusuri pada kehidupan orang-orang Sakai di Siak, orang-orang Semang di pedalaman Malaya, orang-orang Aeta di pedalaman Filipina, orang-orang Papua di Irianjaya dan di Kepulauan Melanesia.

2. Kedatangan Ras Mongoloid

Sekitar tahun 2000 SM terjadi lagi gelombang perpindahan bangsa yang berbahasa Melayu-Austronesia. Pendatang yang berasal dari daerah Yunan, Cina Selatan tersebut merupakan ras Mongoloid. Dari daerah Yunan suku bangsa Melayu-Austronesia tersebut menyebar ke daerah-daerah hilir sungai besar di sekitar Teluk Tonkin. Untuk kemudian bangsa tersebut menyebar ke Semenanjung Malaya, Indonesia, Filipina, Formosa, sampai ke Madagaskar.

Kebudayaan yang dibawa oleh suku bangsa Austro-Melanesoid adalah kebudayaan neolitikum, yakni kebudayaan batu muda yang didukung dengan peralatan seperti kapak lonjong dan kapak persegi. Suku bangsa Melayu-Austronesia tersebut juga dikenal dengan sebutan bangsa Proto-Melayu yang berarti bangsa Melayu Tua. Jejak kedatangan

suku bangsa Austro-Melanesoid tersebut dapat dipelajari dalam kehidupan suku Dayak di pedalaman Kalimantan, suku Toraja di pedalaman Sulawesi, suku Nias di pantai barat Sumatera, suku Kubu di pedalaman Sumatera, dan suku Sasak di Lombok.

Sekitar tahun 300 SM terjadi lagi gelombang migrasi yang berasal dari daerah Tonkin. Pendatang baru tersebut dikenal dengan sebutan bangsa Deutro-Melayu yang berarti bangsa Melayu Muda. Kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Deutro-Melayu setingkat lebih tinggi dibandingkan dengan kebudayaan yang dibawa oleh bangsa Proto-Melayu. Bangsa Deutro-Melayu tersebut membawa kebudayaan Dongson, yakni kebudayaan perunggu yang berpusat di Dongson. Bangsa Deutro-Melayulah yang memperkenalkan kehidupan menetap sambil bercocok tanam dan beternak. Selain itu bangsa Deutro Melayu juga telah mengenal adanya organisasi sosial dengan mengangkat orang yang terkuat sebagai pimpinan mereka. Untuk mendukung kegiatan bercocok tanam, mereka didukung dengan pengetahuan tentang perbintangan (astronomi). Selain itu, suku bangsa Deutro-Melayu juga telah mengenal kehidupan religius, yakni dalam bentuk animisme, dinamisme, dan totemisme. Untuk keperluan pemujaan mereka mengembangkan kebudayaan megalitikum, yakni membangun tempat-tempat pemujaan dengan menggunakan batu-batu yang sangat besar.

Dr. Brandes, seorang ahli purbakala mengklasifikasikan 10 (sepuluh) unsur kebudayaan asli nenek moyang bangsa Indonesia, yaitu: (1) mengenal kehidupan bercocok tanam dengan menanam padi di sawah, (2) mengenal dasar-dasar pertunjukan seni wayang, (3) mengenal seni gamelan yang terbuat dari perunggu, (4) mengenal seni batik dengan lukisan hias, (5) dapat membuat barang-barang yang berasal dari bahan logam, (6) mengenal kehidupan masyarakat yang tersusun secara rapih dengan, yakni sistem macapat, (7) mengenal alat tukar dalam kehidupan perdagangan, (8) memiliki kemampuan dalam pelayaran, (9) mengenal ilmu pengetahuan tentang perbintangan (astronomi), dan (10) sudah mengenal pembagian kerja sehubungan dengan susunan masyarakat yang teratur.

3. Kedatangan dan Pengaruh Agama Hindu/Budha

Sekitar abad ke-4 Masehi ajaran agama Hindu-Budha mulai berpengaruh dalam kehidupan bangsa Indonesia. Diperkirakan sejak permulaan tarikh masehi, ajaran agama Hindu-Budha sudah memasuki wilayah Indonesia. Terdapat beberapa teori tentang proses masuknya agama Hindu-Budha, yakni teori ksatria, teori waisya, dan teori arus balik. Teori ksatria mengatakan bahwa yang menyebarkan ajaran agama Hindu-Budha di Indonesia adalah kaum ksatria dari India. Teori waisya mengatakan bahwa yang menyebarkan agama Hindu-Budha di Indonesia adalah kaum pedagang India. Sedangkan teori arus balik mengatakan bahwa yang menyebarkan agama Hindu-Budha di India adalah orang Indonesia sendiri yang sengaja memperdalam agama Hindu-Budha di Indonesia untuk kemudian kembali ke Indonesia untuk mengembangkan ajaran agama Hindu-Budha.

Sejak awal abad ke-5 Masehi pengaruh agama Hindu-Budha mulai terasa dalam kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Beberapa kerajaan yang bercorak Hindu-Budha pun bermunculan, seperti: kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Tarumanegara di Jawa Barat, Kalingga di Jawa Tengah, Kanjuruhan di Jawa Timur, Mataram Kuno di Jawa Tengah, Medang di Jawa Timur, Sriwijaya di Palembang, Kediri di Jawa Timur, Singosari di Jawa Timur, Majapahit di Jawa Timur, dan lain sebagainya.

4. Kedatangan dan Pengaruh Agama Islam

Beberapa ahli sejarah beranggapan bahwa agama Islam mulai masuk ke wilayah Indonesia sejak abad ke-7 Masehi. Pendapat ini didukung oleh berita Cina dari zaman Dinasti Tang yang menjelaskan tentang adanya serangan orang-orang Ta-shih terhadap kerajaan Ho-ling yang pada saat itu diperintah oleh Ratu Simha. Orang-orang Ta-shih ditafsirkan sebagai orang-orang Arab. Pada abad ke-13 agama Islam semakin berkembang di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan berita Marcopolo yang singgah di kerajaan Samudera Pasai (1292 M), berita Ibnu Batutah yang berkunjung di kerajaan Samudera Pasai (awal abad ke-14 M), penemuan batu nisan makan Sultan Malik Al-Saleh (meninggal tahun 1297 M).

Secara umum sejarawan sepakat bahwa agama Islam dibawa ke Indonesia oleh para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan Gujarat (India). Dengan demikian, awal penyebaran agama Islam di Indonesia dilakukan melalui perdagangan. Selain melalui perdagangan, terdapat pula saluran-saluran lain yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam, antara lain adalah melalui perkawinan, melalui pendidikan, melalui dakwah secara terbuka, melalui kesenian dan kebudayaan, dan melalui tasawuf. Melalui cara-cara seperti itulah agama Islam berkembang di Indonesia secara damai.

Puncak perkembangan agama Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan yang bercorak Islam sehingga kehidupan bangsa Indonesia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan diwarnai dengan ajaran agama Islam. Adapun kerajaan-kerajaan Islam yang dimaksud antara lain adalah kerajaan Samudera-Pasai di Aceh, kerajaan Aceh di Aceh, kerajaan Demak di Jawa Tengah, kerajaan Pajang di Jawa Tengah, kerajaan Mataram-Islam di Yogyakarta, kesultanan Cirebon di Jawa Barat, kesultanan Banten di Banten, kerajaan Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan, kerajaan Ternate-Tidore di Maluku, kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan, dan lain sebagainya.

5. Kedatangan dan Pengaruh Bangsa Barat

Pada awal abad ke-16 bangsa barat mulai berdatangan di Indonesia. Kedatangan bangsa barat tersebut didorong tiga motivasi utama, yakni: (1) mencari daerah jajahan yang seluas-luasnya dalam rangka mencapai kejayaan negaranya (*glory*), (2) ingin mencari kekayaan yang sebanyak-banyaknya (*gold*), dan (3) ingin melaksanakan misi gereja, yakni menyebarkan agama Kristen di daerah jajahan (*gospel*). Dengan motivasi tiga semboyan tersebut bangsa barat saling berlomba-lomba mencari daerah jajahan, baik di benua Asia maupun di benua Afrika.

Tercatat beberapa bangsa barat pernah menginjakkan kaki dan sekaligus merasakan kekayaan bangsa Indonesia, yakni bangsa Portugis yang berhasil merebut Malaka pada tahun 1511 untuk kemudian merebut Maluku pada tahun 1512. Bangsa Belanda pertama kali mendarat di Banten pada tahun 1596 untuk kemudian disusul dengan rombongan-rombongan lainnya hingga berhasil menjajah Indonesia selama waktu sekitar 350 tahun. Bangsa Inggris pernah berhasil merebut Indonesia dari tangan Belanda pada tahun 1811-1815.

Para penjajah tersebut dengan kekuatan paksanya berusaha mewarnai kehidupan bangsa Indonesia, termasuk dalam hal penyebaran agama Kristen. Oleh karena itu, dibawah penjajahan bangsa barat tersebut bangsa Indonesia benar-benar mengalami penderitaan lahir batin. Penderitaan yang berkepanjangan itulah yang telah membentuk jiwa-jiwa pejuang

dari putra-putri bangsa sehingga berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Uraian di atas memberikan gambaran, adaptatifnya bangsa Indonesia menerima unsur-unsur kebudayaan asing. Segala unsur kebudayaan asing seperti kebudayaan Bacson-Hoabinh, kebudayaan Dongson, kebudayaan Hindu-Budha, kebudayaan Islam, kebudayaan barat telah berasimilasi menjadi kebudayaan bangsa Indonesia yang ada sekarang ini. Kondisi tersebut sekaligus menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat toleran dan sekaligus terbuka terhadap keberadaan kebudayaan asing. Toleransi dan keterbukaan tersebut telah memungkinkan terjadinya kesinambungan masyarakat Indonesia sampai sekarang ini. Perlu dicatat, setiap kali pengaruh kebudayaan asing datang, bukan berarti menghapus sama sekali kebudayaan yang berkembang sebelumnya. Dalam kebudayaan bangsa Indonesia terdapat beberapa unsur yang bersifat tetap dan selalu dipertahankan, disamping terdapat beberapa unsur yang berubah. Unsur-unsur yang bersifat tetap pada umumnya merupakan unsur kebudayaan yang bersifat fundamental yang menjadi pegangan hidup, misalnya ideologi. Sedangkan unsur-unsur yang berubah pada umumnya merupakan kebudayaan yang bersifat lahiriah. Fenomena tersebut senada dengan pandangan Bierens de Haan yang menyebutkan adanya unsur statika dan unsur dinamika. Unsur statika merupakan unsur yang bersifat tetap, sedangkan unsur dinamika merupakan unsur yang bersifat berubah-ubah.

Kesinambungan masyarakat Indonesia tersebut semakin kokoh dengan ditetapkannya Pancasila sebagai landasan idiil, Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 sebagai landasan konstitusional, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai landasan operasional bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Kesinambungan masyarakat Indonesia tersebut harus dijamin melalui pelaksanaan pembangunan yang terencana. Di dalam GBHN jelas-jelas dinyatakan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan secara berencana, bertahap, dan berkesinambungan. Setiap tahap pembangunan merupakan landasan bagi kegiatan pembangunan pada tahap berikutnya.

Kegiatan

1. Letak bangsa Indonesia yang sangat strategis, yakni berada pada posisi silang telah menyebabkan bangsa Indonesia menjadi lalu lintas dunia. Keadaan tersebut telah menyebabkan bangsa Indonesia menjadi daerah pertemuan berbagai kebudayaan dunia. Berikan bukti-bukti berdasarkan data sejarah bahwa bangsa Indonesia merupakan tempat pertemuan berbagai kebudayaan dunia!
2. Coba diskusikan dengan teman sekelas kalian, identifikasikanlah karakteristik bangsa Indonesia sehubungan dengan adanya berbagai pengaruh kebudayaan dunia?
3. Simaklah sekali lagi uraian-uraian di atas. Coba diskusikan: apakah yang dimaksud dengan kebudayaan Indonesia itu?
4. Berdasarkan teori Bierens de Haan yang menyebut adanya unsur statika dan unsur dinamika dalam kebudayaan. Coba carilah contoh: manakah yang tergolong sebagai unsur statika dan mana pula yang tergolong sebagai unsur dinamika dalam kebudayaan Indonesia?

5. Diskusikanlah dengan teman sekelas kalian, bagaimanakah seharusnya kita bersikap terhadap derasnya kebudayaan asing pada era informasi dan era globalisasi sekarang ini?
6. Apakah usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk tetap mempertahankan kesinambungan bangsa dan negara Indonesia?

F. MASYARAKAT TRADISIONAL DAN MASYARAKAT MODERN

1. Pengertian Masyarakat

Selain sebagai makhluk individu yang memiliki karakter khusus (unik) yang membedakan dengan individu yang lainnya, manusia juga merupakan makhluk sosial. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial memberikan pengertian bahwa citra kemanusiaan atau bahkan esensi kemanusiaan hanya dapat terbentuk mana kala manusia melakukan serangkaian interaksi dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup hanya dengan dirinya sendiri. Agar dapat mengembangkan dirinya sebagai manusia, seseorang memerlukan kehadiran orang lain. Dengan berhubungan dengan orang lain manusia juga dapat memenuhi segala macam kebutuhan, baik yang bersifat ekonomi, politik, sosial, budaya, agama, dan lain sebagainya.

Sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan terhadap orang lain tersebut manusia membentuk kelompok-kelompok yang mana masing-masing anggota dalam kelompok tersebut terlibat hubungan saling ketergantungan secara terus menerus. Kelompok-kelompok manusia itulah yang merupakan benih bagi munculnya kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dinamika yang ditunjukkan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Akibat dari perbedaan dinamika tersebut telah menempatkan masyarakat tradisional pada satu sisi dan masyarakat modern pada sisi yang lain. Lalu, apakah yang dimaksud dengan masyarakat, masyarakat tradisional, dan masyarakat modern itu?

Istilah masyarakat diambil dari bahasa Arab, yakni *syiek* yang berarti bergaul. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata *socius* yang berarti kawan. Kedua istilah tersebut, yakni pergaulan dan perkawanan, sama-sama memerlukan keberadaan orang lain demi terjalinnya hubungan komunikasi.

Beberapa pakar ilmu sosial telah memberikan definisi tentang masyarakat, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Linton*, seorang ahli antropologi, mengemukakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.
- b. *M.J. Herskovits* menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti suatu cara hidup tertentu.
- c. *J.L. Gillin dan J.P. Gillin* mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama.

- d. *S.R. Steinmetz*, seorang ahli sosiologi asal Belanda, mengatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai hubungan erat dan teratur.
- e. *MacIver* memberikan pandangannya tentang masyarakat sebagai suatu sistem dari cara kerja dan prosedur dari otoritas yang saling bantu membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang tinggal bersama pada suatu wilayah dalam waktu yang relatif lama dan bersifat terus menerus yang di dalamnya terdapat pengaturan terhadap sikap, perilaku, dan kepentingan-kepentingan, baik yang bersifat perseorangan maupun yang bersifat kelompok untuk kepentingan hidup bersama. Dengan demikian di dalam suatu masyarakat setidaknya terdapat empat unsur sebagai berikut:

- a. *Struktur sosial*, yakni pengelompokan-pengelompokan di dalam suatu masyarakat, baik dalam hal jenis kelamin, kelompok umur, kekerabatan, lokalitas, pekerjaan, kedudukan, dan sebagainya dengan maksud untuk mempermudah dalam berperilaku sebagai suatu kesatuan.
- b. *Kontrol sosial*, yakni suatu sistem atau suatu prosedur yang mengatur perilaku masing-masing anggota dalam suatu masyarakat. Dalam rangka melaksanakan kontrol sosial tersebut suatu masyarakat menciptakan sistem nilai dan sistem norma yang akan menjadi pegangan bagi seluruh anggota masyarakat dalam berperilaku sosial.
- c. *Media komunikasi*, yakni media yang mendukung proses interaksi antar anggota dalam suatu masyarakat. Media komunikasi tersebut dapat berupa bahasa maupun benda-benda lain seperti alat-alat komunikasi dan alat-alat transportasi.
- d. Sistem nilai dan sistem norma yang menjadi standar dan patokan bagi seluruh anggota suatu masyarakat dalam berperilaku sosial.

2. Masyarakat Tradisional

Istilah tradisional berasal dari kata tradisi atau traditum yang berarti sesuatu yang diteruskan dari masa lalu menuju masa sekarang. Sesuatu yang diteruskan tersebut dapat berupa benda-benda, pola perilaku, sistem nilai dan sistem norma, harapan dan cita-cita yang ada dalam suatu masyarakat. Tradisi tersebut terbentuk melalui pikiran, imajinasi, dan tindakan-tindakan dari seluruh anggota masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Adapun wujud sesuatu yang diteruskan (tradisi) tersebut adalah objek-objek kebendaan, sistem kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat, dan lain sebagainya.

Makna lain dari istilah tradisi adalah segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkembang pada generasi terdahulu akan dijaga dan dipelihara oleh generasi sekarang dan bahkan mungkin juga oleh generasi yang akan datang. Suatu tradisi dapat mengalami perubahan mana kala generasi penerus melakukan pembaharuan terhadap tradisi yang diwariskan oleh generasi pendahulunya. Pada umumnya perubahan tersebut hanya menyentuh pada unsur-unsur luarnya saja, sedangkan unsur-unsur pokoknya tetap tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat tradisional merupakan suatu masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Ditinjau dari letak pemukimannya, masyarakat tradisional pada umumnya terdapat di pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sering diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Namun demikian, sesungguhnya terdapat perbedaan yang mendasar antara masyarakat tradisional dengan masyarakat pedesaan. Masyarakat tradisional cenderung merupakan masyarakat yang bersahaja, yakni yang relatif terhindar dari pengaruh modernisasi. Sedangkan masyarakat pedesaan, sebagaimana yang diuraikan oleh Sutardjo Kartohadikusumo, adalah suatu masyarakat yang tinggal pada suatu wilayah tertentu, memiliki suatu kesatuan hukum dan menyelenggarakan pemerintahan sendiri.

Uraian di atas mengantarkan pada suatu kesimpulan bahwa masyarakat tradisional pada umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan, meskipun tidak semua masyarakat pedesaan merupakan masyarakat tradisional. Dengan demikian masyarakat tradisional telah diidentikkan dengan masyarakat pedesaan. Memang antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat tradisional terdapat beberapa kesamaan. Itulah sebabnya Talcott Parsons berani menggambarkan masyarakat pedesaan sebagai masyarakat tradisional karena memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Adanya ikatan-ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong tanpa pamrih-pamrih tertentu.
2. Adanya orientasi yang bersifat kebersamaan (kolektifitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat.



Sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja sebagai petani
Sumber: Media Indonesia, 2007

3. Adanya partikularisme, yakni berhubungan dengan perasaan subjektif dan perasaan kebersamaan. Dengan demikian, dalam masyarakat pedesaan terdapat ukuran-ukuran (standar) nilai yang bersifat subjektif yang didasarkan pada sikap senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, diterima atau tidak diterima, dan lain sebagainya.
4. Adanya askripsi yang berhubungan dengan suatu sifat khusus yang diperoleh secara tidak sengaja, melainkan diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu keharusan. Itulah sebabnya masyarakat pedesaan sulit berubah, cenderung bersifat tradisional dan konservatif yang disebabkan oleh adanya sikap menerima segala sesuatu sebagaimana apa adanya.
5. Adanya ketidakjelasan (diffuseness) terutama dalam hal hubungan antarpribadi sehingga masyarakat pedesaan sering menggunakan bahasa secara tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud.

Beberapa karakteristik masyarakat pedesaan di atas banyak ditemui dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang masih murni. Seperti yang tampak dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang terdapat di Jawa yang memiliki beberapa ciri, antara lain sebagai berikut: (1) adanya persamaan dalam derajat (egaliter) karena stratifikasi sosial yang ada hanya sebatas pada kepemilikan tanah belaka, (2) adanya tempat-tempat yang dikeramatkan (punden) yang kemudian dijadikan sebagai pusat desa, (3) adanya etos komunal yang ditunjukkan dalam tradisi saling tolong menolong, (4) pengurusan tanah desa dilakukan oleh lurah dan pamong desa lainnya, dan (5) tidak adanya hak keraton terhadap tanah desa karena hak keraton diwujudkan dalam bentuk hasil bumi dan pengerahan tenaga kerja dari desa yang dimaksud.

Mata pencaharian utama masyarakat pedesaan adalah pertanian. Meskipun terdapat beberapa pekerjaan lain seperti tukang batu, tukang kayu, tukang genteng, tukang gula, tukang arang, dan sebagainya, namun pekerjaan-pekerjaan tersebut sifatnya hanya sambilan saja, pada saat masa tanam atau masa panen tiba, segala macam pekerjaan tersebut akan ditinggalkan begitu saja. Kenyataan seperti ini semakin menunjukkan adanya homogenitas dalam masyarakat pedesaan.

3. Masyarakat Modern

Untuk memahami istilah modern perlu mengikuti perkembangan historis yang terjadi di Eropa sejak abad pertengahan yang merupakan zaman kegelapan (dark age), untuk kemudian disusul dengan munculnya zaman kebangkitan kembali (renaissance), abad pencerahan (aufklarung), hingga abad modern sekarang ini. Paham dan pandang tentang modern yang berkembang di Eropa pada dasarnya diawali pemutusan hubungan dengan kekuasaan Gereja pada abad pertengahan. Seperti yang diketahui, bahwa pada abad pertengahan tersebut masyarakat Eropa beranggapan bahwa dunia merupakan bagian dari kerajaan Tuhan. Dengan demikian segala sesuatu yang dipandang benar dan menjadi keputusan Gereja harus diterima sebagai kebenaran mutlak.

Prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Gereja di Eropa pada abad pertengahan bertentangan dengan prinsip-prinsip rasionalitas. Itulah sebabnya muncul gerakan intelektual yang menghendaki adanya kebebasan dalam berpikir, berkesenian, dan sekaligus beragama. Gerakan intelektual tersebut telah memunculkan paham rasionalisme yang merupakan tonggak dari kehidupan modern di Eropa. Lalu apakah yang disebut modern itu?

Dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi*, Harsojo mendefinisikan istilah modern sebagai suatu sikap pikiran yang mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat tradisi. Dampak dari pandangan modern tersebut adalah adanya sikap yang revolusioner karena munculnya keinginan untuk meninggalkan dan sekaligus mengganti adat istiadat dan tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai rasionalitas dan menggantinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Uraian di atas mengantarkan pada pengertian bahwa masyarakat modern merupakan suatu masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudannya dari pada segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Adapun beberapa ciri dari masyarakat modern antara lain disebutkan oleh Selo Soemardjan sebagai berikut:

1. Hubungan yang terjadi antarmanusia lebih didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
2. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali terhadap beberapa penemuan baru yang bersifat rahasia.
3. Adanya kepercayaan yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.
4. Masyarakat terbagi-bagi menurut profesi dan keahlian masing-masing yang dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, keterampilan, dan kejuruan.
5. Adanya tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi dan merata.
6. Hukum yang diberlakukan merupakan hukum tertulis yang sangat kompleks.
7. Sistem ekonomi yang dikembangkan merupakan sistem ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan yang lain.

Untuk menciptakan masyarakat modern dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan di atas, terlebih dahulu harus dibentuk manusia-manusia yang berjiwa modern. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan melakukan penelitian (*research*). Adapun ciri-ciri manusia modern ditunjukkan oleh sosiolog Soerjono Soekanto, sebagai berikut:

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru maupun penemuan-penemuan baru sehingga tidak mengembangkan sikap apriori (*purbasangka*).
2. Senantiasa siap untuk menerima perubahan setelah menilai adanya beberapa kekurangan yang dihadapi pada saat itu.
3. Memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya, sekaligus mempunyai kesadaran bahwa masalah-masalah tersebut memiliki hubungan dengan keberadaan dirinya.
4. Senantiasa memiliki informasi yang lengkap berkenaan dengan pendiriannya.
5. Berorientasi pada masa kini dan pada masa yang akan datang.
6. Memiliki kesadaran akan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan sekaligus memiliki keyakinan bahwa potensi tersebut dapat dikembangkan dengan baik.

7. Memiliki kepekaan terhadap perencanaan.
8. Tidak mudah menyerah kepada nasib.
9. Percaya terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam upaya peningkatan kesejahteraan umat manusia.
10. Menyadari dan menghormati hak, kewajiban, serta kehormatan pihak lain.

Perlu digarisbawahi bahwa tidak semua aspek tradisional merupakan suatu hal yang buruk. Dengan kata lain, terdapat beberapa aspek tradisional yang mendukung terbentuknya manusia modern. Sifat keterbukaan yang dimiliki oleh manusia modern termasuk di dalamnya terhadap nilai-nilai tradisional, dalam arti, jika nilai-nilai tradisional dipandang rasional dan selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka nilai tradisional tersebut akan diterima sebagai suatu hal yang positif bagi kehidupan masyarakat.



Kesibukan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kota
Sumber: Encarta Encyclopedia, 2002

Karena ilmu pengetahuan dan teknologi lebih banyak berkembang di perkotaan, maka masyarakat modern sering diidentikkan dengan masyarakat perkotaan. Terdapat beberapa ciri yang menonjol yang ditunjukkan oleh masyarakat kota, sebagaimana yang dijabarkan oleh Soerjono Soekanto dalam bukunya yang berjudul Sosiologi: Suatu Pengantar sebagai berikut: (1) pada umumnya bersifat individual, yakni mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung dengan orang lain, (2) adanya pembagian kerja yang jelas sesuai dengan bidang dan profesinya masing-masing, (3) terbukanya kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan sehubungan dengan adanya sistem pembagian kerja yang jelas, (4) penggunaan pola pikir yang secara umum bersifat rasional sehingga interaksi yang terjadi lebih didasarkan atas faktor kepentingan tertentu, (5) pentingnya faktor waktu sehubungan dengan adanya pembagian kerja dan jadwal kerja yang padat, dan (6) adanya perubahan-perubahan sosial yang tampak dengan jelas sehubungan dengan keterbukaannya dalam menerima pengaruh budaya asing.

Kegiatan

1. Buatlah tabel yang menggambarkan perbedaan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern!
2. Diskusikan dengan teman sekelas kalian tentang proses terjadinya perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern!

3. Lakukan pengamatan pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian, apakah termasuk ke dalam kelompok masyarakat tradisional atau modern?
4. Menurut pandangan kalian, apakah modernisasi sama artinya dengan westernisasi?
5. Berikan beberapa contoh yang menunjukkan adanya perbedaan antara modernisasi dengan westernisasi!

G. PENGARUH PERKEMBANGAN MASYARAKAT DUNIA TERHADAP PEMBENTUKAN PELAPISAN SOSIAL MASYARAKAT INDONESIA

1. Pengaruh Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia

Pada dasarnya, di mata Tuhan semua manusia memiliki derajat dan martabat yang sama. Namun manusialah yang membuat standar-standar penghormatan dan penghargaan tertentu sehingga terbentuk lapisan-lapisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Terbentuknya lapisan-lapisan sosial tersebut membawa konsekuensi pada berkembangnya anggapan tentang adanya lapisan sosial yang dipandang lebih tinggi, lapisan sosial yang dipandang berada dalam posisi menengah, dan lapisan sosial yang dipandang lebih rendah dari lapisan-lapisan sosial lainnya.

Tinggi rendahnya seseorang dalam sebuah sistem pelapisan sosial tergantung pada status sosial yang dimiliki. Status sosial yang disandang oleh seseorang diperoleh berdasarkan penilaian dan pengakuan dari masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hubungan ini, sosiolog Talcott Parsons menyebutkan adanya lima kriteria yang dapat dijadikan dasar untuk menentukan tinggi rendahnya status sosial seseorang, yakni: (1) kelahiran, seperti: ras, jenis kelamin, kebangsawanan, dan sebagainya, (2) kualitas atau mutu pribadi, seperti: kecerdasan, kebijaksanaan, kekuatan, keterampilan, dan sebagainya, (3) prestasi, yakni karir seseorang dalam bidang pendidikan, jabatan, usaha, dan lain sebagainya, (4) kepemilikan atau kekayaan, yakni pencapaian seseorang dalam mengumpulkan harta kekayaan, dan (5) kekuasaan dan wewenang, yakni besar kecilnya kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain.

Seperti yang telah dibahas di kelas dua, bahwa sistem pelapisan sosial ada yang bersifat tertutup dan ada pula yang bersifat terbuka. Sistem pelapisan sosial yang bersifat terbuka akan membuka celah bagi proses perubahan. Perubahan-perubahan lapisan sosial tersebut disebabkan oleh adanya perubahan orientasi sistem nilai dalam kehidupan masyarakat. Bagi bangsa Indonesia, setidaknya terdapat dua indikator utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pelapisan sosial, yakni: (1) sistem kolonialisme dan imperialisme yang menginjak-injak kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, maupun kebudayaan, dan (2) industrialisasi yang dilaksanakan sebagai suatu upaya dalam menggalakkan pembangunan di tanah air. Dua indikator utama tersebut sedikit banyak telah merubah sistem nilai dan sistem norma dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat yang pada gilirannya telah memunculkan sistem pelapisan sosial yang baru yang berbeda sama sekali dengan sistem pelapisan sosial yang ada sebelumnya.

Bangsa Indonesia patut bersyukur karena telah dianugrahi berbagai kelebihan, seperti:

kekayaan sumber daya alam (SDA) yang melimpah ruah, posisinya yang sangat strategis, yakni berada pada jalur persimpangan dunia, dan lain sebagainya. Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut telah menarik perhatian negara-negara di dunia sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang. Akibatnya, selama ratusan tahun kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia untuk mengatur negerinya sendiri diinjak-injak oleh kaum kolonialis dan kaum imperialis yang serakah. Kaum kolonialis dan kaum imperialis dari Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, dan Jepang pernah merampas kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Dari sekian banyak negara yang pernah menginjakkan kaki dan menjajah bangsa Indonesia tersebut, bangsa Belanda yang paling lama, yakni sekitar 350 tahun.

Kaum kolonialis dan kaum imperialis telah menguasai seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia, terutama bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Bahkan, untuk mempertahankan kekuasaannya, kaum kolonialis dan kaum imperialis telah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bodoh, miskin, dan rendah diri. Kaum kolonialis dan kaum imperialis tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk memperoleh pendidikan, jaminan kesehatan dan jaminan sosial terhadap bangsa Indonesia sangat rendah. Disamping itu kaum kolonialis dan kaum imperialis juga menerapkan rasdiskriminasi terhadap bangsa Indonesia pada semua aspek kehidupan. Berbagai macam perlakuan yang tidak manusiawi tersebut telah menyadarkan bangsa Indonesia, bahwa kolonialisme dan imperialisme merupakan momok yang harus dilenyapkan dari muka bumi.

Kolonialisme dan imperialisme telah meninggalkan bekas yang sangat dalam bagi kehidupan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah ditempatkan sebagai bangsa kuli atau budak yang harus memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap kaum kolonialis dan kaum imperialis. Adanya perubahan-perubahan dalam struktur sosial bangsa Indonesia selama masa kolonialisme dan imperialisme dijelaskan oleh sosiolog *M.A. Jaspian* dalam bukunya yang berjudul *Social Stratification and Social Mobility in Indonesia*.

M.A. Jaspian mengatakan bahwa selama masa kolonialisme dan imperialisme, struktur sosial masyarakat Indonesia yang semula terdiri dari para kuli kenceng, kuli gundul, kuli karang kopek, dan indung tlosor telah mengalami perubahan, sebagai berikut. Para kuli kenceng berkembang menjadi kaum kulak yang kaya raya karena menguasai lahan pertanian di pedesaan. Dengan kekayaan seperti itu kaum kulak mampu memperkerjakan kuli gundul dan kuli karang kopek untuk mengerjakan tanahnya dengan sistem bagi hasil. Dalam keadaan seperti itu, lambat laun kaum kulak dapat menyaingi para bekel atau lurah yang merupakan penguasa tertinggi di desa. Bahkan, dalam perkembangan berikutnya, kaum kuli kenceng yang telah berkembang menjadi kaum kulak tersebut menjadi golongan priyayi yang mendapat penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi dalam pandangan masyarakat Jawa pada saat itu.

Pola-pola yang dikembangkan oleh kaum kolonialis dan kaum imperialis di Indonesia telah membuat terciptanya struktur masyarakat baru, yang terdiri dari:

1. Lapisan masyarakat kelas 1

Terdiri dari orang-orang Belanda ditambah dengan kaum bangsawan dan kaum kuli kenceng yang telah naik statusnya menjadi kaum priyayi, setingkat dengan kaum bangsawan.

2. Lapisan masyarakat kelas 2

Terdiri dari orang-orang Tionghoa yang meraih sukses dalam menjalankan kegiatan perdagangan di Indonesia.

3. Lapisan masyarakat kelas 3

Terdiri dari orang-orang pribumi (penduduk asli Indonesia).

Lapisan masyarakat kelas 1 dan kelas 2 merupakan minoritas tetapi memiliki fungsi dan peran yang sangat dominan dalam berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan. Sedangkan lapisan masyarakat kelas 3 merupakan mayoritas, namun berposisi sebagai kelompok yang tertindas yang tidak mampu berbuat banyak terhadap lapisan masyarakat kelas 1 dan kelas 2 yang menginjak-injak harkat dan martabat kemanusiaannya. Dalam sistem pelapisan sosial tersebut, Belanda mengembangkan tradisi hubungan kawulo-gusti. Rakyat jelata harus memberikan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap orang-orang Belanda, para bangsawan dan para priyayi, termasuk terhadap orang-orang Cina. Hubungan kawulo-gusti tersebut sengaja diciptakan dalam rangka pelaksanaan politik pecah belah dan kuasai (*devide et impera*). Dengan cara seperti itulah sistem kolonialisme dan sistem imperialisme yang diterapkan oleh Belanda mampu bertahan lama di Indonesia.

2. Pengaruh Industrialisasi terhadap Masyarakat Indonesia

Sejak meletusnya revolusi industri di Inggris pada abad ke-18, beberapa negara di belahan bumi, termasuk Indonesia, dilanda proses industrialisasi. Segera setelah Inggris mengalami perubahan struktur masyarakat secara besar-besaran dari masyarakat pertanian yang sederhana menjadi masyarakat industri yang sangat kompleks, negara-negara di kawasan Eropa, Rusia, Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara lainnya menyusul dalam penggalakan industrialisasi. Proses industrialisasi tersebut dilaksanakan sebagai konsekuensi dari program pembangunan yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan.



Perindustrian telah menjadi daya tarik tersendiri bagi para tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak

Sumber: *Ayahbunda* 2006

Pada dasarnya industrialisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan peristiwa pergeseran tenaga kerja dan proses pergeseran produksi. Pergeseran tenaga kerja terjadi karena sebelum terjadi revolusi industri kegiatan produksi dilaksanakan dengan menggunakan tenaga otot, baik manusia maupun hewan sehingga proses produksi akan memakan

waktu yang relatif lama. Sedangkan pergeseran produksi terjadi dari kegiatan produksi primer seperti mengolah lahan pertanian, menangkap ikan, pertambangan yang menggunakan tenaga manusia, menjadi kegiatan produksi sekunder yang lebih mengutamakan penggunaan tenaga mesin berteknologi tinggi.

Proses industrialisasi yang semula bergerak dalam bidang perekonomian, lambat laun membawa akses yang sangat luas, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dampak positif dari proses industrialisasi di antaranya adalah tersedianya barang-barang yang berkualitas dalam jumlah yang cukup banyak. Keadaan seperti ini telah mempermudah kehidupan umat manusia. Adapun beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari proses industrialisasi antara lain adalah: (1) terbengkalainya lahan pertanian di pedesaan karena para petani lebih memilih kerja di lapangan industri yang dianggap lebih menjanjikan, (2) meningkatnya arus urbanisasi sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan tenaga kerja di kota, (3) meningkatnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena para pemuda tidak lagi tertarik untuk bekerja pada sektor pertanian, sedangkan sektor perindustrian tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, (4) meningkatnya tindak kejahatan sebagai akibat dari meningkatnya jumlah pengangguran, dan lain sebagainya.

Proses industrialisasi telah mendorong terjadinya perubahan yang bersifat vertikal dalam kehidupan bermasyarakat. Hiruk-pikuk proses perindustrian telah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga masyarakat semakin meninggalkan sistem nilai dan sistem norma yang bersifat tradisional, digantikan dengan sistem nilai dan sistem norma sebagaimana yang dianut dalam paham liberal kapitalis. Pada era industrialisasi, masyarakat akan memberikan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap siapa saja yang memiliki modal dan siapa saja yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian, faktor kualitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang dipandang lebih bernilai dibandingkan dengan faktor-faktor yang bersifat keturunan.

Berbeda dengan tradisi feodalisme, sistem pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat industri bersifat terbuka. Siapapun orangnya yang memiliki modal dan memiliki kualitas pribadi yang handal akan menempati posisi yang sangat tinggi selaras dengan penghargaan dan penghormatan oleh masyarakat yang ada di lingkungannya. Kondisi seperti itu akan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siapapun yang berkeinginan untuk melakukan mobilitas sosial dalam rangka memperjuangkan kualitas kehidupannya.

Struktur sosial dalam masyarakat industri lebih dominan didasarkan atas kriteria ekonomi. Artinya, ukuran kekayaan menjadi pertimbangan utama dalam menempatkan status seseorang sesuai dengan kelasnya. Semakin banyak kekayaan yang dimiliki seseorang akan semakin meningkatkan status sosialnya. Atas dasar ukuran ekonomi seperti itu, sistem pelapisan sosial dalam masyarakat industri terdiri dari tiga komponen, yaitu: (1) kelompok masyarakat kelas atas (upper class), (2) kelompok masyarakat kelas menengah (middle class), dan (3) kelompok masyarakat kelas bawah (lower class).



Kaum profesional menempati strata yang cukup tinggi dalam sistem pelapisan sosial berdasarkan kriteria mata pencaharian

Sumber: www.temppointeraktif.com

Ukuran-ukuran kekayaan tersebut mendorong masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap tinggi rendahnya kekayaan yang dapat dihasilkan oleh mata pencaharian tertentu. Akibatnya, masyarakat memberikan penghormatan dan penghargaan yang tinggi terhadap siapa saja yang berhasil mencapai pekerjaan yang dianggap banyak mendatangkan kekayaan. Sebaliknya, masyarakat memandang remeh terhadap pekerjaan yang tidak banyak menghasilkan rejeki. Atas dasar ukuran-ukuran prestise tersebut, terbentuklah pelapisan sosial berdasarkan mata pencaharian, sebagai berikut:

1. Kaum Elite, yakni kelompok orang kaya, seperti usahawan dan kelompok lainnya yang menempati kedudukan yang sangat tinggi.
2. Kaum Profesional, yakni kelompok orang yang memiliki kemampuan tertentu berdasarkan disiplin akademis yang diperoleh melalui jalur pendidikan tinggi.
3. Kaum Semi-profesional, yakni para pekerja di kantor-kantor, perdagangan, perusahaan tetapi kurang didukung oleh latar belakang akademis yang memadai dari pendidikan tinggi.
4. Tenaga Terampil, yakni kelompok orang yang memiliki keterampilan dalam bidang teknik dan mekanik seperti sopir, pekerja pabrik, pemangkas rambut, dan lain sebagainya.
5. Tenaga Tidak Terlatih, yakni kelompok orang yang tidak memiliki kemampuan tertentu sehingga memilih bekerja sebagai tukang kebun, pemulung, pembantu rumah tangga, dan lain sebagainya.

Kegiatan

Sejalan dengan era modernisasi, di berbagai wilayah telah bermunculan sentra-sentra industri. Sentra-sentra industri tersebut menjadi daya tarik yang luar biasa bagi para pencari lapangan kerja, tidak terkecuali pada masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian.

1. Lakukan pendataan terhadap masyarakat di lingkungan tempat tinggal kalian yang bekerja di sektor perindustrian. Data tersebut meliputi: nama, alamat, umur, jenis kelamin, dan jumlah.

2. Lakukan pengamatan secara mendalam, seberapa jauh pekerjaan di sektor perindustrian tersebut telah merubah kehidupan mereka.
3. Identifikasikan bidang-bidang kehidupan yang mana yang mengalami perubahan?
4. Berikan pandangan-pandangan kalian terhadap berbagai perubahan yang kalian identifikasi.

H. PEMBANGUNAN MASYARAKAT INDONESIA



Jakarta sebagai kota metropolitan dengan gedung tinggi
Sumber: www.liputan6.com

1. Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia

Bangsa Indonesia telah melewati dinamika yang luar biasa. Dinamika tersebut terlihat dalam catatan sejarah, yakni: (1) sejak kedatangan nenek moyang dari Yunan (Dataran Cina Selatan), (2) datangnya pengaruh Hindu-Budha dari India, (3) datangnya pengaruh Islam yang dibawa oleh para pedagang dari Arab, Persia, dan Gujarat, (4) datangnya kaum kolonialis dan imperialis yang membelenggu kehidupan bangsa Indonesia, (5) pendobrakan bangsa Indonesia terhadap kekuatan kolonialis dan imperialis yang dilanjutkan dengan penegakan negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka dan berdaulat, dan (6) adanya isu-isu baru yang berkaitan dengan demokratisasi, isu-isu penegakan HAM, isu-isu yang berhubungan dengan sekularisasi, efisiensi, industrialisasi, dan lain sebagainya yang mewarnai peri kehidupan bangsa Indonesia.

Sebagaimana bangsa-bangsa lain di dunia, bangsa Indonesia telah dan sedang menggalakkan pembangunan masyarakat ke arah modernisasi. Modernisasi yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia bertujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Untuk itulah disusun tahapan-tahapan pembangunan secara sistematis, baik yang bersifat jangka pendek maupun yang bersifat jangka panjang. Pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan, kesejahteraan, keadilan, pemerataan, perdamaian, dan keamanan nasional. Pembangunan juga mengemban misi perubahan sosial sehubungan dengan adanya usaha untuk mengubah sikap mental masyarakat Indonesia dari hal-hal yang bersifat tradisional menuju masyarakat yang bersifat modern.

Sehubungan dengan lambannya proses pembangunan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, Koentjaraningrat menyatakan adanya beberapa mentalitas negatif yang ada pada diri bangsa Indonesia sebagai akibat dari kejajaman kolonialis Belanda. Mentalitas negatif yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Mentalitas yang lebih berorientasi pada jumlah (kuantitas) daripada mutu (kualitas). Sifat tersebut menyebabkan berbagai barang yang diproduksi oleh bangsa Indonesia terkesan asal jadi dan tidak memuaskan.
2. Mentalitas yang suka menghalalkan berbagai cara demi tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan. Mentalitas tersebut telah menyebabkan bangsa Indonesia terbiasa untuk mengambil jalan pintas dan tidak wajar dalam mengejar kekuasaan dan wewenang. Mentalitas tersebut juga menyebabkan sering terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang dalam kehidupan politik bangsa Indonesia.
3. Mentalitas rendah diri sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak percaya terhadap kemampuan yang dimiliki. Akibat mentalitas tersebut, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak menghargai hasil karya maupun kebudayaan sendiri dan cenderung menghargai hasil karya dan kebudayaan asing yang dianggap lebih hebat dan lebih modern. Padahal, untuk memajukan perekonomian bangsa Indonesia harus lebih mencintai barang-barang produksi dalam negeri.
4. Mentalitas yang tidak disiplin sehingga proses pembangunan tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna. Beberapa contoh mentalitas yang tidak disiplin tersebut antara lain adalah penggunaan waktu yang sering tidak tepat, penggunaan tenaga maupun biaya yang tidak efisien dan tidak efektif.
5. Mentalitas suka mengabaikan tanggung jawab. Mentalitas yang sering mengabaikan tanggung jawab tersebut telah memperlamban proses pembangunan karena berlawanan dengan nilai-nilai profesionalitas. Tanggung jawab dan profesionalisme merupakan faktor penting yang menopang pelaksanaan pembangunan.

Kegiatan

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat tentang mentalitas bangsa Indonesia sebagai akibat dari kejajaman penjajah Belanda, maka berikan beberapa contoh mentalitas: (1) berorientasi pada jumlah dari pada mutu, (2) menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuan, (3) rendah diri, dan (4) tidak disiplin, yang terdapat dalam kehidupan masyarakat kita sehari-hari. Kemudian, diskusikanlah temuan kalian tersebut dengan teman sekelas kalian.

Selain beberapa mentalitas negatif di atas, terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap keterbelakangan bangsa Indonesia, yakni pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, tradisi yang berorientasi pada rasa kepantasan dan kepatutan, gejolak politik, dan kondisi sosial kultural.

a. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat

Laju ekonomi yang dicapai oleh bangsa Indonesia tidak mampu mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Sesungguhnya, jumlah penduduk yang besar jika diimbangi dengan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan potensi

tersendiri bagi proses pembangunan. Namun demikian, krisis moneter yang telah memicu berkembangnya krisis multidimensional dalam kehidupan bangsa Indonesia telah menyebabkan tersendatnya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Akibatnya, pendapatan ekonomi bangsa Indonesia mengalami stagnasi. Keadaan seperti ini telah menyebabkan bangsa Indonesia semakin tertinggal dibandingkan dengan bangsa lain di dunia.

b. Tradisi yang berorientasi pada rasa kepatasan dan kepatutan

Bangsa Indonesia mewarisi suatu tradisi yang dalam istilah Jawa dikenal dengan ewuh pakewuh. Tradisi serupa ini telah mewarnai hubungan antarmanusia dan hubungan kerja sama yang diwarnai oleh adat kebiasaan yang berorientasi pada nilai kepatasan dan nilai kepatutan. Tradisi seperti ini berseberangan dengan semangat rasionalitas dan semangat objektivitas yang sangat diperlukan dalam proses pembangunan. Disamping itu, tradisi yang diorientasikan pada nilai kepatasan dan nilai kepatutan juga berseberangan dengan efisiensi dan efektivitas yang menjadi faktor penting dalam proses pembangunan.

c. Gejolak politik

Sejak proklamasi kemerdekaan, kehidupan politik bangsa Indonesia sering diwarnai oleh gejolak politik. Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia sudah harus berhadapan dengan berbagai ancaman dan tantangan dari kekuatan asing, terutama Belanda. Disamping itu bangsa Indonesia juga harus menghadapi pemberontakan yang terjadi di berbagai wilayah di tanah air, di antaranya adalah: (1) peristiwa PKI Madiun, gerakan DI/TII di Jawa Barat, Sulawesi Utara, Jawa Tengah, dan Aceh, (3) gerakan separatis Republik Maluku Selatan, pemberontakan Andi Azis, dan sebagainya.

Pada tahun 1965 tragedi nasional telah melanda kehidupan politik bangsa Indonesia. Gerakan 30 September, atau G30S/PKI telah melakukan upaya kudeta terhadap pemerintahan yang sah. Peristiwa G30S/PKI tersebut telah memberikan luka yang sangat mendalam dalam kehidupan politik bangsa Indonesia.

Peristiwa G30S/PKI tersebut sekaligus pertanda bagi proses suksesi kepemimpinan nasional. Orde Lama digantikan dengan Orde Baru yang berusaha meletakkan dasar-dasar kehidupan politik bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Semangat Orde Baru adalah semangat untuk melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Boleh dikatakan, pembangunan masyarakat Indonesia baru dapat dilaksanakan pada masa pemerintahan Orde Baru, yakni pada tahun 1969 dengan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita)-nya.



Demonstrasi besar-besaran menuntut penurunan regim Orde Baru
Sumber: www.tempo.co.id

Pada bulan Mei 1998 gejolak politik kembali menggejala dalam kehidupan politik bangsa Indonesia. Berbagai lapisan rakyat melakukan aksi demonstrasi menuntut penyelenggaraan pemerintah yang bersih dari unsur-unsur korupsi, kolusi, dan nepotisme. Demonstrasi tersebut berhasil mendesak Presiden Soeharto untuk lengser. Untuk kemudian secara berturut-turut presiden republik Indonesia dipegang oleh Prof. Dr. Eng. B.J. Habibie, K.H. Abdurrahman Wahid, Megawati dan sekarang Susilo Bambang Yudhoyono.

Tetapi, pergantian kepemimpinan belum berarti menghilangkan gejolak politik di tanah air. Sebagai negara demokrasi, nilai-nilai demokrasi haruslah diterapkan dalam segala bidang. Pada masa kepemimpinan Orde Baru, nilai-nilai demokrasi belum berhasil diterapkan dengan baik, tak mengherankan jika selama pemerintahan orde baru bahkan hingga sekarang berbagai isu seperti demokratisasi, penegakan HAM, dan gerakan separatisme di berbagai daerah masih menghantui kehidupan politik Indonesia. Di sisi lain, kehidupan ekonomi masyarakat masih memperlihatkan kesenjangan yang luar biasa. Keadaan tersebut diperparah lagi dengan isu terorisme yang sengaja dihembuskan oleh Amerika Serikat. Kondisi-kondisi politik seperti itu telah menyebabkan tersendat-sendatnya proses pembangunan bangsa Indonesia.

Pembangunan masyarakat Indonesia harus dilaksanakan secara bertahap. Program pembangunan yang dilaksanakan pada dasarnya diarahkan pada upaya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, penciptaan lapangan kerja yang memadai, menggalakkan pembangunan di daerah-daerah yang terpencil dan tertinggal, serta pengentasan kemiskinan.

Untuk dapat melaksanakan pembangunan dengan baik, terlebih dahulu diupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan sekaligus peningkatan masyarakat Indonesia agar dapat berkembang sebagai masyarakat yang maju dan mandiri berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menciptakan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Masyarakat yang berkualitas akan mendorong produktivitas nasional yang diwujudkan dalam bentuk peran serta secara aktif dalam berwira usaha. Selanjutnya, hasil-hasil pembangunan harus dapat dinikmati secara merata oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Kondisi tersebut menjadi syarat utama bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang tertib dan dinamis.

a. Pembangunan dalam bidang pertanian

Sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Oleh karena itu, sebagai negara sudah selayaknya jika pembangunan pada sektor pertanian mendapat perhatian khusus. Pembangunan dalam bidang pertanian di antaranya diarahkan dalam hal: (1) penyediaan alat-alat pertanian, (2) peningkatan teknologi pertanian yang didukung dengan Panca Usaha Tani, (3) peningkatan industri pupuk dan obat-obatan pembasmi hama, (4) membantu pemasaran produksi pertanian, (5) meningkatkan agroindustri dan agrobisnis, dan lain sebagainya. Usaha-usaha seperti ini dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani.

Dewasa ini terdapat beberapa masalah yang berhubungan dengan semakin berkurangnya lahan pertanian sebagai akibat dari perluasan sentra-sentra industri dan permukiman. Oleh karena itu, penataan ruang perlu dilaksanakan dengan sebaik mungkin agar perkembangan sektor industri, permukiman, dan prasarana jalan tidak mengurangi lahan-la-

han pertanian yang produktif. Selain beberapa usaha tersebut, pemerintah juga mendorong tumbuh dan berkembangnya koperasi yang dapat membantu para petani dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya.

Usaha-usaha lain dalam rangka pengembangan sektor pertanian adalah diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Diversifikasi pertanian merupakan usaha membudidayakan aneka ragam tanaman yang disesuaikan dengan lingkungan alam yang ada di sekitarnya. Intensifikasi pertanian merupakan usaha untuk meningkatkan hasil-hasil pertanian dengan cara meningkatkan kualitas teknologi pertanian, tanpa harus menambah lahan pertanian. Ekstensifikasi pertanian merupakan usaha meningkatkan hasil-hasil pertanian dengan cara memperluas lahan pertanian. Sedangkan rehabilitasi pertanian merupakan usaha memperbaiki kembali lahan-lahan kritis melalui reboisasi, pemupukan dan sebagainya agar lahan pertanian tersebut produktif kembali.



Sektor pertanian merupakan mata pencaharian yang digeluti masyarakat Indonesia

Sumber: upload.wikimedia.org

Usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi tersebut perlu ditingkatkan dengan sistem yang lebih terpadu dan disesuaikan dengan iklim, jenis dan tingkat kesuburan tanah, pola tata ruang, lingkungan, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan beberapa usaha tersebut para petani harus berperan secara aktif. Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia di kalangan para petani perlu dilaksanakan melalui penyuluhan-penyuluhan. Salah satu bagian penting yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan dalam pengelolaan usaha pertanian, terutama yang berkaitan dengan usaha agroindustri dan agrobisnis sehingga hasil-hasil pertanian memiliki daya saing yang tinggi. Untuk menjaga kesinambungan pembangunan pada sektor pertanian perlu dilakukan usaha penelitian dan pengembangan teknologi pertanian yang sesuai dengan lingkungan pertanian dan sekaligus sesuai dengan kebutuhan para petani.

b. Pembangunan dalam bidang pendidikan

Belakangan ini pembangunan dalam bidang pendidikan banyak disorot oleh para pemerhati pendidikan. Bahkan, tidak sedikit pakar yang menyarankan adanya peningkatan anggaran pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Saran-saran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikan akan berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Selain peningkatan kualitas pendidikan, usaha yang dapat dilaksanakan dalam bidang pendidikan adalah pemerataan pendidikan sekaligus pemerataan kualitas pendidikan. seperti yang diketahui, bahwa terdapat perbedaan kualitas yang cukup antara lembaga pendidikan yang ada di Jawa dan lembaga pendidikan yang ada di luar Jawa. Juga antara lembaga pendidikan negeri dengan lembaga pendidikan swasta. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah, terutama dalam hal pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan sampai di daerah-daerah terpencil.



Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berkompeten dalam upaya peningkatan sumber daya manusia

Sumber: WWW.KABBLITAR.GO.ID

Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas pendidik, pembaharuan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan masyarakat, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Disamping itu, perlu dilakukan penyuluhan yang memberikan kesadaran bagi masyarakat luas, bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem yang meliputi: (1) lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, (2) lembaga pendidikan informal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, dan (3) lembaga pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat. Peran serta masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sangat diharapkan, terlebih-lebih setelah berkembangnya isu manajemen berbasis sekolah (school based management).

c. Pertumbuhan ekonomi, pemerataan pembangunan, dan stabilitas nasional

Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh adanya peningkatan produktivitas efektivitas, efisiensi, dan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha tersebut merupakan prasyarat untuk melaksanakan pembangunan pada sektor industri dan sektor pertanian yang bertujuan untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi yang berdaya saing tinggi. Pembangunan dalam bidang pertanian diarahkan untuk menghasilkan bahan pangan dan bahan mentah yang cukup bagi pemenuhan kebutuhan rakyat, meningkatkan daya beli rakyat, melanjutkan proses industrialisasi yang terkait dengan agroindustri dan agrobisnis.

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai harus diimbangi dengan program pemerataan. Pemerataan pendapatan dirumuskan melalui kebijakan delapan jalur pemerataan, yang terdiri dari:

- 1) Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang, dan perumahan.

- 2) Kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan.
- 3) Pembagian pendapatan.
- 4) Kesempatan kerja.
- 5) Kesempatan berusaha.
- 6) Kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita.
- 7) Penyebaran pembangunan di seluruh tanah air, dan
- 8) Kesempatan memperoleh keadilan.

Pertumbuhan ekonomi sebagai hasil pembangunan harus dapat dirasakan oleh masyarakat melalui pemerataan yang nyata dalam bentuk peningkatan pendapatan dan peningkatan daya beli masyarakat. Jika keberhasilan pembangunan dirasakan sebagai perbaikan taraf hidup oleh segenap lapisan masyarakat, akan sama artinya dengan membangkitkan kesadaran seluruh lapisan masyarakat dalam mendukung dan mensukseskan program pembangunan.

Seperti yang disebutkan dalam tujuan pembangunan nasional, bahwa pembangunan dilaksanakan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur, material dan spiritual, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Keadilan dan kemakmuran masyarakat Indonesia tersebut merupakan sebuah kondisi yang positif yang dapat menjamin stabilitas nasional. Dengan demikian, kebijakan pembangunan yang tidak relevan dengan asas keadilan dan asas kemakmuran akan mengganggu stabilitas nasional karena akan menciptakan kecemburuan sosial yang berskala nasional. Kecemburuan sosial yang berskala nasional merupakan bahaya nasional yang harus selalu diwaspadai. Stabilitas nasional berkaitan erat dengan keberhasilan program pembangunan nasional. Sedangkan keberhasilan pembangunan dapat dicapai melalui: (1) peran serta rakyat secara menyeluruh, dan (2) penyelenggaraan kepemimpinan nasional yang mantap, sehat, dan dinamis.

2. Dampak Modernisasi dan Pembangunan bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia

Pada dasarnya pembangunan dilaksanakan dalam rangka modernisasi. Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari kehidupan yang bersifat tradisional menuju kehidupan yang lebih maju dan modern. Modernisasi yang berawal dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut pada akhirnya juga menyentuh pada bidang-bidang kehidupan lain seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Dengan demikian terlihat betapa eratnya kaitan antara pembangunan dan modernisasi. Modernisasi mustahil dapat dilakukan tanpa adanya pembangunan yang mantap. Dengan kata lain, modernisasi dilakukan melalui tahapan-tahapan pembangunan yang telah diprogram.

Pembangunan dan modernisasi selalu diarahkan untuk menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang lebih positif dibandingkan dengan situasi dan kondisi yang ada sebelumnya. Di antaranya adalah tersedianya berbagai macam fasilitas hidup, sarana, dan prasarana yang banyak dan berkualitas tinggi sehingga mendukung berbagai sektor kehidupan masyarakat, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatnya martabat bangsa, dan sebagainya.



Industri dan perdagangan merupakan titik tolak tumbuhnya masyarakat perkotaan yang modern dan egaliter

Sumber: *Encarta Encyclopedia*

Selain akibat-akibat positif yang disebutkan di atas, pembangunan dan modernisasi yang tidak direncanakan dengan baik dapat menimbulkan berbagai akibat negatif yang dapat memicu masalah sosial. Masalah sosial akan berkembang jika terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun sistem nilai yang lain. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok dari anggota kelompok sosial tersebut sehingga akan menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Beberapa masalah sosial yang timbul sebagai akibat dari proses pembangunan dan modernisasi antara lain adalah kesenjangan sosial ekonomi, kenakalan remaja, kriminalitas, dan pencemaran lingkungan.

a. Kesenjangan sosial ekonomi

Dalam bahasa yang sederhana, kesenjangan dapat dikatakan sebagai ketidaksesuaian antara harapan-harapan yang diinginkan dengan kenyataan yang terjadi. Kesenjangan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi sosial dalam kehidupan masyarakat yang tidak seimbang akibat adanya berbagai perbedaan dalam kehidupan sosial ekonomi, terutama dalam hal keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan.

Kesenjangan sosial ekonomi dapat terjadi karena pembangunan dan modernisasi tidak dilaksanakan secara merata dan berimbang. Ketidakmerataan dan ketidakseimbangan sangat membahayakan kehidupan sosial karena dapat memicu terjadinya kecemburuan sosial yang mempengaruhi goyahnya stabilitas nasional. Disamping itu, kesenjangan sosial dan ekonomi akan terjadi mana kala hasil-hasil yang dicapai dalam pembangunan dan modernisasi hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat saja. Akibatnya, di satu pihak berkembang golongan masyarakat kaya dan serba mewah, di sisi yang lain berkembang golongan masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Terjadinya kesenjangan dapat diawali dengan tidak meratanya kesempatan yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan, berusaha, memenuhi kebutuhan pokok, maupun kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Kesempatan untuk mendapatkan lapangan kerja dan kesempatan untuk berusaha hanya dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat yang memiliki modal dan memiliki kedekatan-kedekatan tertentu dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Akibatnya, sebagian kecil masyarakat dapat menambah kekayaan, sedangkan yang lainnya masih bergelut dengan kemiskinan.



Perkampungan kumuh di tengah-tengah gemerlapnya kota

Sumber: Kompas Juni 2002

Adapun beberapa kesenjangan sosial yang disebabkan oleh proses pembangunan dan modernisasi antara lain dapat disebutkan sebagai berikut: (1) timbulnya kelompok-kelompok sosial tertentu, seperti pengangguran, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pengemis jalanan, pengamen, dan lain sebagainya, (2) terjadi kelas-kelas sosial yang disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, (3) terjadi berbagai macam masalah sosial, dan (4) terjadi perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, gaya rambut, mode pakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya yang semakin bersifat materialistis.

Sedangkan kesenjangan yang terjadi dalam bidang ekonomi antara lain dapat disebutkan sebagai berikut: (1) terjadinya jurang pemisah antara kelompok masyarakat kaya dengan kelompok masyarakat miskin, dan (2) berkembangnya budaya konsumerisme, yakni gaya hidup yang menganggap bahwa barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan sehingga mendorong untuk mengkonsumsi barang dan jasa secara berlebihan.

b. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu bentuk kelainan sikap dan tingkah laku di kalangan para remaja yang melanggar sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan bersama. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya kenakalan remaja, yakni yang berasal dari dalam diri para remaja (faktor intern) dan yang berasal dari luar diri para remaja (faktor ekstern).

Beberapa faktor yang bersifat intern yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja antara lain adalah: (1) cacat tubuh, baik yang disebabkan karena faktor keturunan maupun akibat kecelakaan, (2) sifat dan pembawaan yang cenderung negatif yang membawa kepada perilaku menyimpang, (3) munculnya berbagai konflik diri sebagai akibat dari kekurangan dan kemiskinan yang dialami, (4) lemahnya kemampuan untuk mengendalikan diri sebagai akibat dari kurangnya pembinaan mental spiritual, dan (5) kurang mampunya melaksanakan langkah-langkah penyesuaian dengan lingkungan sosial sehingga mencari pelarian dengan bergabung dengan kelompok-kelompok remaja nakal.

Sedangkan sebab-sebab kenakalan yang bersifat ekstern antara lain adalah: (1) kurangnya perhatian dari orang-orang dekat seperti orang tua, guru, dan masyarakat di lingkungan sekitarnya, (2) gagalnya proses pendidikan, baik yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, (3) kurangnya penghargaan yang memadai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitarnya, (4) kurangnya sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk mengisi waktu senggang, (5) kurang tepatnya

pendekatan yang dilaksanakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan (6) terdapatnya peluang dan kesempatan bagi para remaja untuk menyalurkan hasrat dan keinginan negatifnya.

Para remaja merupakan aset bangsa karena keberadaannya merupakan penerus bagi generasi-generasi pendahulunya. Dengan demikian menjaga keselamatan kelangsungan hidup para remaja harus mendapat prioritas tersendiri. Seperti yang diketahui bahwa dewasa ini kenakalan remaja justru menunjukkan gejala yang semakin meningkat, baik ditinjau dari jumlah kenakalan maupun kualitas kenakalannya. Jika masalah kenakalan remaja tidak segera mendapat perhatian yang serius dikhawatirkan masa depan bangsa ini akan terancam. Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dapat dibedakan atas dua macam, yakni langkah preventif dan langkah kuratif.

Langkah preventif merupakan langkah yang dilakukan sebelum kenakalan tersebut terjadi. Dengan demikian tujuan dari langkah preventif adalah untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Langkah-langkah yang bersifat preventif antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.
- 2) Pengentasan kemiskinan, terutama terhadap keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan.
- 3) Mendirikan lembaga-lembaga yang dapat menampung anak-anak yatim dan anak-anak yang terlantar (panti asuhan).
- 4) Mendirikan lembaga-lembaga kesehatan yang memadai.
- 5) Menyediakan tempat rekreasi yang kondusif bagi para remaja.
- 6) Menyelenggarakan diskusi-diskusi kelompok yang memungkinkan berkembangnya kepekaan sosial dan sifat-sifat manusiawi lainnya di kalangan remaja.
- 7) Membangun sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat dan minat para remaja, seperti olah raga, kesenian, dan sebagainya.



Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mengurangi kenakalan remaja

Sumber: H.U. PIKIRAN RAKYAT

Sedangkan usaha-usaha kuratif atau usaha penanggulangan kenakalan remaja yang dapat dilakukan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun undang-undang khusus yang mengatur tentang kesejahteraan dan mengatur tentang sanksi akibat dari pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di kalangan remaja.

- 2) Mendirikan lembaga-lembaga bimbingan psikologi dan lembaga-lembaga pendidikan yang berperan dalam perbaikan tingkah laku dan membantu para remaja untuk menghindarkan diri dan sekaligus keluar dari perilaku yang menyimpang.
- 3) Sedapat mungkin menghilangkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, baik yang bersifat individual, sosial, maupun kultural.
- 4) Merehabilitasi sifat dan karakter para remaja yang telah terjerumus dalam perilaku menyimpang.
- 5) Menyalurkan para remaja yang berperilaku menyimpang menuju lembaga-lembaga yang kondusif seperti lembaga pendidikan khusus maupun lembaga keagamaan.
- 6) Memberikan latihan-latihan khusus kepada para remaja untuk hidup secara teratur, tertib, dan berdisiplin.
- 7) Menumbuhkembangkan aktivitas dan kreativitas di kalangan remaja yang berperilaku menyimpang sehingga dapat menyalurkan energinya secara positif.
- 8) Membangun balai-balai latihan kerja (BLK) untuk menampung para remaja yang putus sekolah.

c. Kriminalitas

Pembangunan dan modernisasi telah mengembangkan perkotaan sedemikian rupa sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat pedesaan. Dari tahun ke tahun masyarakat pedesaan berbondong-bondong menuju kota untuk mengadu nasib. Namun demikian lapangan kerja yang tersedia di kota tidak sebanding dengan banyaknya pendatang baru. Akibatnya, terjadi penumpukan tenaga di perkotaan. Fenomena seperti ini akan menyebabkan semakin meningkatnya jumlah kemiskinan yang pada gilirannya nanti akan meningkatkan memicu kriminalitas.

Pada lain hal, terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang memperoleh kesempatan dan sekaligus fasilitas untuk mendapatkan pekerjaan atau membuka peluang bisnis. Kelompok-kelompok masyarakat seperti ini telah berhasil mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang cukup memuaskan. Namun demikian, tidak sedikit kelompok-kelompok masyarakat yang tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan ataupun untuk berwira usaha sebagai akibat dari berbagai keterbatasan yang dimiliki. Kelompok masyarakat seperti ini lebih sering menemukan kegagalan dalam kehidupan sosial ekonominya. Kondisi tersebut secara alamiah akan menciptakan jurang pemisah antara kelompok masyarakat kaya dengan kelompok masyarakat miskin. Ketidakseimbangan kehidupan sosial ekonomi seperti inilah yang memunculkan kecemburuan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Era keterbukaan dan era informasi juga ikut memberikan andil bagi perkembangan kriminalitas. Belakangan ini media massa, baik media cetak maupun media elektronik telah memberikan berbagai macam tayangan, di antaranya adalah yang berkaitan dengan kekerasan, eksploitasi seks, dan sebagainya. Tayangan-tayangan yang sedianya dimaksudkan untuk memberikan informasi, pendidikan, dan hiburan tersebut dapat berubah fungsi menjadi pemicu perilaku kriminal sehubungan dengan rendahnya kemampuan filter oleh sebagian masyarakat, terutama para remaja. Pertanyaannya sekarang adalah, apakah yang dimaksud dengan kriminalitas itu?

Kriminalitas merupakan suatu bentuk perilaku menyimpang, yakni perilaku yang keluar dari sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kriminalitas tersebut dikaji dalam sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah kriminologi, yakni disiplin ilmu yang secara khusus mengkaji tentang kejahatan. Menurut Martin L. Haskell dan Lewis Yablonsky, kriminologi merupakan studi ilmiah yang dipelajari: (1) sifat dan luas kejahatan, (2) sebab-sebab terjadinya kejahatan, (3) perkembangan hukum pidana dan pelaksanaan peradilan pidana, (4) ciri-ciri penjahat, (5) pembinaan penjahat, (6) pola-pola kriminalitas, dan (7) akibat kejahatan terhadap perubahan sosial.

Pemahaman terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kejahatan seperti di atas sangat penting agar dapat diperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai perilaku manusia dan lembaga-lembaga sosial masyarakat yang mampu mempengaruhi kecenderungan terjadinya penyimpangan terhadap norma-norma hukum. Disamping itu, pemahaman terhadap kejahatan juga sangat penting untuk melakukan kegiatan analisis dan sekaligus mencari cara-cara dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat diambil untuk mencegah, mengurangi, dan sekaligus menanggulangi terjadinya kejahatan. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan adalah menghilangkan kesempatan bagi masyarakat untuk berbuat jahat dan menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat.



Tokoh agama berperan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan untuk menekan tindak-tanduk kejahatan

Sumber: Suarameredeka.com

d. Pencemaran lingkungan

Setiap manusia mendambakan lingkungan yang aman, nyaman, dan sehat, bebas dari berbagai ancaman yang diakibatkan oleh pencemaran lingkungan. Namun demikian, pembangunan yang tidak dibarengi dengan analisis masalah dan dampak lingkungan (AMDAL) sering menimbulkan mala petaka, yakni berupa pencemaran lingkungan. Secara garis besar pencemaran lingkungan dapat dikelompokkan dalam tiga bagian, yaitu:

- 1) Pencemaran udara, yakni disebabkan oleh adanya asap atau gas buangan yang tidak terkontrol dari kendaraan-kendaraan bermotor, cerobong-cerobong pabrik, dan sebagainya sehingga mengganggu pernapasan.
- 2) Pencemaran air, yakni pencemaran yang disebabkan oleh adanya limbah-limbah industri, limbah-limbah rumah tangga, dan sebagainya yang dibuang secara sembarangan sehingga air berubah menjadi kotor dan beracun.

- 3) Pencemaran tanah, yakni pencemaran yang disebabkan oleh limbah-limbah padat seperti plastik dan bahan-bahan sintetis lainnya yang secara kimiawi tidak dapat diuraikan oleh tanah sehingga mengurangi kesuburan tanah.



Industrialisasi bisa juga menyebabkan terjadinya polusi udara, air dan tanah

Sumber: Media Indonesia 13 Mei 2007

Pencemaran lingkungan, baik lingkungan udara, air, maupun tanah, akan sangat berdampak bagi kesehatan tubuh manusia maupun makhluk hidup yang lainnya. Banyak sekali wabah penyakit yang ditimbulkan dari pencemaran, seperti sesak napas, keracunan udara, kolera, asma, TBC, dan sebagainya. mengingat bahaya seperti itu berbagai usaha perlu dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Usaha-usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan tidak dapat dilakukan hanya dalam skala lokal maupun nasional, melainkan harus dilaksanakan dalam skala global. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merupakan sebuah lembaga yang sangat berkompeten untuk mengambil berbagai kebijakan yang berhubungan dengan menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan.

World Health Organization (WHO) telah membentuk sebuah lembaga yang disebut dengan Air Pollution Monitoring Stations (APMS), yakni lembaga yang berusaha untuk melakukan monitoring terhadap keadaan udara. Stasiun pusat dari APMS yang dikenal dengan istilah International Centre berada di dua kota besar, yaitu di Washington (Amerika Serikat) dan di London (Inggris). Sedangkan stasiun regional dipilih tiga kota besar lainnya, yaitu Moskow (Rusia), Tokyo (Jepang), dan Nagpur (India). Sistem monitoring pencemaran udara tersebut dilengkapi dengan peralatan canggih, yakni Pollution Allert System yang dapat dipergunakan untuk memonitor kadar pencemaran udara secara terus menerus. Adapun fungsi dari monitoring udara tersebut antara lain adalah: (1) mengukur kadar zat pencemar secara teratur, (2) mengamati trend dari kadar zat pencemar, dan (3) mengevaluasi hasil atau manfaat dari usaha-usaha penanggulangan pencemaran yang sudah ditetapkan.

Disamping kegiatan di atas, WHO juga membuat Standard Air Quality misalnya dengan cara menetapkan empat kategori zat pencemar yang didasarkan pada konsentrasi zat pencemar dan waktu pembukaan (*exposure time*) zat pencemar tersebut. Adapun empat kategori zat pencemar tersebut adalah:

- 1) Tingkat pertama, bila zat pencemar tersebut memiliki tingkat konsentrasi yang baik dan *exposure time* atau waktu pembukaannya tidak merugikan manusia.
- 2) Tingkat kedua, bila zat pencemar tersebut sudah menyebabkan terjadinya iritasi ringan pada alat-alat panca indera dan alat-alat vegetatif serta membawa dampak pada kerusakan lingkungan hidup yang lebih luas.

- 3) Tingkat ketiga, bila zat pencemar tersebut sudah menimbulkan gangguan-gangguan fisiologis yang bersifat kronis atau bersifat menahun.
- 4) Tingkat keempat, bila zat pencemar itu sudah menimbulkan gangguan-gangguan yang bersifat akut dan dapat menimbulkan kematian.

Usaha-usaha yang lain yang dapat ditempuh dalam rangka menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan antara lain adalah: (1) mengadakan penghijauan di perkotaan, terutama di pusat-pusat kegiatan industri, (2) menerapkan undang-undang anti pencemaran, (3) melakukan relokasi industri dan relokasi pemukiman untuk menghindari pencemaran yang lebih fatal, (4) melaksanakan daur ulang terhadap benda-benda buangan, baik yang berasal dari rumah tangga maupun dari pabrik-pabrik, dan (5) melaksanakan penyuluhan-penyuluhan tentang arti penting lingkungan hidup, kesehatan, moral dan budi pekerti sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan pengawasan dan pemeliharaan terhadap lingkungan hidupnya. Penyuluhan juga perlu diberikan dalam kaitannya dengan pola-pola hidup yang bersih dan sehat.



Salah satu gambaran lingkungan bersih yang bebas dari ancaman berbagai pencemaran lingkungan

Sumber: *Ayahbunda* 19/2006

Kegiatan

Diskusikan satu topik permasalahan dengan tema “Dampak Pembangunan terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sekitarnya” yang ada di sekitar lingkungan sekolah kalian. Kemukakan mengenai beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial di daerah tersebut?
2. Apa masalahnya?
3. Bagaimana upaya mencari solusi dari permasalahan tersebut?
4. Kira-kira bagaimana dampak permasalahan tersebut terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat?

I. INDONESIA DI TENGAH MODERNISASI DUNIA

1. Pengertian Modernisasi

Secara historis proses modernisasi tidak dapat dilepaskan dari munculnya kelompok intelektual sebagai salah satu bentuk penentangan terhadap kekuasaan Gereja di Eropa

pada abad pertengahan. Seperti yang diketahui bahwa kelompok intelektual tersebut telah memunculkan era kebangkitan kembali (renaissance) dan era pencerahan (aufklarung) yang kemudian memunculkan aliran rasionalisme yang sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, tonggak modernisasi justru terjadi pada saat peristiwa revolusi industri yang terjadi di Inggris pada abad ke-18. Revolusi industri tersebut dilatarbelakangi oleh adanya beberapa penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, di antaranya adalah penemuan mesin hitung oleh Blaise Pascal, penemuan mesin tenun oleh James Hargreaves, penemuan mesin uap oleh James Watt, penemuan kapal api yang dikembangkan oleh Symington dan Robert Fulton, penemuan lokomotif yang dikembangkan oleh Richard Trevithic dan George Stephenson, dan lain sebagainya. Selaras dengan dinamika masyarakat, modernisasi tersebut terus berkembang ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, modernisasi merupakan suatu kecenderungan sikap yang mendahulukan sesuatu hal yang baru dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat tradisi berdasarkan prinsip-prinsip rasionalitas. Pada dasarnya modernisasi merupakan suatu proses sosial yang mencakup berbagai bidang kehidupan sehingga tidak dapat ditetapkan batas-batasnya secara mutlak. Dalam hubungan ini Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa modernisasi merupakan suatu bentuk transformasi total dari kehidupan yang bersifat tradisional ke arah kehidupan yang bersifat modern, dengan pola-pola ekonomis dan politis sebagaimana yang dicirikan dalam kehidupan di negara-negara barat.

Pandangan Soerjono Soekanto di atas seolah-olah menyamakan antara modernisasi dengan westernisasi. Namun sesungguhnya konsep modernisasi sama sekali berbeda dengan konsep westernisasi. Lebih jelas lagi Koentjaraningrat menjelaskan bahwa modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Untuk masyarakat Indonesia, modernisasi dapat berarti suatu usaha untuk mengubah berbagai sifat dan mentalitas yang tidak cocok dengan pola-pola kehidupan yang berkembang sekarang. Sedangkan westernisasi, masih menurut Koentjaraningrat, merupakan peniruan gaya hidup orang barat secara berlebihan, mulai dari pola tingkah laku, pergaulan, kebiasaan, hingga gaya hidup dan mode. Tidak semua kebudayaan barat sesuai dengan nilai-nilai modernitas. Ini sama artinya dengan tidak semua kebudayaan barat cocok untuk diterapkan di Indonesia. Beberapa kebudayaan barat seperti suka berfoya-foya, mabuk-mabukan, seks bebas, dan lain sebagainya sama sekali tidak dapat diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang religius. Dengan demikian, orang-orang yang menganut gaya hidup westernis belum tentu merupakan orang-orang modern. Terlebih-lebih jika mengingat makna modern sebagaimana yang disebutkan oleh Alex Inkeles dan David Smith, yakni: (1) selalu terbuka terhadap ide-ide baru, (2) memiliki visi dan misi yang berorientasi ke depan, (3) memiliki kemampuan dalam perencanaan, dan (4) memiliki optimisme untuk menguasai, mengolah, dan memanfaatkan alam.

Awal dari proses modernisasi adalah pembentukan manusia-manusia modern yang di antaranya ditandai dengan budaya membaca, budaya menulis, dan budaya penelitian yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Soerjono Soekanto menyebutkan adanya beberapa syarat dalam proses modernisasi, yaitu:

- a. Menerapkan cara berpikir ilmiah (scientific thinking) dalam kehidupan masyarakat melalui sistem pendidikan dan pengajaran yang terencana dengan baik.
- b. Memiliki sistem administrasi negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Mempunyai sistem pengumpulan data yang baik, teratur, akurat, serta terpusat dalam suatu lembaga atau badan tertentu.
- d. Menciptakan iklim masyarakat yang baik dan mendukung terhadap proses modernisasi melalui penggunaan media komunikasi massa yang efektif.
- e. Meningkatnya organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan.
- f. Adanya sentralisasi wewenang dalam melaksanakan perencanaan sosial (Social planning) sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang ingin mengubah perencanaan untuk kepentingan golongan tertentu.

Kegiatan

Tidak sedikit kalangan yang sulit membedakan antara modernisasi dan westernisasi. Tidak sedikit kalangan yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang datang dari negara barat merupakan suatu hal yang bersifat modern, meskipun sesungguhnya hal tersebut bertolak belakang dengan makna modern. Tampaknya memang perlu memperjelas pengertian dan makna dari konsep modernisasi dan westernisasi.

1. Coba tuliskan definisi dari modernisasi dan westernisasi!
2. Apakah perbedaan antara modernisasi dan westernisasi?
3. Sebutkan beberapa karakteristik dari modernisasi!
4. Berikan beberapa contoh yang menunjukkan sikap dan pandangan yang selaras dengan konsepsi modern!
5. Berikan pula beberapa contoh perbuatan yang merupakan gejala westernisasi!
6. Sebutkan beberapa syarat dalam proses modernisasi menurut Soerjono Soekanto!
7. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, apakah masyarakat kita sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat modern?
8. Sehubungan dengan pertanyaan nomor 6 di atas, berikan beberapa alasan yang mendukung argumentasi kalian!
9. Menurut pandangan kalian, mana yang lebih sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia, modernisasi atau westernisasi?
10. Sehubungan dengan pertanyaan nomor 8 di atas, berikanlah beberapa alasan yang mendukung argumentasi kalian!

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan adanya masyarakat modern yang salah satu cirinya adalah gemar membaca, gemar menulis, dan gemar mengadakan kegiatan keilmuan, maka muncullah para ilmuwan yang kreatif. Kreativitas para ilmuwan tersebut ditandai dengan adanya penemuan-penemuan baru dan sekaligus pengembangan-pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Apakah yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut?

Ilmu pengetahuan merupakan seperangkat pengetahuan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan kekuatan pemikiran, hal mana pengetahuan tersebut selalu dapat dikaji secara kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Sedangkan teknologi merupakan suatu bentuk aplikasi dari prinsip-prinsip ilmu pengetahuan untuk diterapkan secara praktis dalam rangka membantu kehidupan manusia. Untuk dapat mengembangkan teknologi yang canggih dan tepat bagi kegiatan pembangunan, perlu dilakukan pendalaman terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan secara terpadu. Usaha pengembangan teknologi tersebut perlu didorong oleh peneliti-peneliti yang memiliki keahlian yang handal, berdedikasi, kreatif dan inovatif, serta didukung oleh tenaga teknis yang terampil dan tenaga pengelola yang profesional. Selain itu, pengembangan teknologi harus dirancang secara serius sehingga berdaya guna dan berhasil guna dalam kehidupan masyarakat.

Adapun beberapa rancangan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di antara meliputi pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dasar, teknologi, dan teknologi produksi.

Pengembangan ilmu pengetahuan dasar sangat diperlukan untuk memberikan landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan (natural science) alam maupun ilmu pengetahuan sosial (Social science). Pengembangan ilmu pengetahuan dasar yang dimaksud diarahkan untuk mendukung peningkatan mutu dan kemampuan sumber daya manusia dalam penguasaan disiplin ilmu. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk dapat mengembangkan teknologi diperlukan penguasaan yang handal terhadap konsep-konsep ilmu pengetahuan dasar secara baik.

Pengembangan teknologi merupakan suatu upaya yang dilaksanakan untuk merekayasa teknologi berdasarkan ilmu pengetahuan dasar yang dikuasai. Dalam pengembangan teknologi diupayakan untuk mengintegrasikan dan sekaligus menciptakan teknologi-teknologi baru yang diperlukan untuk merancang bangun dan merekayasa teknologi produksi dalam rangka membantu penyediaan barang-barang kebutuhan manusia. Dengan demikian, pengembangan teknologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan program pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sedangkan pengembangan teknologi produksi merupakan suatu pengembangan teknologi yang mendukung kegiatan produksi, baik barang maupun jasa. Di dalam pengembangan teknologi produksi terdapat upaya-upaya peningkatan keterampilan dalam memproduksi barang dan jasa, peningkatan keahlian dalam organisasi dan manajemen, serta peningkatan etos dan sekaligus prestasi kerja. Arah dari pengembangan teknologi produksi adalah untuk mempercepat penguasaan proses produksi dan meningkatkan produktivitas, kemampuan, serta keterampilan sumber daya manusia dalam mendayagunakan teknologi dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas barang dan jasa. Keadaan seperti itu diharapkan dapat memacu proses industrialisasi, meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kegiatan produksi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

3. Modernisasi dalam Bidang Politik dan Ideologi

Pada dasarnya politik merupakan bidang yang berhubungan dengan kekuasaan (power) dan wewenang (authority). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara politik berkaitan erat dengan proses-proses yang berkaitan dengan kenegaraan dan ketatanegaraan, yang meliputi lembaga-lembaga negara, dasar pemerintahan, sistem pemerintahan, penyeleng-

garaan pemilihan umum, dan lain sebagainya. pertanyaannya sekarang adalah, apakah yang dimaksud dengan kekuasaan (power) dan wewenang (authority) tersebut?

Dalam setiap hubungan antarmanusia, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat kelompok, selalu tersimpul unsur kekuasaan dan wewenang. Soerjono Soekanto mendefinisikan kekuasaan (power) sebagai suatu kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut. Kekuasaan terdapat pada semua bidang kehidupan, yakni mencakup kemampuan untuk memerintah dan memberikan keputusan-keputusan yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tindakan-tindakan pihak lain yang diperintah.

Max Weber mengatakan bahwa kekuasaan merupakan suatu kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan-golongan tertentu. Kekuasaan memiliki bermacam-macam sumber dan sekaligus bermacam-macam bentuk. Kekuasaan juga terdapat di mana-mana, dalam hubungan-hubungan sosial maupun dalam organisasi sosial. Namun demikian, pada umumnya kekuasaan yang tertinggi terletak pada organisasi negara, karena secara formal negara memiliki hak untuk melaksanakan kekuasaan tertinggi, bahkan negara dapat menerapkan langkah-langkah kekerasan dan paksaan dalam rangka menjalankan tugas pemerintahan.

Kekuasaan yang terdapat dalam interaksi sosial, baik yang terjadi antara seseorang dengan seseorang, antara seseorang dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok, memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

a. Rasa takut

Perasaan takut terhadap seseorang akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti tersebut. Perasaan takut sesungguhnya merupakan gejala jiwa yang bersifat negatif karena kepatuhan yang diwujudkan merupakan keterpaksaan. Pada umumnya orang yang memiliki rasa takut akan berbuat apa saja sesuai dengan kehendak orang yang ditakuti tadi. Rasa takut juga menyebabkan terjadinya peniruan terhadap sikap dan perilaku orang yang ditakuti yang dikenal dengan istilah *matched dependent behavior*.

b. Rasa cinta

Rasa cinta akan menghasilkan perbuatan yang positif yang diwujudkan dengan perbuatan sukarela dalam rangka menyenangkan pihak yang berkuasa. Rasa cinta sebaiknya dikembangkan dalam hubungan kekuasaan agar sistem kekuasaan yang dijalankan dapat berjalan dengan tertib dan teratur.

c. Kepercayaan

Kepercayaan muncul sebagai akibat dari hubungan langsung antara dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Meskipun kepercayaan sering bersifat pribadi, namun kepercayaan juga dapat berkembang dalam hubungan organisasi yang luas. Kepercayaan rakyat terhadap penguasa akan dapat melanggengkan penguasa tersebut dalam memegang kekuasaan. Sebaliknya, ketidakpercayaan rakyat terhadap penguasa akan melahirkan mosi tidak percaya yang dapat menjatuhkan penguasa.

d. Pemujaan

Kepercayaan yang berlebihan akan melahirkan pemujaan. Akibat dari pemujaan adalah adanya pembenaran terhadap segala tindakan penguasa, meskipun tindakan penguasa tersebut sungguh-sungguh salah.

Keempat unsur di atas sering digunakan oleh penguasa untuk dapat menjalankan kekuasaannya.

Sebagaimana kekuasaan, wewenang juga dapat ditemui di mana-mana. Wewenang merupakan suatu hak yang telah ditetapkan dalam tata tertib sosial untuk menetapkan kebijaksanaan, menentukan keputusan-keputusan mengenai masalah-masalah penting dan untuk menyelesaikan pertentangan-pertentangan. Seseorang yang memiliki wewenang akan bertindak sebagai pemimpin atau pembimbing bagi banyak orang. Dengan demikian, kekuasaan tanpa wewenang merupakan kekuasaan yang tidak sah karena tidak memiliki otoritas untuk menjalankan kekuasaannya. Adapun bentuk-bentuk wewenang antara lain sebagai berikut:

a. Wewenang kharismatis, tradisional, dan rasional (legal)

Max Weber mengemukakan bahwa perbedaan antara wewenang kharismatis, tradisional, dan rasional didasarkan pada hubungan antara tindakan dengan dasar hukum yang berlaku. Wewenang kharismatis merupakan wewenang yang didasarkan atas kharisma atau suatu keahlian khusus yang ada pada diri seseorang sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Wewenang kharismatis cenderung bersifat irasional karena tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu. Wewenang tradisional merupakan wewenang yang dimiliki oleh seseorang karena adanya ketentuan-ketentuan tradisional. Sedangkan wewenang rasional merupakan wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat.

b. Wewenang resmi dan tidak resmi

Wewenang resmi merupakan wewenang yang sistematis dan rasional yang diperoleh secara resmi berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Sedangkan wewenang tidak resmi merupakan wewenang yang terdapat pada kelompok-kelompok yang tidak resmi yang diperoleh secara spontan, situasional, dan didasarkan pada faktor persahabatan maupun faktor kekeluargaan.

c. Wewenang pribadi dan teritorial

Wewenang pribadi merupakan wewenang yang diperoleh berdasarkan ikatan tradisi yang didasarkan atas solidaritas antara anggota-anggota kelompok. Wewenang teritorial merupakan wewenang yang diperoleh berdasarkan penguasaan terhadap daerah-daerah tertentu.

d. Wewenang terbatas dan menyeluruh

Wewenang terbatas merupakan wewenang yang tidak mencakup semua bidang kehidupan, melainkan hanya terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Sedangkan wewenang menyeluruh merupakan wewenang yang tidak dibatasi oleh bidang-bidang kehidupan tertentu.

Ideologi merupakan suatu rangkaian konsep cita-cita yang diemban dan diidamkan oleh suatu kelompok, suatu golongan, suatu gerakan, atau suatu negara. Di dalam suatu ideologi terdapat sistem konsep yang dijadikan landasan dalam memberikan arah dan tujuan demi menjaga kelangsungan hidup.

Sistem politik dan ideologi yang terdapat dalam menyelenggarakan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia senantiasa mengalami pembaharuan. Setiap pemimpin negara telah berbuat yang terbaik di zamannya. Meskipun demikian, dalam perkembangannya dilakukan beberapa langkah korektif demi melaksanakan pembaharuan pada tahap berikutnya. Pemerintah Orde Lama mendapat koreksi dari pemerintah Orde Baru. Demikian juga selanjutnya, pemerintah Orde Baru mendapat koreksi dari pemerintah yang sekarang. Pemerintah sekarang juga masih disibukkan oleh berbagai kritik dan koreksi agar terus melaksanakan pembenahan.

Penyelenggaraan kehidupan berbangsa dan bernegara sudah barang tentu harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang di kalangan rakyat. Pada zaman Orde Lama, hal mana tingkat pendidikan rakyat Indonesia secara umum masih sangat rendah, maka demokrasi yang diterapkan cenderung bersifat otoriter. Hal tersebut lebih disebabkan karena ketersediaan sumber daya manusia berkualitas yang sangat sedikit. Pada zaman Orde Baru kehidupan demokrasi sedikit mengalami peningkatan yang ditandai dengan penyelenggaraan pemilu setiap lima tahun sekali. Namun demikian, pada masa Orde Baru kehidupan kepartaian tidak sebebaskan sekarang dengan alasan untuk menjaga stabilitas keamanan nasional.

Belakangan ini sangat gencar terdengar isu-isu demokratisasi. Sebagian masyarakat menghendaki pelaksanaan demokrasi yang ideal, sebagaimana yang terjadi di negara-negara barat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa demokrasi merupakan pemerintahan yang didasarkan atas kekuasaan rakyat atau yang populer dengan istilah *government by rule by the people*. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang mengikutsertakan rakyat dalam penyelenggaraan pemerintahan negara.

Pelaksanaan demokrasi yang ideal harus didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang ideal juga. Mengingat, pengambilan keputusan dalam tradisi demokrasi sering diwarnai oleh suara yang terbanyak bukan suara yang berkualitas. Pengambilan keputusan seperti itu bisa jadi akan menjerumuskan. Sebagai ilustrasi, pendapat yang datang dari seratus orang buta huruf akan dianggap lebih menentukan daripada pendapat yang datang dari tiga puluh orang pakar. Padahal, secara rasional pendapat para pakarlah yang lebih baik meskipun jumlahnya tidak sebanyak yang lainnya. Itulah sebabnya, kehidupan demokrasi dalam sistem politik di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, yakni demokrasi parlementer atau dikenal juga dengan demokrasi liberal (terjadi antara tahun 1945-1959), demokrasi terpimpin (terjadi antara tahun 1959-1966), dan demokrasi Pancasila (terjadi antara tahun 1966-sekarang).

Pada masa demokrasi parlementer atau demokrasi liberal, pemerintahan sering mengalami jatuh bangun sebagai akibat dari terlalu dominannya parlemen (DPR) dalam menentukan pemerintahan. Pemerintahan tidak dapat bekerja secara efektif sebagai akibat dari adanya pertentangan yang terjadi dalam tubuh partai politik sehingga Presiden Soekarno merasa perlu melakukan dekrit. Sementara itu, pada masa demokrasi terpimpin terdapat beberapa penyimpangan terhadap Pancasila dan UUD 1945 hingga mencapai puncaknya, yakni terjadinya tragedi nasional yang berupa G30S/PKI.

Pemerintah Orde Baru melakukan beberapa langkah pembaharuan, yakni dengan menerapkan format demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila dapat didefinisikan sebagai suatu demokrasi yang dijiwai dan didasari oleh falsafah Pancasila. Semangat yang dibangun

dalam demokrasi Pancasila adalah semangat kekeluargaan. Penyelesaian masalah politik dilakukan melalui lobi yang intensif untuk menghindarkan diri dari pertentangan pendapat dan perpecahan. Wakil-wakil rakyat dipilih setiap lima tahun sekali melalui pemilihan umum yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia. Kemajuan yang dicapai oleh pemerintah Orde Baru adalah terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia yang tertib dan dinamis berdasarkan ideologi Pancasila.

Perkembangan kehidupan demokrasi dalam penyelenggaraan berbangsa dan bernegara di Indonesia harus disikapi sebagai suatu upaya untuk mencari format atau model demokrasi yang cocok bagi sistem perpolitikan Indonesia, mengingat usia bangsa Indonesia yang relatif masih muda.

Sekitar bulan Mei 1998, terjadi gejolak rakyat berupa aksi demonstrasi yang dilaksanakan secara besar-besaran untuk menuntut penyelenggaraan sistem politik yang lebih demokratis. Aksi tersebut telah berhasil mendesak Presiden Soeharto untuk lengser. Para pengganti Presiden Soeharto, baik B.J. Habibie, K.H. Abdulrachman Wahid, maupun Megawati terus berupaya melaksanakan pembaharuan. Pembaharuan-pembaharuan tersebut sudah barang tentu tidak akan pernah berakhir mengingat persoalan bangsa dan negara yang selalu berkembang. Pembaharuan dalam bidang politik harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis mengingat tantangan yang ada pada era global dan era informasi yang semakin berat.

4. Modernisasi dalam Bidang Ekonomi

Modernisasi dalam bidang ekonomi tidak hanya ditekankan pada bidang pengembangan teknologi produksi saja, melainkan juga pada bidang sistem ekonomi yang dibangun. Dengan demikian, modernisasi ekonomi bukan semata-mata berarti usaha memajukan bidang ekonomi agar kegiatan ekonomi bangsa Indonesia menjadi lebih efektif dan lebih produktif, melainkan juga menyegarkan kembali sistem ekonomi Pancasila yang dianut oleh bangsa Indonesia.

Kehidupan perekonomian bangsa Indonesia sejak merdeka sampai dekade tahun 60-an memang cukup memprihatinkan. Kondisi tersebut bisa dimaklumi mengingat bangsa Indonesia masih harus bergulat dengan revolusi fisik yang menguras harta, benda, maupun nyawa bangsa Indonesia. Itulah sebabnya pada era 60-an bangsa Indonesia menghadapi berbagai masalah ekonomi, yakni: (1) laju inflasi yang sangat tinggi, (2) pertumbuhan ekonomi yang sangat rendah dan pendapatan per kapita yang rendah, (3) kebutuhan pangan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi pangan, dan (4) tingkat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi.

Beberapa kelemahan yang terjadi dalam bidang ekonomi tersebut mendorong pemerintah menerapkan program rencana pembangunan lima tahun (Repelita) yang dimulai sejak tahun 1969. Adapun beberapa langkah yang diambil di antaranya adalah pengembangan pada sektor industri nonmigas, bukan hanya mengandalkan pada produksi migas. Melalui program pembangunan ekonomi tersebut, bangsa Indonesia telah berhasil mencapai beberapa kemajuan dalam beberapa hal, seperti: (1) berkembangnya sektor industri sehingga menghasilkan barang yang beraneka ragam, (2) kebutuhan listrik semakin terpenuhi disamping semakin luasnya jaringan listrik hingga ke desa-desa, (3) berdirinya puskesmas-puskesmas sehingga meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, (4) meningkatnya rata-rata umur harapan

hidup (life expectancy), dan (5) pemberlakuan program wajib belajar 9 tahun dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Era pasar bebas yang direncanakan akan terjadi pada tahun 2003 mendatang merupakan tantangan tersendiri bagi kehidupan ekonomi bangsa Indonesia. Era pasar bebas juga berarti persaingan ekonomi dunia semakin ketat. Selain itu, kondisi perekonomian bangsa Indonesia yang belum meyakinkan menuntut kemampuan dalam pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif demi menjaga kelangsungan ekonomi nasional. Langkah-langkah efisiensi terutama perlu diterapkan dalam beberapa hal, antara lain dengan penghapusan kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbiaya tinggi (high cost economy) pada semua sektor dengan cara penyelenggaraan administrasi pemerintahan yang efektif dan efisien, penyederhanaan perizinan usaha dalam berbagai bidang, penghapusan peraturan-peraturan yang menghambat, penghapusan pungutan-pungutan yang tidak memiliki fungsi ekonomis, penajaman prioritas-prioritas pengeluaran pemerintah, pengurangan beberapa subsidi yang tidak perlu, peningkatan suasana persaingan yang sehat di segala sektor, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

5. Modernisasi dalam Bidang Agama

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius. Religiusitas bangsa Indonesia tersebut telah tampak sejak kehidupan zaman pra sejarah, yakni ditunjukkan dengan berkembangnya paham animisme, dinamisme, totemisme, dan lain sebagainya. Sistem kepercayaan setidaknya merupakan dasar kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki keyakinan dan kepercayaan bahwa ada kekuasaan tertinggi yang mengatur segala peri kehidupan manusia. Itulah sebabnya ketika datang beberapa ajaran agama, bangsa Indonesia mudah dapat menerima dan memeluknya sebagai suatu pandangan hidup dan sekaligus sebagai pedoman dalam berperilaku.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam kehidupan bangsa Indonesia banyak sekali terdapat agama dan sistem kepercayaan. Beberapa agama yang diakui keberadaannya di Indonesia adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Disamping beberapa agama tersebut, sebagian kecil masyarakat Indonesia juga menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seperti Kong Hu Chu, Pangestu, Sumarah, Sapta Dharma, dan lain sebagainya. Keberadaan beberapa agama dan aliran kepercayaan tersebut telah menambah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, modernisasi dalam bidang agama harus diarahkan pada hal, yakni: (1) pembinaan yang bersifat intern, seperti pendalaman dan pengamalan ajaran agama, pembinaan hubungan antarumat di lingkungan agama, dan sejenisnya, (2) pembinaan yang bersifat ekstern, yakni yang menyangkut hubungan antara umat beragama yang satu dengan umat beragama yang lain dan sekaligus pembinaan hubungan antara masing-masing umat beragama dengan pemerintah. Dengan demikian, pembinaan agama menyangkut persoalan keimanan, ketakwaan, sikap toleransi, dan sebagainya sehingga akan tercipta suatu masyarakat Indonesia yang serasi, selaras, dan seimbang antara bidang-bidang keduniaan dengan bidang-bidang keakhiratan.

Belakangan ini pengaruh sekularisasi semakin meraja lela pada setiap sisi kehidupan bangsa Indonesia. Kata sekularisasi diambil dari bahasa *Latin sacculum* yang berarti serba duniawi. Dari kata *sacculum* tersebut berkembang kata sekularisme (secularism) yang

berarti paham yang tidak mengikutsertakan nilai-nilai keagamaan dan Tuhan dalam kehidupan. Misi sekularisasi memang untuk memisahkan antara bidang agama dengan dengan bidang keduniaan.

Memperhatikan bahaya sekularisasi seperti dalam uraian di atas, maka modernisasi yang telah dilakukan dalam bidang agama diharapkan dapat menangkal pengaruh-pegaruh negatif yang datang dari dunia luar, terutama dunia barat yang lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat keduniaan semata. Kalau tidak diantisipasi dengan baik, sekularisasi akan semakin memisahkan kehidupan manusia dari nilai-nilai agama. Pemisahan nilai-nilai agama dari kehidupan manusia tersebut lambat laun akan menyebabkan manusia tidak percaya lagi terhadap agama, sehingga manusia akan tidak percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Fenomena tersebut membahayakan kehidupan umat manusia karena tidak ada lagi standar nilai yang fundamental yang menjadi pandangan hidup manusia.

6. Pengaruh Perkembangan Iptek, Isu-isu Demokratisasi, Efisiensi, dan Sekularisasi terhadap Industrialisasi dan Urbanisasi

a. Pengaruh perkembangan iptek terhadap industrialisasi dan urbanisasi

Seperti yang telah dibahas dalam bagian sebelumnya, penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan industri di Inggris telah menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya revolusi industri pada abad ke-18. Indikator penting yang dapat diperhatikan dalam perkembangan industri adalah: (1) efisiensi dalam hal waktu, tenaga, dan biaya, dan (2) produktivitas industri yang tinggi dalam rangka pemenuhan terhadap segala macam kebutuhan hidup manusia.

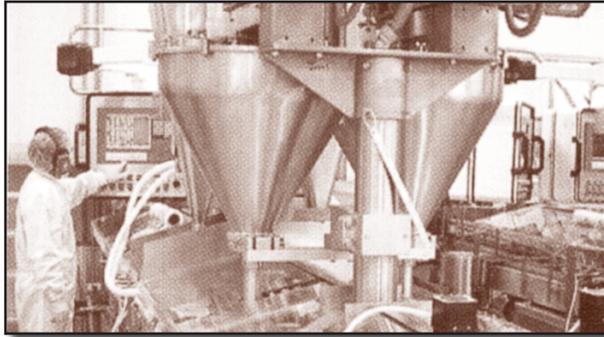
Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisah-pisahkan. Keduanya saling dukung satu sama lain. Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan akan mendorong penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi. Sebaliknya, kemajuan dalam teknologi akan mendukung ilmu pengetahuan sehubungan dengan adanya beberapa kemudahan yang diperoleh melalui teknologi tersebut. Selanjutnya, kemajuan-kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berperan dalam mendorong terjadinya perubahan di setiap unsur kehidupan manusia. Dalam sektor industri misalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mendorong kemajuan-kemajuan dalam bidang industri, terutama setelah ditemukannya mesin-mesin yang mendukung proses industri.

Pembangunan-pembangunan dalam sektor perindustrian di daerah-daerah strategis seperti di perkotaan telah menyediakan lapangan kerja yang menarik. Itulah sebabnya, tidak sedikit masyarakat pedesaan yang ingin mengadu nasib di perkotaan dengan bekerja pada sektor industri. Keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa industrialisasi telah mendorong terjadinya urbanisasi karena sektor industri dipandang lebih menjanjikan dibandingkan dengan sektor pertanian, terlebih lagi setelah lahan pertanian di pedesaan semakin sempit sebagai akibat dari adanya proses pembangunan yang terus menerus dilaksanakan.

b. Pengaruh demokratisasi terhadap industrialisasi dan urbanisasi

Isu-isu tentang demokratisasi telah memberikan pemahaman baru tentang persamaan hak dan kewajiban pada setiap orang. Isu demokratisasi telah memberikan kesadaran baru tentang persamaan derajat pada setiap orang. Pesan-pesan demokrasi tersebut sejalan dengan tuntutan industrialisasi, hal mana dalam proses industrialisasi setiap orang tersedia

kesempatan dan peluang yang sama untuk berkarir dan berprestasi dalam bidang industri. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pendukung proses industrialisasi tidak pernah memandang jenis kelamin, ras, agama, dan sebagainya. Dengan demikian demokratisasi telah berperan dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam sektor industri. Karena sektor industrialisasi yang pada umumnya dibangun di perkotaan, maka secara otomatis angkatan kerja akan berbondong-bondong menuju kota dalam rangka mencari lapangan kerja sebagaimana yang diinginkan.



Sentra-sentra industri yang berkembang pesat di perkotaan

Sumber: *Ayahbunda*, 13/2006

c. Pengaruh efisiensi terhadap industrialisasi dan urbanisasi

Pada dasarnya efisiensi merupakan suatu ketepatan dalam mendayagunakan waktu, tenaga, dan biaya dalam penyelenggaraan kegiatan industri. Pada umumnya langkah efisiensi selalu diikuti dengan langkah efektivitas. Artinya, tenaga, waktu, dan biaya yang ada didayagunakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan produksi yang berkualitas dalam jumlah yang besar. Prinsip efisiensi identik dengan prinsip ekonomi, yakni dengan modal yang sedikit menghasilkan lama yang besar.

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam proses industrialisasi harus mempertimbangkan prinsip efisiensi. Tanpa efisiensi proses industri tidak akan dapat berjalan seperti yang diharapkan. Adapun beberapa kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan efisiensi adalah:

- 1) Mengurangi biaya ekonomi tinggi (high cost economy) sehingga dana yang ada dapat dipergunakan secara efisien dan efektif.
- 2) Mengeluarkan kebijakan deregulasi, yakni memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pengusaha dalam hal peraturan perizinan.
- 3) Menghapuskan segala macam peraturan yang dapat menghambat proses industrialisasi.
- 4) Menerapkan sistem pembayaran pajak yang tidak memberatkan para pelaku bisnis.
- 5) Memberlakukan peraturan niaga secara jelas dan tegas.

Langkah-langkah efisiensi di atas terbukti telah mendorong perkembangan industrialisasi karena para investor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri berlomba-lomba untuk menanamkan modal bagi pengembangan industri. Fenomena seperti ini sama artinya dengan membuka lapangan kerja baru di perkotaan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk desa untuk mencari lapangan kerja pada sektor industri yang ada di kota.

d. Pengaruh sekularisasi terhadap industrialisasi dan urbanisasi

Sekularisasi pada satu sisi telah mendorong terbentuknya manusia yang berjiwa materialistis. Hal tersebut terjadi sehubungan dengan misi sekularisasi yang ingin memisahkan kehidupan dunia dari nilai-nilai keagamaan. Pada sisi yang lain, sekularisasi telah mengajarkan sikap hedonis dalam kehidupan masyarakat. Sikap seperti inilah yang mendorong manusia untuk sedapat mungkin menghasilkan uang dalam rangka memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya.

Sekularisasi telah membentuk sikap masyarakat yang berorientasi pada pemujaan terhadap nilai-nilai yang bersifat material. Sifat tersebut sekaligus menjadi pendorong bagi manusia untuk mengutamakan penggunaan akal pikiran (rasional) dalam memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapi, dibandingkan dengan penggunaan emosi dan perasaan yang bersifat batiniah. Dengan pola pikir seperti tersebut lambat laun manusia sudah tidak merasa perlu lagi terhadap kehadiran agama.

Uraian di atas setidaknya telah memberikan gambaran bahwa sekularisasi membawa dampak yang cukup besar bagi proses industrialisasi. Sedangkan proses industrialisasi yang kebanyakan dibangun di perkotaan telah menjadi dorongan tersendiri bagi masyarakat untuk pergi ke perkotaan dalam rangka mencari kesempatan kerja yang tersedia di perkotaan.

Kegiatan

1. Modernisasi tidak dapat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Coba carilah beberapa contoh dari perkembangan teknologi produksi yang dikembangkan di lingkungan tempat tinggal kalian!
2. Salah satu dampak dari modernisasi dalam bidang politik adalah berlangsungnya pemilihan umum yang diselenggarakan secara multi partai yang dilaksanakan sebagai wujud dari pelaksanaan demokrasi. Jelaskan sikap kalian tentang banyaknya partai politik dalam kehidupan politik bangsa Indonesia!
3. Seperti yang diketahui bahwa dasar perekonomian Indonesia adalah agraris. Menurut pandangan kalian, apakah industri pertanian Indonesia sudah cukup berdaya saing dalam pasar internasional? Mengapa demikian?
4. Dari tahun ke tahun proses urbanisasi selalu mengalami peningkatan. Diskusikan dengan teman sekelas kalian, mengapa hal itu bisa terjadi?
5. Berikan pandangan kalian tentang langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah urbanisasi tersebut?
6. Salah satu sisi negatif dari modernisasi adalah berkembangnya kecenderungan materialistis dalam kehidupan masyarakat. Bagaimana kalian menyikapi masalah-masalah seperti ini!
7. Berdasarkan uraian dalam bab ini, identifikasikanlah faktor-faktor yang mendukung modernisasi.
8. Identifikasikan pula faktor-faktor yang menghambat modernisasi.

Rangkuman

Tidak ada masyarakat yang tidak berbudaya. Istilah masyarakat dan kebudayaan merupakan dua konsepsi yang hanya dapat dipisahkan secara teoritis, tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktis.

Perubahan sosial akan selalu diikuti oleh adanya perubahan kebudayaan, demikian sebaliknya. Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat.

Perubahan sosial diindikasikan dengan adanya perubahan dalam hal struktur sosial, fungsi sosial, dan sistem sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Adapun beberapa unsur sosial yang sering mengalami perubahan adalah kelompok-kelompok sosial, sistem nilai dan sistem norma.

Proses integrasi atau penyatuan sosial terjadi jika perubahan sosial itu membawa unsur-unsur yang cocok dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Kegagalan suatu masyarakat dalam melakukan langkah penyesuaian dapat menimbulkan disintegrasi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Masyarakat tradisional merupakan suatu masyarakat yang memelihara, menjaga, dan mempertahankan tradisi, adat istiadat, sistem nilai, sistem norma, dan bahkan sistem kebudayaan yang diwariskan oleh generasi pendahulunya.

Masyarakat modern merupakan suatu masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudannya dari pada segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Adapun beberapa ciri dari masyarakat modern antara lain disebutkan oleh Selo Soemardjan sebagai berikut:

1. Hubungan yang terjadi antarmanusia lebih didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.
2. Hubungan dengan masyarakat-masyarakat lain dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh mempengaruhi, kecuali terhadap beberapa penemuan baru yang bersifat rahasia.
3. Adanya kepercayaan yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.
4. Masyarakat terbagi-bagi menurut profesi dan keahlian masing-masing yang dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga pendidikan, keterampilan, dan kejuruan.
5. Adanya tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi dan merata.
6. Hukum yang diberlakukan merupakan hukum tertulis yang sangat kompleks.
7. Sistem ekonomi yang dikembangkan merupakan sistem ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembaharuan yang lain

J

Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut dengan benar!

1. Jelaskan, mengapa suatu masyarakat selalu mengalami perubahan?
2. Sebutkan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan remaja, baik yang terjadi di kalangan keluarga kaya (perkotaan) maupun yang terjadi di kalangan keluarga miskin (pedesaan)!
3. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah adanya penemuan-penemuan baru. Mengapa manusia selalu terdorong untuk mengadakan penemuan-penemuan?
4. Apakah yang membedakan antara konsiliasi, mediasi, dan arbitrase?
5. Sebutkan ciri-ciri masyarakat tradisional menurut Talcott Parsons!
6. Mengapa masyarakat modern sering diidentikkan dengan masyarakat perkotaan?
7. Jelaskan, pandangan M.A. Jaspas tentang terjadinya perubahan sistem pelapisan sosial dalam kehidupan masyarakat di Indonesia pada masa kolonialis dan imperialis Belanda?
8. Sebutkan pula dampak-dampak negatif dari proses industrialisasi!
9. Sebutkan beberapa mentalitas negatif yang terdapat dalam kehidupan bangsa Indonesia sebagai akibat dari kekejaman kolonialis Belanda menurut Koentjaraningrat!
10. Berikan pandangan kalian, mengapa pembangunan dalam bidang pendidikan dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting?
11. Apa sajakah upaya-upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja?
12. Carilah beberapa contoh perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan!
13. Apakah yang dimaksud dengan modernisasi menurut Soerjono Soekanto dan menurut Koentjaraningrat!
14. Apakah yang membedakan antara modernisasi dengan westernisasi?
15. Sebutkan beberapa syarat terjadinya modernisasi menurut Soerjono Soekanto!
16. Apakah yang dimaksud dengan wewenang kharismatis, wewenang tradisional, dan wewenang rasional (legal) menurut Max Weber?
17. Mengapa pelaksanaan demokrasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas?
18. Langkah-langkah apa saja yang ditempuh dalam rangka modernisasi dalam bidang ekonomi?
19. Tunjukkan bukti-bukti bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang religius!
20. Jelaskan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap modernisasi dan urbanisasi!

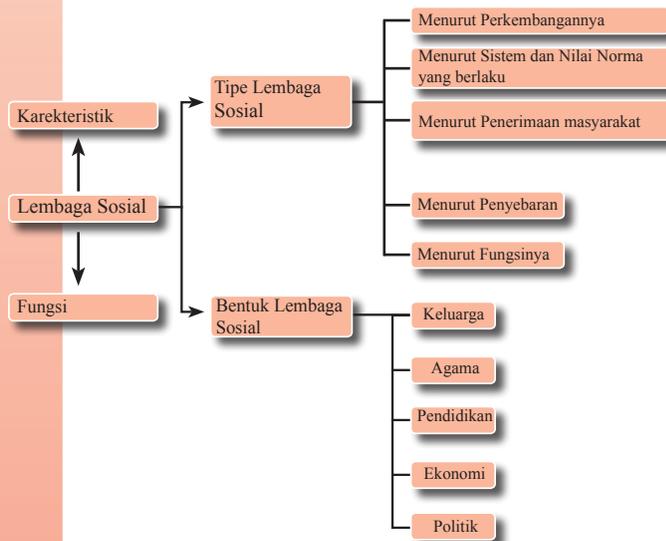
Glosarium

<i>agent of change</i>	: agen perubahan
<i>Arbitrasi</i>	: usaha untuk mengendalikan konflik dengan cara menunjuk pihak ketiga yang ditunjuk oleh pihak-pihak yang terlibat konflik.
<i>Difusi</i>	: suatu proses penyebaran atau perembesan unsur-unsur kebudayaan yang berupa gagasan-gagasan, keyakinan-keyakinan, serta hasil-hasil kebudayaan dari seseorang atau sekelompok orang yang satu kepada seseorang atau sekelompok orang yang lainnya
<i>Tradisional</i>	: sesuatu yang diteruskan dari masa lalu menuju masa sekarang
<i>Modern</i>	: baru;
<i>Disequilibrium</i>	: ketidakseimbangan
<i>Disintegrasi</i>	: perpecahan
<i>ekstern</i>	: luar
<i>Evolusi</i>	: perubahan secara lambat
<i>Integrasi</i>	: penyatuan Sosial
<i>intern</i>	: dalam
<i>Kompromi</i>	: suatu usaha yang ditempuh untuk mengendalikan konflik dengan cara membentuk kesepakatan bersama atau saling mengurangi tuntutan satu sama lain.
<i>Konsiliasi</i>	: suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan bagi masing-masing pihak yang bertikai dapat duduk bersama mendiskusikan persoalan-persoalan yang dipertentangkan.
<i>Mediasi</i>	: suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan cara menunjuk pihak ketiga.
<i>Modernisasi</i>	: suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang
<i>mobilitas</i>	: perpindahan
<i>Penetrasi</i>	: perembesan
<i>Perubahan Sosial</i>	: perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi sistem sosial di dalam suatu masyarakat
<i>Revolusi</i>	: perubahan secara cepat
<i>Stratifikasi</i>	: strata; tingkatan

BAB 2 LEMBAGA SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat menjelaskan pengertian lembaga sosial, menjelaskan proses pembentukan lembaga sosial, mengidentifikasi tipe-tipe lembaga sosial, menguraikan hubungan antar lembaga sosial, dan menguraikan pentingnya peran dan fungsi lembaga keluarga, agama, pendidikan, politik-ekonomi dalam hidup bermasyarakat.



A. HAKEKAT LEMBAGA SOSIAL

Keberadaan lembaga sosial sangat penting dalam peri kehidupan masyarakat. Lembaga sosial tersebut pada dasarnya merupakan suatu sistem nilai dan sistem norma yang bertujuan untuk mengatur segala perilaku dan tindakan dari setiap anggota dalam melangsungkan kehidupannya. Melalui lembaga sosial tersebut seluruh anggota masyarakat dapat melakukan hubungan satu sama lain secara tertib dan teratur. Bentuk lembaga (pranata) sosial tersebut sangat banyak, diantaranya adalah keluarga, agama, pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.

Dalam tinjauan sosiologi, istilah lembaga sosial sering juga dikenal dengan pranata sosial atau institusi sosial. Ketiga istilah tersebut merujuk pada istilah Inggris Sosial institution, dan bukan merujuk pada kata institute yang berarti badan, institut, atau organisasi. Dalam hubungan tersebut Koentjaraningrat mengatakan bahwa lembaga sosial merupakan suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian lembaga sosial mengandung, seperti yang diuraikan di atas, mengandung beberapa makna sebagai berikut:

1. Lembaga sosial merupakan seperangkat sistem nilai dan sistem norma yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi,
2. Sistem nilai dan sistem norma yang ada dalam lembaga sosial dibentuk, dipertahankan dan/atau dirubah oleh masyarakat sesuai dengan perkembangan kebutuhan dalam kehidupan, dan
3. Sistem nilai dan sistem norma yang berlaku dalam lembaga sosial bertujuan untuk menjaga dan memelihara ketertiban dalam peri kehidupan bersama.

Berdasar pada pengertian tersebut, maka dapat diambil beberapa karakteristik utama dari lembaga sosial, yaitu:

- a. Lembaga sosial merupakan organisasi yang bersifat tetap. Sifat tetap yang ada pada lembaga sosial lebih disebabkan oleh adanya kebutuhan-kebutuhan setiap orang dalam lembaga sosial yang bersangkutan juga bersifat relatif tetap.
- b. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi yang terstruktur secara rapih. Artinya, di dalam lembaga sosial terdapat struktur terpadu yang terdiri dari kedudukan atau jabatan, peran-peran sosial, pola-pola perilaku, dan hubungan-hubungan antar komponen secara keseluruhan yang bersifat tetap.
- c. Keberadaan lembaga sosial berkaitan dengan kebutuhan utama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun kebutuhan utama yang dimaksudkan dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan material, spiritual, sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Lembaga sosial memiliki sistem nilai dan sistem norma yang mengikat perilaku manusia. Dengan demikian, segala jenis kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu lembaga sosial disesuaikan dengan peranan lembaga sosial yang bersangkutan.

Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disebutkan bahwa karakteristik lembaga sosial di antaranya adalah: (1) merupakan suatu tertib perilaku yang bersifat baku, yakni berupa sistem nilai dan sistem norma baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, (2) di

dalamnya terdapat sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan saling menjalankan kegiatan bersama sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku untuk mencapai tujuan bersama, dan (3) di dalamnya terdapat pusat kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Adapun beberapa fungsi dari lembaga sosial antara lain adalah sebagai berikut: (1) memberikan pedoman kepada seluruh anggota masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, (2) memberikan patokan kepada seluruh anggota masyarakat dalam melaksanakan pengendalian sosial (Social control) dalam perilaku sehari-harinya, dan (3) menjaga keutuhan dan keterpaduan sistem dalam kehidupan sosial pada masyarakat yang bersangkutan.

B. TIPE-TIPE LEMBAGA SOSIAL

Perlu digarisbawahi lagi bahwa lembaga sosial merupakan suatu sistem nilai dan sistem norma yang secara khusus menata serangkaian pola perilaku untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan bersama. Dalam bukunya yang berjudul Pengendalian Sosial dari JS Roucek, Soerjono Soekanto mengutip pandangan J.L. Gillin dan J.P. Gillin tentang ciri-ciri dan tipe-tipe lembaga sosial. Ciri-ciri lembaga sosial yang dimaksudkan adalah:

1. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud dalam aktivitas hidup masyarakat yang berupa adat istiadat, tertib perilaku, kebiasaan, serta unsur-unsur kebudayaan yang secara langsung atau tidak langsung tergabung dalam suatu unit yang bersifat fungsional.
2. Sistem nilai dan sistem norma yang terdapat dalam suatu lembaga sosial bersifat tetap sehingga dianggap perlu dipertahankan. Sistem nilai dan sistem norma yang baru akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat diterima dalam suatu lembaga sosial tertentu.
3. Lembaga sosial memiliki tujuan-tujuan tertentu yang bersifat khas.
4. Lembaga sosial memiliki beberapa sarana, media, dan beberapa alat perlengkapan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Pada umumnya suatu lembaga sosial juga memiliki simbol-simbol tertentu yang melambangkan fungsi dan tujuan dari lembaga sosial yang bersangkutan.
6. Terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang merupakan landasan bagi suatu lembaga sosial dalam upaya mencapai tujuan sekaligus menjalankan fungsinya.

Lebih lanjut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengklasifikasikan beberapa tipe dari lembaga sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari perkembangannya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat atau dikenal dengan istilah *crecive institutions*. Oleh karena itu, lembaga sosial ini merupakan yang paling primer, seperti: hak milik, dan lain sebagainya.
 - b. Lembaga sosial yang secara sengaja dibentuk dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau dikenal dengan istilah *enacted institutions*. Beberapa contoh dari

enacted insitutions adalah lembaga peradilan, lembaga perbankan, lembaga pendidikan, lembaga kemiliteran, dan lain sebagainya.

2. Ditinjau dari sistem nilai dan sistem norma yang ada, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib kehidupan masyarakat yang disebut dengan *basic institutions*, seperti: keluarga, sekolah, kepolisian, peradilan, pemerintahan, dan lain sebagainya.
 - b. Lembaga sosial yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap kurang penting yang disebut dengan *subsidiary institutions*, seperti kesenian, klub olah raga, peguyuban, patembayan, dan lain sebagainya.
3. Ditinjau dari penerimaan masyarakat, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang diterima dan bahkan sangat diperlukan oleh masyarakat yang disebut dengan *sanctioned institutions*, seperti lembaga pendidikan, lembaga agama, dan sebagainya.
 - b. Lembaga sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat meskipun sangat sulit untuk mencegah maupun memberantasnya yang disebut dengan *unsanctioned institutions*, seperti komplotan mafia peradilan, kelompok penjahat, geng-geng yang suka membuat keonaran, dan lain sebagainya.
4. Ditinjau dari penyebarannya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang dikenal secara luas oleh masyarakat, baik dalam skala nasional maupun internasional yang disebut dengan *general institutions*, seperti agama, badan olah raga, dan lain sebagainya.
 - b. Lembaga sosial yang hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat tertentu yang disebut dengan *restricted institutions*, seperti perkumpulan kesenian daerah, aliran-aliran kepercayaan, dan lain sebagainya.



Kelompok seni biasanya tergabung dalam sebuah kelompok, kelompok seni tersebut merupakan lembaga Sosial yang dibentuk dengan sengaja

Sumber: www.fib.ui.ac.id

5. Ditinjau dari fungsinya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang berfungsi menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang disebut dengan *operative institutions*, seperti perindustrian, perseroan, perusahaan, klub-klub olahraga, dan lain sebagainya.

- b. Lembaga sosial yang berfungsi untuk mengawasi tata perilaku dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan *regulative institutions*, seperti lembaga peradilan, hukum dan perundang-undangan, dan lain sebagainya.



Pengadilan merupakan salah satu lembaga Sosial

Sumber: kompas.co.id

C. BENTUK DAN FUNGSI LEMBAGA SOSIAL

Bentuk-bentuk lembaga sosial terdiri dari beberapa macam. Dalam kesempatan ini akan dibahas lima bentuk lembaga sosial, yakni: (1) keluarga, (2) agama, (3) pendidikan, (4) ekonomi, dan (5) politik. Masing-masing bentuk lembaga sosial tersebut mengemban fungsi yang khas dalam kehidupan masyarakat.

1. Lembaga Keluarga

Keluarga merupakan kesatuan terkecil dan sekaligus paling mendasar dalam kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui proses perkawinan. Dalam pandangan sosiologi, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara dua orang atau lebih yang berlainan jenis kelamin dalam hubungan suami istri. Secara umum, masyarakat akan memandang sah terhadap keberadaan sebuah keluarga jika keluarga tersebut telah sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang ada, di antaranya adalah:

a. Hukum Agama

Pada dasarnya agama menganjurkan dan sekaligus mengatur pembentukan keluarga melalui proses perkawinan. Dengan demikian, agama memiliki norma-norma dan aturan-aturan tentang tata cara perkawinan dan sekaligus tata cara membina keluarga yang bahagia dan sejahtera. Sebuah keluarga dianggap sah jika telah melalui proses perkawinan sesuai dengan syarat-syarat dan tata tertib yang diatur berdasarkan ajaran agama.

b. Hukum Negara

Untuk menjaga ketertiban dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, negara membentuk undang-undang perkawinan yang harus dipatuhi oleh setiap warga negara. Kehidupan bersama yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis belum dapat disebut sebagai sebuah keluarga sebelum memenuhi undang-undang perkawinan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh negara. Dibentuknya undang-undang perkawinan tersebut sekaligus menandakan bahwa masalah perkawinan merupakan suatu jenjang yang sangat penting dalam peri kehidupan masyarakat. Pernyataan

seperti bisa dimengerti karena melalui perkawinanlah sebuah keluarga dapat dibentuk, sedangkan keluarga yang telah terbentuk sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan ketertiban dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

c. Hukum Adat

Pada dasarnya proses perkawinan memerlukan keterlibatan orang lain yang akan bertindak sebagai saksi. Beberapa masyarakat tertentu memiliki caranya masing-masing dalam menganggap bahwa sebuah perkawinan dianggap absah atau tidak. Di sinilah letak arti penting hukum adat dalam sebuah perkawinan. Adat istiadat telah memiliki tata cara dalam penyelenggaraan perkawinan, seperti ada perkawinan Jawa, adat perkawinan Sunda, adat perkawinan Minang, adat perkawinan Bali, dan sebagainya.

Keanggotaan keluarga pada awalnya hanya terdiri dari bapak dan ibu saja. Akan tetapi lambat laun keanggotaan sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu, anak yang dikenal dengan istilah keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga inti tersebut akan terus mengalami perkembangan menjadi keluarga luas (*extended family*), setelah anak-anak telah mencapai jenjang kedewasaan dan melakukan perkawinan. Akhirnya terbentuklah suatu jaringan keluarga besar yang terdiri dari kakek, nenek, para menantu, anak, cucu, kemenakan, paman, bibi, dan lain sebagainya.



Sebuah gambaran keluarga luas (*extended family*), terdiri dari orang tua, anak, cucu, dan keturunan selanjutnya
Sumber: keluargadimyati.net

Karena keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang bersifat langgeng, maka kebanyakan keluarga, kecuali keluarga yang berantakan di tengah jalan, akan mengalami tahap-tahap perkembangan tertentu. Secara sosiologis tahap-tahap perkembangan yang dilewati oleh suatu keluarga terdiri dari: tahap persiapan (*pre-nuptual*), tahap perkawinan (*nuptual stage*), tahap pemeliharaan anak (*child rearing stage*), dan tahap keluarga dewasa (*maturity stage*).

1. Tahap Persiapan (*Pre-Nuptual*)

Tahap ini ditandai dengan proses pengenalan secara terencana dan intensif antara seorang pria dengan seorang wanita, yang kemudian disusul dengan kesepakatan antara kedua belah pihak untuk membangun sebuah keluarga dalam ikatan perkawinan. Tahap ini ditandai juga dengan proses peminangan dan pertunangan.

2. Tahap Perkawinan (*Nuptual Stage*)

Tahap perkawinan merupakan awal perjalanan dari sebuah keluarga yang ditandai dengan peristiwa akad nikah yang dilaksanakan berdasarkan atas hukum agama dan hukum

negara yang dilanjutkan pesta perkawinan yang biasanya diselenggarakan berdasarkan adat istiadat tertentu. Pada tahap ini, keluarga baru mulai meneguhkan pendirian dan sikap sebuah keluarga yang akan diarungi bersama.

3. Tahap Pemeliharaan Anak (Child Rearing Stage)

Tahap ini terjadi setelah beberapa tahun dari usia perkawinan dan keluarga tersebut telah dikaruniai anak. Anak merupakan hasil cinta kasih yang dikembangkan dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya sebuah keluarga bertanggung jawab untuk memelihara, membesarkan, dan mendidik anak-anak yang dilahirkan hingga mencapai jenjang kedewasaan.

4. Tahap Keluarga Dewasa (Maturity Stage)

Tahap ini ditandai dengan pencapaian kedewasaan oleh anak-anak yang dilahirkan dalam sebuah keluarga, dalam arti anak-anak tersebut telah mampu berdiri sendiri, terlepas dari ketergantungan dengan orang tua mereka.

Dengan menyimak uraian di atas, maka dapat digarisbawahi bahwa pembentukan keluarga bertujuan untuk mencapai beberapa hal, di antaranya adalah:

1. Mengatur hubungan seksual secara sah, yakni melalui ikatan perkawinan, dalam rangka melanjutkan keturunan. Dalam kehidupan sosial dapat diperhatikan, betapa banyaknya akibat negatif yang ditimbulkan oleh perilaku seksual bebas, yakni perilaku seksual di luar ikatan perkawinan.
2. Mengatur pola-pola pemeliharaan, pengawasan, pengayoman, membesarkan, dan mendidik anak menuju jenjang kedewasaan sebagai wujud dari rasa tanggung jawab dari pembentukan keluarga.
3. Memelihara dan mengembangkan rasa kasih sayang, semangat hidup, dan kebutuhan-kebutuhan afeksi lainnya antara seluruh anggota keluarga.

Dilihat dari jumlah suami dan jumlah istri yang terikat dalam sebuah tali perkawinan dan membentuk sebuah keluarga, maka dalam sosiologi dibedakan dua bentuk perkawinan, yaitu: monogami dan poligami. Poligami itu sendiri terdiri dari tiga bentuk, yaitu: poliandri, poligini, dan *group marriage*. Dari keempat bentuk perkawinan tersebut monogami merupakan bentuk perkawinan yang paling populer dalam kehidupan masyarakat. Monogami merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan. Bentuk perkawinan seperti inilah yang lebih banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat.

Poligini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan beberapa orang wanita. Beberapa wanita tersebut bisa merupakan orang-orang yang masih terikat dalam hubungan saudara ataupun tidak terikat dalam hubungan saudara. Jika perkawinan tersebut dilakukan oleh seseorang terhadap beberapa wanita yang terikat oleh hubungan saudara, maka perkawinan tersebut disebut dengan poligini soronal. Jika perkawinan tersebut dilakukan oleh seorang laki-laki dengan beberapa orang wanita yang tidak terikat oleh hubungan saudara disebut dengan poligini nonsoronal. Poligini soronal dapat ditemui dalam peri kehidupan suku Indian di mana para wanita sering memberikan saran kepada suaminya untuk mengambil beberapa keluarga dekatnya sebagai istri. Dalam kehidupan raja-raja Hindu Jawa pun mengenal poligini soronal, seperti yang dilakukan oleh Raden Wijaya (raja pertama kerajaan Majapahit) yang mengawini keempat puteri Raja Kertanegara (raja terakhir kerajaan Singasari) sekaligus.

Poliandri merupakan suatu perkawinan yang terjadi. antara seorang wanita dengan beberapa orang laki-laki. Terdapat dua macam poliandri, yaitu: (1) poliandri fraternal, yakni para suami terikat oleh hubungan persaudaraan. dan (2) poliandri nonfraternal, yakni para suami tidak terikat oleh hubungan persaudaraan. Jika para suami terikat dalam hubungan persaudaraan. Bentuk perkawinan ini sangat jarang ditemui, kecuali hanya terjadi pada lima kelompok masyarakat di dunia, yaitu tradisi perkawinan beberapa suku di Tibet Tengah, tradisi perkawinan pada suku bangsa Netsilik Eskimo (di Teluk Hudson), tradisi perkawinan Kasta Nayar di Chochin (India Selatan), tradisi perkawinan penduduk Marquesas (Polinesia), dan tradisi perkawinan bangsa Toda di Mysore (India Selatan).

2. Lembaga Agama



Mesjid merupakan tempat ibadahnya umat Islam

Sumber: *Encarta Encyclopedia*, 2002

Sosiolog *Emile Durkheim* mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang disebut umat. Ajaran agama sangat berperan dalam memperbaiki moral manusia, terutama yang terkait dengan hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pesan-pesan moral yang diajarkan dalam agama dan juga kuatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia telah membuat agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan lembaga-lembaga sosial lainnya.

Ajaran-ajaran agama telah memberikan landasan yang kuat dalam tata kehidupan keluarga, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan kehidupan sosial lainnya. Dalam hubungan dengan uraian tersebut, Borton dan Hunt menjelaskan tentang dua fungsi agama, yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest agama meliputi tiga hal, yaitu: (1) adanya pola-pola keyakinan (doktrin) yang menentukan sifat hubungan, baik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun hubungan antara sesama manusia, (2) adanya upacara ritual yang melambangkan suatu pola keyakinan (doktrin) dan mengingatkan manusia terhadap keberadaan pola keyakinan (doktrin) tersebut., dan (3) adanya pola perilaku umat yang konsisten dengan ajaran-ajaran yang diyakini.



Pura merupakan suatu tempat bagi umat Hindu untuk melakukan pemujaan

Sumber: *Pikiran-rakyat.com*

Selain fungsi manifest (fungsi yang tampak secara nyata) agama juga menyimpan fungsi laten, yakni fungsi yang bersifat tersembunyi. Fungsi laten atau fungsi tersembunyi dari agama dapat diperhatikan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Tempat peribadatan, selain berfungsi sebagai tempat untuk melakukan kegiatan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga berfungsi sebagai tempat untuk saling bertemu dan saling berkomunikasi antara sesama umat beragama. Masjid, misalnya, selain digunakan sebagai tempat shalat bagi umat Islam, juga digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajian umum, musyawarah, berdiskusi, dan lain sebagainya.
2. Semangat manusia untuk dapat melaksanakan ajaran agama secara baik telah menumbuhkan semangat lain dalam berbagai bidang kehidupan. Misalnya: semangat untuk dapat melakukan ibadah haji bagi umat Islam telah menumbuhkan semangat kerja yang tinggi sehingga dicapai pula prestasi ekonomi yang tinggi.
3. Semangat untuk mengembangkan ajaran agama telah memacu pula semangat untuk mengembangkan strategi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti: melakukan kegiatan dakwah melalui internet, radio, televisi, dan lain sebagainya.

3. Lembaga Pendidikan

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya sehingga membutuhkan bantuan orang lain yang lebih dewasa agar dapat menjalani proses kehidupannya. Bantuan utama yang perlu diberikan kepada setiap anak adalah berupa pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau sekelompok orang agar mencapai taraf kedewasaan sebagaimana yang diinginkan. Tolak ukur kedewasaan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah keadaan dimana seseorang telah mampu berdiri sendiri, terlepas dari ketergantungan terhadap orang lain.

Ditinjau lingkungannya, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) pendidikan informal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, (2) pendidikan formal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan (3) pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan informal atau pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan sejumlah pengalaman berharga yang ditimba oleh seseorang atau sekelompok orang, baik secara sengaja maupun tidak sengaja, di tengah-tengah kehidupan keluarga. Adapun beberapa ciri dari pendidikan formal (pendidikan di lingkungan keluarga) tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Proses pendidikan tidak diselenggarakan secara teratur, terencana, dan sistematis, bahkan sering terjadi proses peniruan secara tidak sadar dan tidak disengaja, sehingga tidak mengenal penyusunan tujuan tertentu, penyiapan materi pelajaran, penggunaan teknik dan metode pembelajaran, dan tidak mengenal adanya evaluasi seperti yang sering dijumpai pada lembaga-lembaga sekolah.
2. Proses pendidikan tidak terikat oleh waktu, tempat, dan sekaligus tidak mengenal batasan usia.
3. Proses pendidikan terjadi secara otomatis di antara seluruh anggota keluarga sehingga tidak mengenal istilah guru dan murid, melainkan antara orang tua atau orang yang dianggap tua dengan anak-anak.



Salah satu contoh lembaga pendidikan formal.

Sumber: www.lpp.ac.id

Pendidikan formal merupakan proses pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan resmi yang diselenggarakan pemerintah, yakni berupa sekolah-sekolah. Beberapa ciri dari pendidikan formal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Diselenggarakan secara rapi, terencana, teratur, dan sistematis dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Materi pelajaran disiapkan sesuai dengan kurikulum atau silabus yang ada.
3. Proses pendidikan diselenggarakan secara tertib dan terstruktur dengan menggunakan teknik dan metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi materi pelajaran, para pelajar, ketersediaan media pembelajaran, lingkungan, dan sebagainya.
4. Pada waktu-waktu yang telah ditetapkan diselenggarakan evaluasi terhadap keberhasilan proses pendidikan dan termasuk di dalamnya menyusun laporan-laporan kemajuan akademik yang telah dicapai oleh pelajar.

5. Proses pendidikan disesuaikan dengan jenjang pendidikan, kelompok umur, dan pengelompokan jurusan tertentu.
6. Proses pendidikan dipandu oleh seorang pendidik yang dikenal dengan istilah guru atau dosen terhadap para pelajar, baik siswa maupun mahasiswa.
7. Terdapat sertifikat atau ijazah tertentu yang menyatakan bahwa seseorang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu.

Pendidikan nonformal merupakan proses pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat luas. Biasanya pendidikan nonformal memberikan keterampilan-keterampilan praktis dan menyiapkan sikap mental anggota masyarakat agar siap terjun dalam kehidupan nyata. Pada umumnya pendidikan nonformal diselenggarakan dalam bentuk kursus maupun pelatihan-pelatihan, seperti kursus mengemudi, kursus montir, kursus menjahit, dan lain sebagainya. Adapun beberapa ciri dari pendidikan nonformal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Diselenggarakan secara teratur, terencana, dan sistematis dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang profesional.
2. Tidak mengenal batasan usia.
3. Tidak mengenal sistem penjenjangan dan sistem kelas yang ketat.
4. Diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan lingkungan, bakat, dan minat warga masyarakat.
5. Proses pendidikan diselenggarakan secara singkat sehingga lebih efisien dan efektif.
6. Waktu dan tempat penyelenggaraan proses pendidikan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan dan kesempatan para pelajar.

Adapun lembaga pendidikan yang dimaksudkan dalam uraian kali ini mengacu pada proses pendidikan yang diselenggarakan secara terencana, terprogram, teratur, dan sistematis di sekolah-sekolah, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah sebagaimana yang dimaksud mulai berkembang ketika kehidupan manusia semakin kompleks. Kompleksnya kehidupan manusia tersebut disebabkan oleh adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga suatu keluarga tidak mungkin lagi dapat melakukan proses pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Adapun faktor-faktor yang mendorong penyelenggaraan pendidikan melalui lembaga-lembaga sekolah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi

Dewasa ini kehidupan manusia disemarakkan oleh adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Penemuan-penemuan tersebut telah membuat kehidupan manusia menjadi serba mudah, cepat, dan sangat kompleks. Siapa saja yang tidak mengikuti kemajuan-kemajuan seperti itu dipastikan kehidupannya akan ketinggalan zaman. Karena keluarga tidak mungkin sanggup menyelenggarakan pendidikan sebagaimana tuntutan zaman seperti tersebut, maka diperlukan lembaga-lembaga pendidikan yang secara teratur, terencana, dan sistematis menyusun program-program pendidikan sesuai dengan kebutuhan.

2. Meningkatnya standar pemenuhan kebutuhan hidup manusia

Sebagai akibat dari adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, maka kehidupan manusia menjadi semakin mudah dan sekaligus semakin cepat. Akibatnya, standar pemenuhan kebutuhan hidup manusia menjadi semakin tinggi. Manusia sudah tidak lagi cukup hanya dengan pemenuhan kebutuhan pokok yang berupa sandang, pangan, dan papan. Sebaliknya, manusia berlomba-lomba untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik. Salah satu usaha untuk mencapai standar kehidupan yang lebih baik adalah dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pendidikan.

3. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat

Ledakan penduduk atau pertumbuhan penduduk yang sangat cepat merupakan salah satu masalah kependudukan yang dihadapi oleh umat manusia saat ini. Keadaan seperti itu diperparah lagi dengan minimnya kesempatan kerja yang menjamin kehidupan manusia. Untuk dapat memasuki lapangan kerja yang memadai seseorang harus memiliki kualitas-kualitas tertentu yang hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan. Tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu seseorang dipastikan akan kalah dalam persaingan mencari lapangan kerja.

4. Semakin tingginya tuntutan lapangan kerja

Hampir semua lapangan kerja pada saat ini dilengkapi dengan seperangkat teknologi canggih seperti peralatan elektronik, komputer, internet, dan lain sebagainya. Disamping itu, tingginya persaingan antara perusahaan-perusahaan dan besarnya dorongan lembaga-lembaga tertentu untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman merupakan tuntutan tersendiri terhadap para pekerja untuk semakin meningkatkan profesionalisme.



Tingginya tingkat pendidikan membuat para pekerja semakin profesional di bidangnya

Sumber: dok. penulis

Uraian di atas semakin menegaskan bahwa lembaga pendidikan memegang fungsi dan peranan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia. Secara umum fungsi pendidikan, menurut Harton dan Hunt, dibedakan atas dua bagian, yaitu: (1) fungsi manifest, yakni fungsi yang jelas-jelas tampak dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh manusia, dan (2) fungsi laten, yakni fungsi yang tidak tampak (tersembunyi) dari pendidikan. Fungsi manifest pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Membantu manusia dalam mengembangkan potensi (bakat dan minat) sehingga dapat bermanfaat terhadap dirinya pribadi dan masyarakat secara luas.
2. Memberikan bekal kepada manusia dalam usaha mencari dan memenuhi kebutuhan hidup.
3. Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda sehingga terjaga kelestariannya.
4. Meningkatkan kualitas kehidupan dengan membentuk kepribadian yang mantap melalui proses pendidikan.

Adapun fungsi laten (fungsi tersembunyi) pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan fungsi yang tersembunyi atau fungsi yang tidak secara langsung tampak dari pendidikan, misalnya:

1. Berkurangnya tingkat pengangguran

Tenaga-tenaga yang telah terdidik diharapkan akan menjadi tenaga yang kreatif. Selain dapat mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

2. Berkurangnya tingkat kejahatan sosial

Kejahatan sosial terjadi sebagai akibat dari adanya gejala penurunan moral (dekadensi moral). Adapun pemicu kejahatan sosial tersebut adalah tingginya tingkat pengangguran sementara kebutuhan hidup semakin mendesak untuk dipenuhi. Pendidikan yang berhasil akan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh pada berkurangnya tingkat kejahatan sosial.

3. Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan

Dengan memasukkan anak-anak ke jenjang sekolah, maka perkawinan pada usia dini dapat ditekan, setidaknya sampai anak-anak tersebut menyelesaikan pendidikannya. Rendahnya tingkat perkawinan pada usia dini tersebut juga berarti menyiapkan keluarga-keluarga baru yang lebih berkualitas.

4. Berkurangnya tingkat perceraian

Banyaknya kasus perceraian, seperti yang terjadi di daerah Indramayu (Jawa Barat), sering disebabkan oleh ketidaksiapan suatu keluarga baru dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Penyebab dari ketidaksiapan tersebut cukup banyak, di antaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan, usia pernikahan yang belum memenuhi standar, tingkat perekonomian yang rendah, dan lain sebagainya.

4. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi merupakan bagian dari lembaga sosial yang berkaitan dengan pengaturan dalam bidang-bidang ekonomi dalam rangka mencapai kehidupan yang sejahtera. Lembaga ekonomi pada dasarnya menangani masalah produksi, distribusi, dan konsumsi baik berupa barang maupun jasa. Dengan demikian, lembaga ekonomi memegang tiga fungsi utama, yaitu: (1) memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, (2) mengatur pendistribusian barang atau jasa kepada masyarakat yang membutuhkan, dan (3) mengatur penggunaan atau pemakaian barang atau jasa dalam kehidupan masyarakat.



Bank merupakan salah satu contoh lembaga ekonomi.

Sumber: img12.imageshack.us

Berdasarkan atas uraian di atas, maka lembaga ekonomi dapat diartikan sebagai lembaga sosial yang menangani masalah pemenuhan kebutuhan material dengan cara mengatur pengadaan barang atau jasa, menyalurkan barang atau jasa, dan mengatur pemakaian barang atau jasa yang diperlukan bagi kelangsungan hidup masyarakat sehingga semua lapisan masyarakat mendapatkan barang atau jasa sebagaimana yang diperlukan.

Kegiatan produksi berkaitan dengan sistem mata pencaharian masyarakat, seperti: pertanian, peternakan, kerajinan, perindustrian, perikanan, dan lain sebagainya. Kegiatan distribusi barang maupun jasa dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu: (1) resiprositas atau hubungan timbal balik, yaitu pertukaran barang dan jasa yang memiliki nilai sama antara kedua belah pihak, (2) redistribusi, yaitu pertukaran kembali barang yang sudah masuk pada suatu tempat tertentu seperti di pasar, toko, swalayan, dan sebagainya untuk kemudian barang-barang tersebut didistribusikan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan, dan (3) pertukaran pasar, yaitu pertukaran barang yang dilakukan oleh orang yang satu dengan orang yang lainnya berdasarkan tawar menawar harga yang disepakati bersama.

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan masyarakat yang memakai barang atau jasa dalam rangka melangsungkan kehidupannya. Dalam kegiatan konsumsi ini terdapat perbedaan nyata antara struktur masyarakat yang masih sederhana dengan struktur masyarakat yang sudah maju dan kompleks. Pada masyarakat yang masih sederhana kegiatan produksi, distribusi, maupun konsumsi masih berlangsung secara sederhana, yakni sebatas pada kebutuhan lingkungannya sendiri yang masih terbatas. Adapun masyarakat yang sudah maju akan memproduksi barang melebihi kapasitas kebutuhan lingkungan sekitarnya. Kelebihan (surplus) barang-barang tersebut akan didistribusikan kepada masyarakat lain di luar lingkungannya. Sebaliknya, jika terdapat barang yang tidak diproduksi oleh masyarakat lingkungannya mereka akan mendatangkan barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat lain.

Perlu diketahui bahwa di dunia ini terdapat beberapa tipe sistem perekonomian yang berbeda satu sama lain. Beberapa tipe perekonomian tersebut di antaranya adalah sistem ekonomi komunis, sistem ekonomi kapitalis, sistem ekonomi pancasila.

a. Sistem Ekonomi Kapitalis

Kapitalisme merupakan sistem ekonomi yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga terjadi suatu kebebasan berkontrak, kebebasan keuntungan dan pemilikan pribadi, kebebasan melakukan akumulasi modal dan investasi, terdapat mekanisme sistem upah, mekanisme sistem pasar yang sangat ditentukan oleh penawaran dan permintaan, dan adanya persaingan bebas. Salah satu contoh negara kapitalis terbesar saat ini adalah Amerika Serikat.

b. Sistem Ekonomi Komunis

Komunisme mengembangkan sistem perekonomian yang secara diktator dikendalikan oleh partai komunis. Dalam sistem ekonomi komunis rakyat sama sekali tidak memiliki sarana pengendalian yang efektif dalam kegiatan ekonomi sehingga barang dan jasa yang diproduksi seperti penentuan barang dan jasa yang diproduksi, penentuan harga barang dan jasa, penentuan besaran gaji pegawai, dan lain sebagainya ditentukan oleh sebuah badan yang berfungsi sebagai pusat perencanaan. Sebelum terjadi revolusi di Rusia, Uni Sovyet merupakan negara komunis terbesar. Tetapi pada akhirnya negara ini hancur oleh sebuah revolusi yang digelorakan oleh rakyat. Beberapa negara yang masih menggunakan sistem ekonomi komunis adalah RRC, Korea Utara, Kuba, dan lain sebagainya.

c. Sistem Ekonomi Pancasila

Negara Indonesia menerapkan sistem ekonomi yang khas yang disebut dengan sistem ekonomi pancasila. Sistem ekonomi pancasila merupakan sistem perekonomian yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur material dan spiritual. Untuk tujuan tersebut sistem ekonomi pancasila berlandaskan pada pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu:

Ayat 1 :

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Ayat 2 :

Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

Ayat 3 :

Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Pasal 33 UUD '45 di atas sesungguhnya merupakan suatu sistem demokrasi ekonomi yang mengutamakan kemakmuran rakyat, bukan kemakmuran perorangan atau golongan tertentu. Itulah sebabnya sistem ekonomi pancasila disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan. Lembaga ekonomi yang sesuai dengan sistem ekonomi pancasila adalah koperasi.

5. Lembaga Politik

Dalam suntingan bukunya yang berjudul Pengantar Sosiologi: Suatu Bunga Rampai (1985), Kamanto Soenarto mengatakan bahwa lembaga politik merupakan suatu badan yang mengkhususkan diri pada pelaksanaan kekuasaan dan wewenang. Dengan demikian, lembaga politik terdiri dari lembaga eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif, lembaga keamanan nasional, dan partai politik.



Dewan Perwakilan Rakyat merupakan wadah dari partai politik di Indonesia.

Sumber: *kompas*

Sehubungan dengan kekuasaan, sosiolog Jerman Max Weber mengatakan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan. Kekuasaan akan dapat berjalan secara efektif jika pemegang kekuasaan memiliki wewenang yang sah untuk menjalankan kekuasaan berdasarkan undang-undang yang berlaku sehingga pihak yang dikuasai dapat mentaati kehendak penguasa.

Adapun karakteristik dari lembaga politik di antaranya adalah beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat suatu komunitas manusia yang menjalani kehidupan bersama berdasarkan atas sistem nilai dan sistem norma yang telah disepakati bersama.
2. Terdapat asosiasi politik yang secara aktif menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan untuk kepentingan bersama.
3. Adanya kewenangan yang diberikan kepada penguasa untuk menjalankan fungsi pemerintahan sesuai dengan wilayah kekuasaannya.

Dalam melaksanakan kekuasaan, lembaga politik mengemban beberapa fungsi, seperti:

1. Melaksanakan undang-undang dasar yang telah disetujui dan disampaikan oleh lembaga legislatif.
2. Menciptakan dan memelihara ketertiban di lingkungan wilayah kekuasaannya, baik dilaksanakan secara halus (persuasif) maupun secara paksaan (represif).
3. Menjaga keamanan wilayah kekuasaannya dari serangan pihak asing dengan menggunakan sistem pertahanan dan keamanan yang dimilikinya.
4. Menciptakan dan memelihara kesejahteraan umum dengan melakukan pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup warga masyarakat di lingkungan kekuasaannya.
5. Menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Kegiatan

Sejalan dengan perkembangan waktu, lembaga-lembaga sosial sering mengalami perubahan fungsi. Banyak sekali kasus yang terjadi yang berkaitan dengan perubahan fungsi lembaga sosial. Sebagai misal, sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan bisa berubah menjadi kegiatan bisnis yang sangat menguntungkan. Lembaga ekonomi yang dikelola berdasarkan disiplin agama bisa berkembang menjadi lembaga agama.

Dengan memperhatikan uraian singkat di atas, coba kalian diskusikan dengan teman sekelas kalian

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya perubahan fungsi pada suatu lembaga sosial?
2. Bagian-bagian apa saja yang harus dirubah dan bagian-bagian apa saja yang harus dipertahankan dalam suatu lembaga sosial?
3. Bagaimanakah kita harus bersikap terhadap adanya perubahan tersebut?

Rangkuman

Lembaga sosial merupakan suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat. karakteristik lembaga sosial di antaranya adalah: (1) merupakan suatu tertib perilaku yang bersifat baku, yakni berupa sistem nilai dan sistem norma baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, (2) di dalamnya terdapat sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan saling menjalankan kegiatan bersama sesuai dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku untuk mencapai tujuan bersama, dan (3) di dalamnya terdapat pusat kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan fungsi dari lembaga sosial antara lain adalah sebagai berikut: (1) memberikan pedoman kepada seluruh anggota masyarakat dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka, (2) memberikan patokan kepada seluruh anggota masyarakat dalam melaksanakan pengendalian sosial (*Social control*) dalam perilaku sehari-harinya, dan (3) menjaga keutuhan dan keterpaduan sistem dalam kehidupan sosial pada masyarakat yang bersangkutan.

Lebih lanjut J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengklasifikasikan beberapa tipe dari lembaga sosial, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari perkembangannya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat
 - b. Lembaga sosial yang secara sengaja dibentuk dalam rangka mencapai tujuan tertentu atau dikenal dengan istilah *enacted institutions*.
2. Ditinjau dari sistem nilai dan sistem norma yang ada, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib kehidupan masyarakat
 - b. Lembaga sosial yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap kurang penting yang disebut dengan *subsidiary institutions*,
3. Ditinjau dari penerimaan masyarakat, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang diterima dan bahkan sangat diperlukan oleh masyarakat yang disebut dengan *sanctioned institutions*,
 - b. Lembaga sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat meskipun sangat sulit untuk mencegah maupun memberantasnya yang disebut dengan *unsanctioned institutions*,
4. Ditinjau dari penyebarannya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
 - a. Lembaga sosial yang dikenal secara luas oleh masyarakat, baik dalam skala nasional maupun internasional yang disebut dengan *general institutions*,

- b. Lembaga sosial yang hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat tertentu yang disebut dengan *restricted institutions*
5. Ditinjau dari fungsinya, lembaga sosial digolongkan atas dua macam, yaitu:
- a. Lembaga sosial yang berfungsi menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang disebut dengan *operative institutions*,
 - b. Lembaga sosial yang berfungsi untuk mengawasi tata perilaku dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat yang disebut dengan *regulative institutions*.

Bentuk-bentuk lembaga sosial terdiri dari beberapa macam. Dalam kesempatan ini akan dibahas lima bentuk lembaga sosial, yakni: (1) keluarga, (2) agama, (3) pendidikan, (4) ekonomi, dan (5) politik. Masing-masing bentuk lembaga sosial tersebut mengemban fungsi yang khas dalam kehidupan masyarakat.

D

Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Bagaimanakah pengertian lembaga sosial menurut Koentjaraningrat?
2. Sebutkan beberapa karakteristik dari lembaga sosial!
3. Sebutkan fungsi lembaga sosial secara umum!
4. Sebutkan ciri-ciri lembaga sosial menurut JL Gillin dan JP Gillin!
5. Sebutkan pula tipe-tipe lembaga sosial menurut JL Gillin dan JP Gillin!
6. Apakah yang dimaksud dengan *crecive instituions*?
7. Apa pula yang dimaksud dengan *basic instituons*?
8. Berikan beberapa contoh tentang *sanctioned institutions*!
9. Berikan juga beberapa contoh *operative institutions*!
10. Apakah yang dimaksud dengan perkawinan?
11. Apakah pengertian dari keluarga inti dan keluarga luas?
12. Sebutkan tahap-tahap perkembangan keluarga menurut teori sosiologi!
13. Apa sajakah tujuan dari pembentukan keluarga?
14. Apakah yang dimaksud dengan agama menurut Emile Durkheim?
15. Jelaskan fungsi laten dan fungsi manifest dari lembaga keagamaan!
16. Sebutkan tiga lingkungan pendidikan (Tri Pusat Pendidikan) menurut Ki Hajar Dewantoro!
17. Sebutkan beberapa fungsi laten dan fungsi manifest dari lembaga pendidikan!
18. Jelaskan berdasarkan pandangan kalian, apakah arti penting pendidikan bagi masa depan kalian?
19. Apa sajakah fungsi dari lembaga ekonomi bagi kehidupan masyarakat?
20. Apa pula fungsi dari lembaga politik bagi kehidupan masyarakat?

Glosarium

<i>Basic institutions</i>	: Lembaga sosial yang sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib kehidupan masyarakat
<i>Crescive institutions</i>	: lembaga sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat
<i>Enacted institutions</i>	: Lembaga sosial yang secara sengaja dibentuk dalam rangka mencapai tujuan tertentu.
<i>General institutions</i>	: lembaga sosial yang dikenal secara luas oleh masyarakat, baik dalam skala nasional maupun internasional
<i>Institution</i>	: lembaga
<i>Kapitalisme</i>	: sistem ekonomi yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga terjadi suatu kebebasan berkontrak, kebebasan keuntungan dan pemilikan pribadi, kebebasan melakukan akumulasi modal dan investasi, terdapat mekanisme sistem upah, mekanisme sistem pasar yang sangat ditentukan oleh penawaran dan permintaan, dan adanya persaingan bebas
<i>Lembaga Sosial</i>	: suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat
<i>Monogami</i>	: perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan
<i>Operative institutions</i>	: lembaga sosial yang berfungsi menghimpun pola-pola atau tata cara yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan
<i>Poliandri</i>	: suatu perkawinan yang terjadi. antara seorang wanita dengan beberapa orang laki-laki
<i>Poligini</i>	: perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan beberapa orang wanita
<i>Poligini soronal</i>	: perkawinan tersebut dilakukan oleh seseorang terhadap beberapa wanita yang terikat oleh hubungan saudara
<i>Regulative institutions</i>	: lembaga sosial yang berfungsi untuk mengawasi tata perilaku dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat
<i>Restricted institutions</i>	: lembaga sosial yang hanya dikenal oleh sekelompok masyarakat tertentu
<i>Sanctioned institutions</i>	: lembaga sosial yang diterima dan bahkan sangat diperlukan oleh masyarakat
<i>Subsidiary institutions</i>	: Lembaga sosial yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap kurang penting
<i>Unsanctioned institutions</i>	: lembaga sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat meskipun sangat sulit untuk mencegah maupun memberantasnya

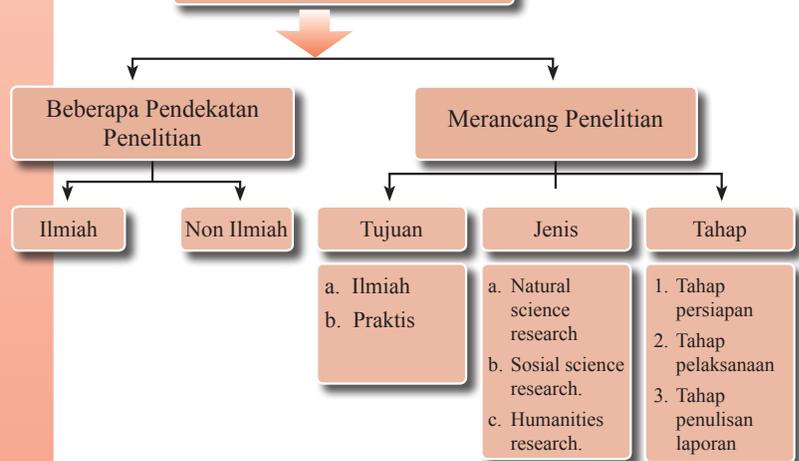
BAB 3 METODE PENELITIAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat merumuskan rancangan penelitian sosial



Metode Penelitian Sosial



A. PENGANTAR

Kegiatan penelitian sosial sering dilakukan dalam rangka mencapai beberapa tujuan, seperti untuk mencari pemecahan-pemecahan dari problem sosial yang berkembang dan sekaligus sebagai langkah pengembangan di lapangan ilmu pengetahuan sosial. Keberadaan akal pikiran pada diri manusia telah memberikan sifat dasar sebagai makhluk yang selalu berpikir. Beberapa pertanyaan mendasar seperti: mengapa suatu benda diciptakan, bagaimana proses penciptaan itu berlangsung, siapakah diri kita, mengapa kita diciptakan, untuk apa kita diciptakan, akan kemanakah kelak kita akan menuju, mengapa dalam kehidupan selalu ada masalah-masalah sosial, bagaimanakah sebaiknya bersikap terhadap masalah-masalah sosial, apakah kebahagiaan itu, bagaimanakah caranya mencapai kebahagiaan itu, dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang selalu melingkupi kegelisahan manusia sebagai makhluk yang berpikir (*animal rational*).

Terhadap berbagai pertanyaan yang ada tersebut, manusia tidak hanya tinggal diam. Manusia akan selalu berusaha untuk mencari jawaban atas beberapa pertanyaan tersebut dengan cara melakukan penelitian-penelitian melalui langkah-langkah tertentu seperti mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, menguji kesimpulan, membuat rekomendasi, melakukan penelitian lanjutan, dan seterusnya. Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian sosial.

Sebelum membahas materi tentang penelitian, terlebih dahulu kita mesti memahami beberapa pendekatan untuk menemukan kebenaran. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan ilmu pengetahuan.

B. BEBERAPA PENDEKATAN DALAM PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Dengan akal pikiran yang dimiliki manusia selalu terdorong untuk mencari kebenaran dengan cara mengumpulkan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi secara garis besar dibedakan dalam dua cara, yakni: (1) pencarian ilmu pengetahuan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis yang kemudian dikenal dengan istilah *pendekatan ilmiah*, dan (2) pencarian ilmu pengetahuan dengan tanpa menggunakan langkah-langkah yang bersifat sistematis yang kemudian dikenal dengan istilah *pendekatan nonilmiah*.

1. Pendekatan Nonilmiah

Kegiatan manusia dalam usaha mencari ilmu pengetahuan dan mencari kebenaran, terutama sebelum diketemukannya metode ilmiah, dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah penemuan ilmu pengetahuan secara kebetulan, penemuan ilmu pengetahuan dengan menggunakan akal sehat (*common sense*), penemuan ilmu pengetahuan dengan menggunakan intuisi, penemuan ilmu pengetahuan melalui wahyu, penemuan kebenaran melalui usaha coba-coba (*trial and error*), dan lain sebagainya.

Dalam sejarah kehidupan manusia, tercatat adanya beberapa penemuan besar yang terjadi secara kebetulan, yakni tanpa menggunakan langkah-langkah sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian ilmiah. Salah satu contoh penemuan ilmu pengetahuan yang ter-

jadi secara kebetulan adalah penemuan Kina sebagai obat penyakit malaria. Menurut cerita, terdapat seorang penderita penyakit malaria yang secara kebetulan menemukan parit yang berisi air pahit yang disebabkan oleh kulit-kulit pohon Kina yang ditumbang oleh angin. Karena rasa haus, penderita penyakit malaria tersebut meminum air pahit yang terdapat di dalam parit tersebut. Rupanya telah menjadi keberuntungannya karena air pahit tersebut telah mengandung kinine dan kinolin (jenis alkaloid) yang merupakan obat penawar bagi penyakit malaria.

Akal sehat (common sense) merupakan konsep atau pandangan umum yang digunakan oleh manusia secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pada satu sisi akal sehat memang merupakan suatu kebenaran, namun pada sisi yang lain akal sehat dapat menyesatkan manusia dalam mengambil suatu keputusan. Seperti pandangan akal sehat yang mengatakan bahwa air akan selalu mengalir menuju tempat yang lebih rendah. Pandangan tersebut ternyata tidak tepat karena dalam peristiwa kapilaritas air yang menggenang dapat diserap oleh kain, spon, kertas isap, dan benda-benda sejenisnya.

Wahyu merupakan suatu pengetahuan yang datang secara langsung dari Tuhan, sama sekali bukan merupakan usaha aktif manusia melalui kegiatan penalaran. Oleh karena itu pengetahuan diperoleh melalui wahyu merupakan suatu kebenaran yang bersifat mutlak. Namun demikian, tidak semua manusia mampu memperoleh wahyu dari Tuhan, hanya manusia-manusia yang dekat dengan Tuhan serta bersih jiwa dan hatinya saja yang berkemungkinan untuk mendapatkan wahyu. Intuisi juga dapat digunakan sebagai cara untuk menemukan pengetahuan. Intuisi merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu melalui bisikan hati.

Usaha nonilmiah lainnya yang dapat ditempuh dalam upaya mencari pengetahuan adalah usaha coba-coba yang dikenal dengan istilah (trial and error), yakni serangkaian percobaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan menggunakan cara dan materi yang berbeda-beda. Usaha coba-coba (trial and error) dilaksanakan tanpa menggunakan metode yang bersifat sistematis. Dengan demikian, usaha coba-coba kurang efisien dan kurang efektif dalam mencari pengetahuan. Meskipun usaha coba-coba seringkali mendapatkan hasil berupa pengetahuan tertentu, namun penemuan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai penemuan ilmiah mengingat tidak ditempuh melalui prosedur ilmiah.

2. Pendekatan Ilmiah

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendekatan ilmiah merupakan suatu usaha untuk mencari ilmu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah yang didukung dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis. Setidaknya terdapat tiga pola pikir yang dikembangkan dalam pendekatan ilmiah, yakni *pola pikir induktif*, *pola pikir deduktif*, dan *pola pikir yang merupakan gabungan deduktif-induktif*.

Pola pikir deduktif sering dipergunakan oleh penganut aliran rasionalisme. Aliran rasionalisme mengatakan bahwa ide tentang kebenaran tersebut sesungguhnya sudah ada. Akal pikiran manusia dapat mengetahui ide tentang pengetahuan dan tentang kebenaran tanpa harus melihat dunia nyata. Sedangkan pola pikir induktif dikembangkan oleh penganut aliran empirisme. Aliran empirisme beranggapan bahwa kebenaran dan ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengalaman. Dalam hubungan ini, Deddy Mulyana memunculkan istilah pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan ilmiah yang diterapkan dalam bentuk penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan

kritis terhadap hipotesis mengenai hubungan yang diasumsikan di antara fenomena alam. Pendekatan objektif dilaksanakan dengan anggapan bahwa objek-objek, perilaku-perilaku, dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam dunia nyata dapat diamati oleh panca indera manusia.

Kedua pola pikir, yakni pola pikir induktif dan pola pikir deduktif memiliki kelebihan dan sekaligus kelemahannya masing-masing. Salah satu kelemahan mendasar yang terdapat pada penganut aliran rasionalisme adalah sulitnya mencari kata sepakat yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan berpikir bersama secara universal. Fenomena tersebut terjadi karena, selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan individu yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan individu lainnya. Kenyataan tersebut sekaligus menegaskan akan adanya berbagai macam konsepsi kebenaran yang ada dalam pemikiran manusia. Sementara itu, penganut aliran empirisme juga gagal dalam menemukan kebenaran karena gejala-gejala yang terdapat dalam fenomena alam tidak akan berarti apa-apa sebelum diberi tafsiran dengan menggunakan akal pikiran.

Untuk mengatasi segala beberapa kelemahan di atas diperlukan pengembangan pola pikir yang merupakan gabungan dari pola pikir deduktif dan pola pikir induktif yang kemudian melahirkan aliran *convergency*. Aliran *convergency* berpandangan bahwa kebenaran akan dapat ditemukan melalui usaha berpikir yang ditindaklanjuti dengan usaha pencarian bukti-bukti dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, aliran rasionalisme memberikan kerangka dalam berpikir logis, sedangkan aliran empirisme memberikan kerangka untuk membuktikan atau memastikan adanya suatu kebenaran.

Pola pikir yang dikembangkan oleh aliran *convergency* di atas telah mendorong adanya metode ilmiah. Dalam metode ilmiah, kebenaran dapat diperoleh melalui kegiatan penelitian yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terkontrol berdasarkan data-data empiris. Kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah biasanya bersifat konsisten karena sesuai dengan sifatnya yang obyektif. Metode ilmiah yang sangat diperlukan bagi proses penelitian merupakan suatu penemuan yang brilliant dalam sejarah pemikiran manusia.

C. MERANCANG PENELITIAN

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa untuk mendapatkan kebenaran dapat dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah tersebut dapat diperoleh dengan melakukan kegiatan penelitian.

1. Pengertian Penelitian

Secara leksikal, istilah penelitian berasal dari bahasa Inggris *research*, *re* berarti kembali, sedangkan *to search* berarti mencari. Dengan arti kata *research* adalah pencarian kembali. Adapun pengertian dari penelitian dapat diperhatikan pada pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Webster's World Dictionary, penelitian merupakan penyelidikan (penelitian) terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.
2. Menurut Carter Good, penelitian merupakan suatu jalan ke arah kemajuan dan pemecahan suatu persoalan (*research is a way progress and a problem solving*).

3. Menurut Sanapiah Faisal penelitian merupakan suatu aktivitas dalam menelaah suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan pengetahuan baru yang teruji kebenarannya, baik yang berhubungan dengan fenomena alam maupun yang berhubungan dengan fenomena sosial.
4. Menurut Soerjono Soekanto penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi yang dilaksanakan secara metodologis, sistematis, dan konsisten, yang bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi dari hasrat manusia untuk mengetahui segala sesuatu yang sedang dihadapi.

Berdasarkan atas pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur atau metode tertentu secara sistematis dengan menggunakan fakta yang diperoleh secara obyektif dalam rangka memecahkan masalah atau mendapatkan penemuan-penemuan. Penelitian juga bersifat berkesinambungan, dalam arti, suatu kegiatan penelitian dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian berikutnya untuk memperoleh kebenaran baru yang lebih sempurna.

2. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mencari, menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penelitian juga sering dilaksanakan untuk mencari pemecahan terhadap permasalahan yang berkembang. Secara lebih rinci tujuan penelitian dapat dibedakan atas dua macam, yaitu:

1. Tujuan ilmiah, yakni suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu tetapi hasilnya tidak dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Kegiatan penelitian seperti ini dikenal dengan istilah *basic research* atau *pure research*.
2. Tujuan praktis, yaitu suatu penelitian yang hasilnya dapat dimanfaatkan secara langsung dalam kehidupan nyata. Penelitian seperti ini dikenal dengan istilah *applied research*, seperti penelitian yang bertujuan untuk menetapkan jalur-jalur distribusi dan sekaligus menetapkan harga dari suatu barang tertentu. Termasuk dalam penelitian ini adalah:
 - a. Tujuan eksploratif, yakni suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan dan mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.
 - b. Tujuan verivikatif, yakni suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran yang dihasilkan oleh kegiatan penelitian yang dilaksanakan sebelumnya.
 - c. Tujuan pengembangan (development), yakni suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam suatu konsep atau suatu teori yang sedang berkembang.

Berdasarkan atas beberapa tujuan tersebutlah kegiatan penelitian selalu dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan. Sedangkan tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan umat manusia.

3. Jenis-Jenis Penelitian

Dalam bukunya yang berjudul *Suatu Petunjuk Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Asyari menyebutkan beberapa jenis penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji:
 - a. *Natural science research*, yakni kegiatan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan alam.
 - b. *Social science research*, yakni kegiatan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan sosial.
 - c. *Humanities research*, yakni kegiatan penelitian dalam bidang ilmu humaniora.
2. Berdasarkan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian:
 - a. *Field Research*, yakni kegiatan penelitian yang mengambil lapangan-lapangan tertentu sebagai objek penelitian.
 - b. *Library research*, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dengan mengkaji berbagai teori yang ada.
 - c. *Laboratory research*, yakni kegiatan penelitian yang dilaksanakan di laboratorium.
3. Berdasarkan kegunaan dan tujuannya:
 - a. *Basic research* atau *pure research*, yakni kegiatan penelitian yang dilaksanakan dalam rangka menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu teori dalam rangka pengembangan dalam bidang keilmuan.
 - b. *Applied research*, yakni kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk memenuhi tuntutan dalam kehidupan praktis. *Applied research* terdiri dari tiga jenis, yakni *exploratif research*, *verivikatif research*, dan *development research*.
4. Berdasarkan hakekat penelitian itu sendiri:
 - a. *Fact finding research*, yakni kegiatan penelitian permulaan, yakni yang dititikberatkan pada penemuan fakta baru.
 - b. *Critical interpretation research*, yakni kegiatan penelitian yang merupakan tindak lanjut dari *fact finding research*.
 - c. *Complette research*, yakni kegiatan penelitian yang merupakan penggabungan dari *fact finding research* dan *critical interpretation research*.
5. Berdasarkan metode yang digunakan:
 - a. *Deductive research* atau sering disebut juga dengan istilah *logic research*, kegiatan penelitian yang menggunakan metode deduksi.
 - b. *Inductive research* atau *technical research*, yakni kegiatan penelitian yang menggunakan metode induktif.

4. Tahap-tahap Penelitian

Sesuai dengan definisi penelitian seperti yang disebutkan dalam bagian sebelumnya, bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan secara terencana, teratur, dan sistematis. Untuk itu, kegiatan penelitian dilaksanakan dalam beberapa tahap. Secara garis besar kegiatan penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Sebelum terjun ke lapangan seorang peneliti harus melaksanakan beberapa persiapan yang terdiri dari: (a) memilih tema/topik penelitian, (b) melaksanakan studi pendahuluan, (c) merumuskan masalah penelitian, (d) membuat hipotesis, (e) menentukan metode dan pendekatan penelitian, (f) menentukan variabel dan sumber data, dan (g) membuat instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Setelah melakukan persiapan seperlunya, seorang peneliti harus melaksanakan kegiatan penelitian yang meliputi: (a) mengumpulkan data, (b) analisis data, dan (c) membuat kesimpulan.

3. Tahap penulisan laporan

Penulisan pelaporan merupakan tahap akhir dari rangkaian proses penelitian.

a. Tema/topik penelitian

Untuk memilih tema atau topik penelitian, seorang peneliti harus memiliki kepekaan terhadap kehidupan yang dihadapinya. Secara praktis, seorang peneliti dapat memilih tema dari berbagai sumber, yaitu: (1) fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) kajian-kajian kepustakaan, dan (3) informasi yang diberikan oleh pihak lain. Tema atau topik dalam kegiatan penelitian tidak boleh diambil secara sembarangan. Tema atau topik tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Tema/topik penelitian hendaknya menarik perhatian masyarakat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan masyarakat.
2. Tema/topik yang diangkat hendaknya merupakan tema/topik yang dapat diteliti dan dapat dicari datanya di lapangan. Untuk itu peneliti harus: (a) menguasai teori dan latar belakang serta metode pemecahannya, (b) memiliki waktu dan tenaga yang mendukung kegiatan penelitian, (c) memiliki sumber data dan sekaligus mampu menyusun alat pengumpul data, dan (d) mampu mengolah data yang telah terkumpul.
3. Hasil penelitian hendaknya dapat dimanfaatkan, baik untuk memajukan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektivitas kerja, serta dapat menyumbangkan beberapa solusi terhadap permasalahan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.
4. Topik/tema penelitian hendaknya merupakan suatu hal yang baru sehingga kegiatan penelitian bukan merupakan kegiatan yang mubazir, termasuk untuk menghindarkan diri dari plagiarisme.

b. Studi pendahuluan

Pada dasarnya studi pendahuluan bertujuan untuk mendalami masalah yang telah dirumuskan sehingga peneliti dapat melakukan persiapan secara maksimal. Secara rinci tujuan dari studi pendahuluan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara pasti apa yang akan diteliti di lapangan.
2. Mengetahui secara lebih jelas tentang sumber data yang akan digali.
3. Agar kegiatan penelitian yang dilaksanakan bukan merupakan pengulangan dari kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain.

4. Untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana teknik-teknik yang dipergunakan untuk menggali dan mengumpulkan data.
5. Dapat menentukan metode yang tepat guna menganalisis data yang telah dikumpulkan.
6. Memperoleh pemahaman tentang kesimpulan yang akan diambil dari kegiatan penelitian.
7. Memperoleh gambaran tentang manfaat penelitian bagi kehidupan masyarakat secara nyata.

Adapun cara-cara yang dapat ditempuh guna melaksanakan studi pendahuluan di antaranya adalah: (1) melakukan studi kepustakaan, yakni mengkaji buku-buku yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian, menelaah artikel, paper, dan juga hasil penelitian sebelumnya, dan lain sebagainya, (2) mengunjungi lokasi yang dijadikan objek penelitian, dan (3) melakukan diskusi dan tanya jawab dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang memadai sehubungan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.

c. Merumuskan masalah

Perumusan masalah sangat penting dalam rangka memberikan arah pada keseluruhan rencana dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan penelitian, karena rumusan masalah akan memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang terkandung di dalamnya, sekaligus memberikan petunjuk dalam pengumpulan data. Perumusan masalah tersebut juga perlu disertai oleh penyajian latar belakang penelitian. Rumusan dapat berbentuk kalimat tanya atau pernyataan yang jelas dan padat. Adapun kriteria yang harus dipenuhi dalam rumusan masalah antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah harus menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.
2. Dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang jelas.
3. Rumusan masalah harus padat dan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
4. Rumusan masalah harus mengandung unsur data yang mendukung pemecahan terhadap masalah penelitian.
5. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis (kesimpulan sementara)
6. Rumusan masalah harus menjadi dasar dalam menentukan tujuan penelitian.
7. Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam mengambil kesimpulan penelitian.
8. Rumusan masalah harus mencerminkan judul penelitian.

Contoh rumusan masalah adalah: Bagaimana hubungan antara kecerdasan pelajar dengan peningkatan prestasi belajar? Judul yang tepat bagi rumusan masalah tersebut adalah Pengaruh kecerdasan pelajar terhadap peningkatan prestasi belajar. Dan lain sebagainya.

d. Merumuskan hipotesis

Hipotesis dirumuskan berdasarkan pada rumusan masalah yang ada. Pada dasarnya hipotesis merupakan suatu pandangan dari peneliti tentang solusi terhadap beberapa masalah yang

diangkat dalam kegiatan penelitian. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari beberapa masalah yang ada, hal mana masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun fungsi dari hipotesis adalah sebagai landasan atau patokan untuk menentukan sumber data, termasuk jenis-jenis data yang diperlukan. Dalam hubungan ini, *Kerlinger* mengajukan dua kriteria tentang hipotesis yang baik, yakni: (1) hipotesis merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian, dan (2) hipotesis dapat diuji secara empirik. Contoh hipotesis: “*kecerdasan pelajar sangat berpengaruh bagi peningkatan prestasi belajar*”.

e. Menentukan metode dan pendekatan penelitian

Metode dan pendekatan penelitian dipilih berdasarkan rumusan masalah dan jenis data yang akan digali dalam kegiatan penelitian. Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Sumanto menyebutkan beberapa macam metode/pendekatan penelitian sebagai berikut:

1. Metode penelitian sejarah

Penelitian sejarah merupakan usaha pengumpulan data secara sistematis, yakni meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Langkah heuristik, yakni kegiatan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut.
- b. Langkah kritik, yakni melakukan seleksi terhadap berbagai data yang telah dikumpulkan hingga dicapai data yang valid.
- c. Langkah interpretatif, yakni memberikan makna dan tafsiran terhadap data yang telah dikumpulkan.
- d. Langkah historiografi, yakni menuliskan segala sesuatu yang merupakan makna dan tafsiran dari data yang telah dikumpulkan sehingga menghasilkan cerita sejarah.

2. Metode deskriptif

Dalam penelitian deskriptif peneliti melakukan usaha pengumpulan data untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan segala data yang telah dikumpulkan melalui angket, wawancara, maupun observasi.

3. Metode korelasi

Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan (korelasi) antara dua variabel atau lebih. Dengan demikian ada tiga hasil yang dapat diperoleh dari penelitian korelasi, yakni: (1) terdapat korelasi positif antarvariabel, (2) terdapat korelasi negatif antarvariabel, dan (3) tidak ada korelasi antarvariabel.

4. Metode kausal-komparatif

Penelitian kausal komparatif (*ex post facto*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan perilaku atau status kelompok/individual. Dengan demikian, setelah peneliti melihat adanya perbedaan dalam kelompok/individual maka segera dicari alasan-alasan yang menjadi penyebabnya. Pendekatan kausal-komparatif melibatkan pendekatan pendahuluan pada suatu akibat dan sekaligus mencari alternatif penyebabnya.

5. Penelitian eksperimen

Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling berhasil dalam menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Dalam metode eksperimen, peneliti memanipulasi variabel independen untuk kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh manipulasi yang dilakukan tadi. Untuk mendapatkan pengaruh yang betul-betul bersih dari pengaruh lain, peneliti dituntut untuk melakukan kontrol yang cermat terhadap masuknya pengaruh luar. Variabel-independen disebut juga dengan istilah variabel-eksperimen, sedangkan variabel-dependen disebut juga dengan istilah variabel-creation. Variabel dependen merupakan variabel tergantung, yakni merupakan efek dari manipulasi subjek setelah mendapatkan *treatment*. Jika dilaksanakan dengan baik, penelitian eksperimen akan menghasilkan bukti yang dianggap paling baik mengenai hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan.

5. Penelitian Sosiologis

Penelitian sosiologis merupakan bagian dari penelitian dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa penelitian sosiologis merupakan suatu proses pengungkapan kebenaran berdasarkan penggunaan konsep-konsep dasar yang dikenal dalam sosiologi. Konsep-konsep dasar tersebut berfungsi sebagai sarana ilmiah dalam rangka mengungkap kebenaran yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Adapun beberapa konsep dasar yang dimaksudkan antara lain adalah kelompok sosial, interaksi sosial, kebudayaan, lembaga, lapisan sosial, kemajemukan sosial, kekuasaan dan wewenang, masalah sosial perubahan sosial, dan lain sebagainya.

Di dalam penelitian sosiologis, peneliti menggunakan seperangkat metode ilmiah yang bersifat sistematis. Penelitian sosiologis sangat penting untuk dilaksanakan karena hasil penelitiannya dapat dipergunakan untuk: (1) pengembangan dalam ilmu-ilmu sosial yang lain mengingat pusat perhatiannya adalah kehidupan masyarakat, (2) data dan kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian sosiologis dapat dipergunakan untuk mendukung program pembangunan yang sedang digalakkan. Di dalam penelitian sosiologis peneliti dapat melakukan identifikasi terhadap unsur-unsur yang kondusif maupun unsur-unsur yang tidak kondusif bagi proses pembangunan.

Adapun data-data penting yang diperoleh dalam penelitian sosiologis yang diperlukan bagi proses pembangunan antara lain:

1. Kelompok-kelompok sosial sebagai bagian dari suatu masyarakat.
2. Lembaga-lembaga sosial sebagai kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat.
3. Pola interaksi sosial yang berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembangunan.
4. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam suatu masyarakat yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembangunan.
5. Stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mendukung maupun yang tidak mendukung terhadap program pembangunan.

Kegiatan

1. Buatlah rancangan penelitian sederhana dengan tema yang berkaitan dengan fenomena mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di mana kalian tinggal. Rancangan penelitian tersebut sekurang-kurangnya terdiri dari:
 - a. topik penelitian,
 - b. rumusan masalah penelitian,
 - c. hipotesis,
 - d. metodologi penelitian,
 - e. variabel penelitian, dan
 - f. sumber data penelitian.
2. Buatlah hipotesis (dugaan sementara) tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan mobilitas sosial pada masyarakat multikultural serta upaya antisipasi dampak-dampak dari proses mobilitas sosial tersebut.

Rangkuman

Kegiatan penelitian sosial sering dilakukan dalam rangka mencapai beberapa tujuan, seperti untuk mencari pemecahan-pemecahan dari problem sosial yang berkembang dan sekaligus sebagai langkah pengembangan di lapangan ilmu pengetahuan Sosial

Cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, akan tetapi secara garis besar dibedakan dalam dua cara, yakni: (1) pencarian ilmu pengetahuan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat sistematis yang kemudian dikenal dengan istilah pendekatan ilmiah, dan (2) pencarian ilmu pengetahuan dengan tanpa menggunakan langkah-langkah yang bersifat sistematis yang kemudian dikenal dengan istilah pendekatan nonilmiah.

Berdasarkan berbagai pengertian, penelitian diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur atau metode tertentu secara sistematis dengan menggunakan fakta yang diperoleh secara obyektif dalam rangka memecahkan masalah atau mendapatkan penemuan-penemuan. Penelitian bersifat berkesinambungan, dalam arti, suatu kegiatan penelitian dapat ditindaklanjuti dengan kegiatan penelitian berikutnya untuk memperoleh kebenaran baru yang lebih sempurna.

Selain itu penelitian memiliki dua tujuan, yaitu tujuan ilmiah dan tujuan praktis. Beberapa jenis penelitian antara lain:

1. Berdasarkan disiplin ilmu yang dikaji:
 - a. Natural science research,
 - b. Sosial science research,
 - c. Humanities research,
2. Berdasarkan tempat berlangsungnya kegiatan penelitian:
 - a. Field Research,
 - b. Library research,
 - c. Laboratory research,
3. Berdasarkan kegunaan dan tujuannya:
 - a. Basic research atau pure research,
 - b. Applied research,
4. Berdasarkan hakekat penelitian itu sendiri:
 - a. Fact finding research,
 - b. Critical interpretation research,
 - c. Complete research,
5. Berdasarkan metode yang digunakan:
 - a. Deductive research atau sering disebut juga dengan istilah logic research,
 - b. Inductive research atau technical research,

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Dengan tahapan sebagai berikut: (a) memilih tema/topik penelitian, (b) melaksanakan studi pendahuluan, (c) merumuskan masalah penelitian, (d) membuat hipotesis, (e) menentukan metode dan pendekatan penelitian, (f) menentukan variabel dan sumber data, dan (g) membuat instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Dengan tahapan sebagai berikut: (a) mengumpulkan data, (b) analisis data, dan (c) membuat kesimpulan.

3. Tahap penulisan laporan

Setiap penelitian tentu saja memiliki tema yang diteliti, seorang peneliti dapat memilih tema dari berbagai sumber, yaitu: (1) fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) kajian-kajian kepustakaan, dan (3) informasi yang diberikan oleh pihak lain.

Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan penelitian?
2. Sebutkan pengertian penelitian menurut Webster's World Dictionary!
3. Sebutkan dua macam pendekatan
4. Sebutkan tujuan penelitian
5. Penelitian memiliki tujuan eksploratif, jelaskan maksudnya!
6. Sebutkan tahap-tahap penelitian
7. Dari mana sajakah seorang peneliti dapat memperoleh tema penelitian?
8. Sebutkan dua kriteria yang dikemukakan Kerlinger tentang hipotesis!
9. Data penelitian sosiologis apa sajakah yang diperlukan untuk pembangunan?
10. Jelaskan pengertian penelitian sosiologis menurut Soerjono Soekanto!

Glosarium

<i>Angket</i>	:	<i>teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden</i>
<i>Data kualitatif</i>	:	<i>data yang berbentuk kata-kata, bukan data yang berbentuk angka-angka</i>
<i>Data Kuantitatif</i>	:	<i>Data yang berbentuk angka-angka</i>
<i>Interpretasi</i>	:	<i>telaah</i>
<i>Kajian kepustakaan</i>	:	<i>suatu kegiatan untuk menelusuri dan menelaah teori-teori yang terdapat di perpustakaan</i>
<i>Median</i>	:	<i>nilai tengah dalam sebuah kelompok nilai yang sudah diurutkan dari nilai yang terkecil menuju yang terbesar.</i>
<i>Modus</i>	:	<i>nilai yang paling sering muncul dalam suatu pengukuran.</i>
<i>Observasi</i>	:	<i>suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan</i>
<i>Pendekatan kualitatif</i>	:	<i>pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana data-data bersifat kualitatif.</i>
<i>Pendekatan kuantitatif</i>	:	<i>pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian yang mana data yang dipakai adalah data-data kuantitatif</i>
<i>Populasi</i>	:	<i>jumlah keseluruhan unit yang akan dianalisis, atau objek yang diteliti</i>
<i>Responden</i>	:	<i>orang yang memberikan tanggapan (respons) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan</i>
<i>Sample</i>	:	<i>suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan sekaligus dianggap dapat menggambarkan populasinya</i>
<i>Studi dokumentasi</i>	:	<i>teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan kepada dokumen-dokumen tertentu</i>
<i>Subjek penelitian</i>	:	<i>orang atau benda yang dijadikan sasaran dalam kegiatan penelitian</i>
<i>Wawancara</i>	:	<i>pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara/pengumpul data kepada responden</i>

BAB 4

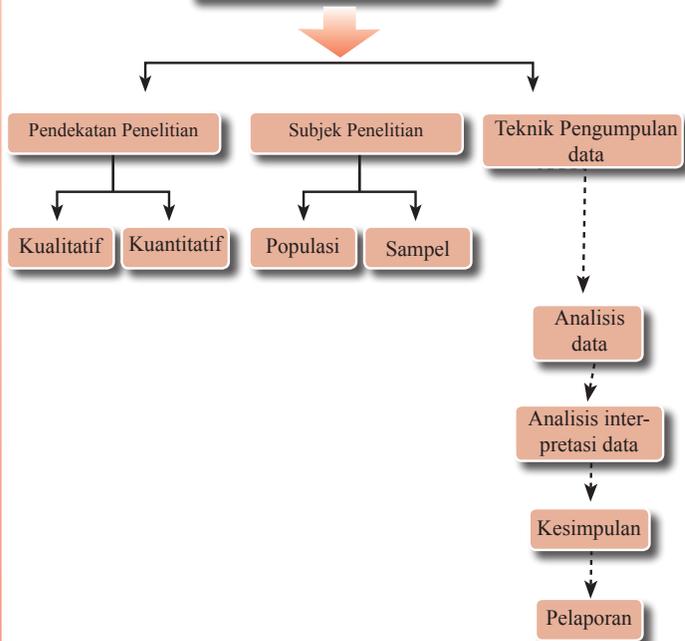
PROSES PENELITIAN SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat melaksanakan penelitian Sosial secara sederhana



Proses Penelitian Sosial



A. PENDEKATAN-PENDEKATAN PENELITIAN

Pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena data merupakan suatu bahan yang akan dijadikan landasan dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, data harus terjamin validitasnya. Validitas data akan terjamin jika alat pengumpulan data beserta sumber daya manusia yang berperan sebagai pengemban data dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data tersebut dapat dilakukan setelah penyusunan rancangan penelitian selesai dilaksanakan. Kegiatan pengumpulan data merupakan sebuah kegiatan yang bersifat sistematis dan berkaitan dengan metode yang dipergunakan dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian, metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian.

Terdapat dua pendekatan yang dikenal dalam kegiatan penelitian, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana data-data bersifat kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan data yang berbentuk angka-angka. Keseluruhan data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk sajian yang bersifat naratif, bukan dalam bentuk statistik. Dengan demikian, kemampuan analisis dari peneliti sangat menentukan dalam pengambilan kesimpulan. Dalam pendekatan kualitatif, pada umumnya peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi secara aktif (*participant observation*). Kegiatan observasi tersebut ditindaklanjuti dengan kegiatan mencatat, menganalisis, menafsirkan data yang didapat, mengambil kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian.

Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian yang mana data yang dipakai adalah data-data kuantitatif, yakni berbentuk angka-angka. Berkenaan dengan data kuantitatif tersebut, maka dalam proses pengolahan data selalu digunakan analisis statistik. Pada umumnya data statistik disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, dan sejenisnya.

B. SUBJEK PENELITIAN



Masyarakat merupakan objek kajian Sosial

Sumber: www.gimonca.com

Subjek penelitian merupakan orang atau benda yang dijadikan sasaran dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian merupakan sumber data dalam sebuah proses penelitian. Dalam sebuah penelitian sosial, masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian harus ditentukan terlebih dahulu. Jika masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian terlalu besar jumlahnya dan/atau terlalu luas wilayahnya, maka perlu ditentukan populasinya terlebih dahulu. Setelah populasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih sampel.

1. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan unit yang akan dianalisis, yakni objek yang diteliti. Idealnya penelitian dilakukan untuk seluruh anggota populasi. Namun demikian, karena populasi penelitian yang terlalu besar atau terlalu luas dan tidak mungkin diteliti seluruhnya mengingat waktu, tenaga, dan biaya yang terlalu besar, maka penelitian hanya dapat dilakukan terhadap sampelnya saja. Lalu, apakah yang dimaksud dengan sampel itu?

2. Sampel

Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Sosial*, Irawan Soehartono menjelaskan bahwa sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan sekaligus dianggap dapat menggambarkan populasinya. Dengan demikian penelitian yang dilakukan terhadap sampel hanyalah sebuah pendekatan terhadap populasinya. Penelitian seperti ini akan memungkinkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan kesimpulan. Oleh karena itu, setiap penelitian yang menggunakan sampel akan selalu berusaha untuk memperkecil resiko kesalahan tersebut.

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam prosedur pengambilan sampel, yaitu: (1) sampel harus dapat mewakili keseluruhan populasi (representatif), dan (2) besarnya sampel harus memadai bagi keseluruhan populasi. Suatu sampel dikatakan representatif jika ciri-ciri sampel yang berkaitan dengan tujuan penelitian sama atau hampir sama dengan ciri-ciri yang ada pada populasinya. Dengan sampel yang representatif maka informasi yang dikumpulkan akan relatif sama dengan informasi yang ada pada populasi. Suatu sampel yang baik juga harus memenuhi syarat dalam ukuran atau besarnya sehingga dapat meyakinkan kestabilan ciri-ciri sebagaimana yang ada pada populasi. Semakin besar sampel akan semakin kecil kemungkinan salah dalam menarik kesimpulan tentang populasinya.

Ada dua cara untuk menentukan sampel, yakni: (1) berdasarkan peluang (probability sampling), dan (2) tidak berdasarkan peluang (nonprobability sampling). Dalam probability sampling, pengambilan sampelnya dilakukan secara random atau acak, yang dilakukan dengan cara undian atau dengan menggunakan tabel bilangan random yang dapat ditemukan dalam buku-buku statistik. Sedangkan dalam nonprobability sampling, pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai cara, yakni dengan mempertimbangkan jumlah (quota sampling), dengan mempertimbangkan tujuan (purposive sampling), dengan teknik bola salju (snowball sampling), atau bahkan secara kebetulan (accidental sampling).

C. DATA PENELITIAN

Menurut Sapari Imam Asyari, data merupakan fakta-fakta atau keterangan-keterangan (informasi) yang digunakan sebagai sumber atau bahan untuk menemukan kesimpulan atau membuat keputusan-keputusan. Data berasal dari fakta-fakta yang telah dipilih untuk dijadikan bukti dalam rangka pembuktian atau penguat alasan dalam pengambilan kesimpulan (konklusi). Berdasarkan jenisnya, data dibedakan atas dua macam, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka-angka atau data yang tidak dapat diangkakan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data yang dapat diangkakan.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah melalui angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan lain sebagainya.

1. Angket

Angket (*self-administered questionnaire*) adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respons) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Teknik angket memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri. Kelebihannya adalah: (1) dapat menjangkau sampel dalam jumlah yang besar, (2) biaya yang diperlukan relatif murah, dan (3) tidak terlalu mengganggu responden karena pengisiannya ditentukan oleh responden sendiri sesuai dengan keuangan waktunya. Adapun kekurangannya adalah: (1) jika dikirimkan melalui pos, maka persentasi yang dikembalikan relatif rendah, (2) tidak dapat dipergunakan kepada responden yang tidak bisa membaca atau menulis, dan (3) pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam angket dapat ditafsirkan secara salah dan tidak ada kesempatan untuk mendapat penjelasan.

2. Wawancara

Wawancara (interview) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara/pengumpul data kepada responden selanjutnya jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam. Kelebihan teknik wawancara adalah: (1) dapat dipergunakan kepada responden yang tidak menguasai baca-tulis, termasuk anak-anak, (2) jika terdapat pertanyaan yang sulit dipahami pewawancara dapat memberikan penjelasan seperlunya, dan (3) dapat mengecek kebenaran jawaban responden dengan mengajukan pertanyaan pembandingan atau dengan melihat ekspresi wajah serta gerak-gerik responden. Sedangkan kekurangan teknik wawancara adalah: (1) memerlukan biaya yang cukup besar untuk perjalanan dan ongkos pengumpul data, (2) hanya dapat menjangkau responden yang bersifat terbatas, dan (3) kehadiran pewawancara mungkin akan mengganggu responden.

3. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan. Dalam kegiatan pengamatan, observer (pengamat) belum mengajukan pertanyaan-pertanyaan khusus yang terkait dengan masalah penelitian. Kelebihan observasi adalah: (1) data yang diperoleh merupakan data yang segar karena langsung diamati dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku, dan (2) keabsahan alat ukur dapat diketahui secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah: (1) untuk memperoleh data yang diharapkan pengamat harus menunggu dan mengamati sampai tingkah laku yang diharapkan benar-benar terjadi, (2) tidak semua tingkah laku yang diamati relevan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian, dan (3) beberapa tingkah laku, seperti tingkah laku kriminal atau yang bersifat pribadi, sukar diamati dan bahkan bisa membahayakan observer (pengamat).

4. Kajian Kepustakaan

Kajian kepustakaan merupakan suatu kegiatan untuk menelusuri dan menelaah teori-teori yang terdapat di perpustakaan. Kegiatan kajian kepustakaan menuntut kejelian, ketekunan, dan ketelitian peneliti. Dalam kegiatan kepustakaan tersebut seorang peneliti akan melakukan: (1) menggali lebih dalam beberapa informasi dan beberapa teori yang berkaitan

dengan masalah yang sedang diteliti, (2) mencari metode dan teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan sebagainya, (3) mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang masalah yang sedang diteliti, dan (4) menghindarkan diri dari duplikasi (plagiat) yang tidak dikehendaki.

5. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan kepada dokumen-dokumen tertentu. Terdapat dua macam dokumen, yakni dokumen primer dan dokumen sekunder. Dokumen primer merupakan yang ditulis oleh orang yang secara langsung mengalami suatu peristiwa. Dokumen sekunder adalah dokumen yang ditulis oleh orang lain yang mendapat cerita dari pelaku peristiwa. Kelebihan studi dokumentasi adalah: (1) memberikan jalan untuk meneliti subjek penelitian yang sulit dijangkau, (2) data yang diterima lebih objektif karena tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti, (3) memberikan cara yang lebih baik untuk meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu, dan (4) memungkinkan untuk mengambil sampel yang lebih besar. Sedangkan kelemahan studi dokumentasi adalah: (1) data yang diteliti memungkinkan terjadinya bias karena data yang tersedia kemungkinan tidak lengkap atau bahkan berlebihan, (2) tidak setiap orang menyimpan dokumen dengan baik, dan (3) sulit untuk mengumpulkan dan sekaligus memberikan kode terhadap data sehubungan dengan format penulisan dokumen yang bermacam-macam.

Masih terdapat beberapa teknik lain yang dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data, seperti analisis isi dan tes proyeksi. Menurut Atherton dan Klemmack, analisis isi (content analysis) merupakan studi tentang arti komunikasi verbal. Bahan yang dipelajari dapat berupa bahan yang diucapkan atau bahan yang ditulis. Teknik analisis isi sering dipergunakan untuk meneliti sikap para tokoh terhadap suatu kasus, yakni dengan mempelajari beberapa artikel, naskah pidato, buku harian, catatan kasus, dan lain sebagainya. dalam analisis isi, peneliti dapat mengklasifikasikan kata-kata yang menyatakan persetujuan maupun kata-kata yang menyatakan ketidaksetujuan yang ditunjukkan oleh tokoh tertentu terhadap suatu kasus. Misalnya: Sikap pimpinan partai politik X terhadap kinerja kabinet pembangunan Y.

Tes proyeksi (projective test) dilaksanakan oleh peneliti berdasarkan atas anggapan bahwa apa yang dilakukan oleh subjek dengan bahan tes tertentu akan dapat mengungkapkan sesuatu tentang diri subjek tersebut. Tes proyeksi dilakukan terhadap responden yang sulit atau tidak bersedia untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap merupakan data penting dalam kegiatan penelitian. Tes proyeksi pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan sikap, keyakinan, pandangan, pendapat, dan lain sebagainya dengan cara subjek diminta untuk mengidentifikasi gambar-gambar atau bentuk-bentuk tertentu, kemudian subjek diminta untuk membuat cerita untuk setiap gambar atau bentuk yang dilihatnya. Tes proyeksi hanya dapat dilakukan oleh seorang peneliti yang memiliki keahlian tertentu. Selain itu, validitas tes proyeksi sangat sulit untuk ditetapkan.

Berdasarkan rancangan penelitian yang kalian buat sesuai dengan tugas yang ada pada Bab II, lengkapilah rancangan penelitian tersebut dengan beberapa hal sebagai berikut: (1) pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian, (2) populasi dan sampel penelitian, (3) teknik pengumpulan data, dan (4) menyusun instrumen penelitian.

Kegiatan

Berdasarkan rancangan penelitian yang kalian buat sesuai dengan tugas yang terdapat pada bab III, lengkapilah rancangan penelitian tersebut dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian,
2. Populasi dan sampel penelitian,
3. Teknik pengumpulan data, dan
4. Instrumen pengumpulan data

E. PROSES ANALISIS DATA

1. Mengedit dan Memberikan Kode

Data yang terjaring melalui angket, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, kajian pustaka, dan sebagainya merupakan bahan mentah yang memerlukan pengolahan dan analisis. Data yang sudah diolah akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian. Oleh karena itu, proses pengolahan dan analisis data merupakan tahap yang sangat penting dan sangat menentukan dalam pengambilan kesimpulan sebuah penelitian. Pengolahan data tersebut sangat tergantung pada jenis data yang berhasil dikumpulkan, apakah data merupakan data kualitatif atau merupakan data kuantitatif.

Data kualitatif, yakni data yang berupa kata-kata, harus diolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi bukti empiris dalam penelitian. Sedangkan data kuantitatif, yakni data yang berupa angka, diolah secara statistik dengan cara memasukkan data-data tersebut ke dalam tabel-tabel untuk kemudian dilakukan analisis secara statistik pula.

Pengolahan data merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu penelitian yang bertujuan mengolah data-data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan sehingga mudah dipahami. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pengolahan data adalah: (1) mengedit (editing) dan memberikan kode (coding), (2) meringkas dan membuat tabel-tabel (tabulasi), (3) melakukan analisis data, dan (4) membuat kesimpulan.

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengolahan data adalah melakukan editing. Proses editing dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas data dan menghilangkan keraguan-keraguan data. Dalam proses editing tersebut semua data diteliti satu persatu, terutama yang menyangkut masalah kelengkapan pengisian dan kejelasan penulisannya. Jika terdapat jawaban yang tidak jelas penulisannya atau ada butir pertanyaan (pernyataan) yang tidak terisi, maka pengumpul data yang bersangkutan diminta untuk memperjelas atau melengkapinya. Dalam hubungan ini, Atherton dan Klemmack memberikan dua alternatif, yaitu: (1) jika butir yang tidak terjawab bersifat acak atau tidak terpusat pada suatu nomor tertentu saja, maka dapat diisi dengan cara memberikan nilai rata-rata dari semua butir pernyataan yang diisi oleh responden, dan (2) jika secara umum responden mengabaikan suatu nomor tertentu, maka dimungkinkan butir pernyataan tersebut yang tidak benar sehingga strategi yang terbaik adalah membuang butir pernyataan tersebut.

Selain kelengkapan dan kejelasan tulisan seperti di atas, proses editing juga dilakukan terhadap pemahaman catatan, konsistensi data, keseragaman satuan yang digunakan dalam data, dan kesesuaian jawaban.

Catatan-catatan yang dibuat harus mudah dibaca dan mudah dipahami. Dengan demikian segala macam singkatan harus diubah menjadi kalimat sempurna sehingga akan memudahkan pengkodean. Keseluruhan data harus bersifat konsisten sehingga jika terdapat beberapa data yang tidak konsisten peneliti harus melacak penyebab-penyebabnya. Ukuran-ukuran yang dipergunakan dalam penulisan data harus seragam. Misalnya, seluruh ukuran tinggi dinyatakan dalam meter, tidak dicampur-campur dengan centimeter, dan sebagainya. Selanjutnya peneliti juga harus memeriksa kesesuaian antara pernyataan dan jawaban yang diberikan oleh responden.

Jika ditemukan data-data yang salah dan diperkirakan akan mempengaruhi hasil penelitian, maka peneliti harus kembali melakukan penggalian data ulang, baik melalui observasi maupun melalui wawancara ulang sehingga data yang terkumpul akan terjamin validitasnya.

Setelah seluruh data telah diedit dengan baik, langkah berikutnya adalah pemberian kode. Pengkodean data merupakan proses memberikan simbol-simbol yang berupa angka-angka pada jawaban-jawaban responden yang telah terkumpul. Simbol yang berupa angka-angka itulah yang disebut dengan kode. Pengkodean dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Pengkodean terhadap jawaban yang berupa angka

Di antara data yang terkumpul, ada yang berupa angka-angka maupun kalimat-kalimat. Data yang berupa angka misalnya menyangkut tentang jumlah usia, jumlah penghasilan, jumlah penduduk, luas bangunan, panjang jalan, jumlah anak, dan lain sebagainya. pengkodean terhadap data yang berupa angka akan lebih mudah karena angka-angka yang termuat dalam jawaban tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai kode.

PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
* Berapakah luas wilayah perkebunan teh tersebut?	327 hektar	327
* Berapakah jumlah rata-rata gaji para pekerja di perkebunan teh tersebut dalam satu bulan?	Rp. 475.000,-	475.000
* Berapakah jumlah seluruh tenaga kerja yang ada di perkebunan tersebut?	653 orang	653

Jika data yang masuk berbentuk interval, maka perlu dilakukan pengkodean seperti berikut ini:

PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1. Berapakah jumlah rata-rata siswa yang bolos di SMA X dalam satu bulan?	a. < 15 siswa	1
	b. 15-30 siswa	2
	c. > 30 siswa	3

b. Pengkodean terhadap jawaban dari pertanyaan tertutup

Dalam pertanyaan tertutup sudah disediakan beberapa alternatif sebagai jawaban. Dengan demikian, responden tinggal memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar sesuai dengan instruksi yang ada. Pada umumnya, alternatif jawaban yang disediakan dapat berupa pilihan-pilihan sesuai dengan huruf maupun angka yang disediakan. Selain itu dapat juga berupa alternatif jawaban YA atau TIDAK, SETUJU atau TIDAK SETUJU, dan sebagainya. Pengkodean yang dilakukan terhadap data seperti itu dapat dilakukan dengan cara menyesuaikan indeks atau skala yang dipakai. Pada umumnya, jawaban yang baik akan diberi kode berupa angka yang tinggi, jawaban yang sedang akan diberi kode berupa angka sedang, sedangkan jawaban yang buruk akan diberi kode berupa angka yang rendah. Perhatikan beberapa tabel berikut ini!

PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1. Jenis olah raga apakah yang paling anda gemari?	a. Sepak bola	1
	b. Bola basket	2
	c. Bola voli	3
	d. Tenis	4
	e. Bulu tangkis	5
	f. Tenis meja	6
	g. Lain-lain..... (sebutkan)	7

PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1. Jenis olah raga apakah yang paling anda gemari?	a. Sepak bola b. Bola basket c. Bola voli d. Tenis e. Bulu tangkis f. Tenis meja g. Lain-lain: o Senam o Lari o Pencak silat o Karate o Wushu o Tinju o Sepak takraw	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13

PERTANYAAN	JAWABAN	KODE
1. Bagaimanakah pendapat anda terhadap kinerja kelompok kerja (pokja) Pesantren Ramadhan di sekolah anda? a. Instrukturnya kurang menguasai bahan. b. Panitia sudah bekerja secara maksimal. c. Panitia sangat kompak sehingga program kerja dapat dilaksanakan dengan baik. d. Kami semua cukup puas. e. Perlu ditingkatkan lagi. f. Sneck agar ditambah lagi ya ya ya... g. Materi pesantren sudah cukup banyak, tetapi kami mengharapkan agar tahun depan lebih diperdalam lagi h. Biasa-biasa saja. i. Ok deh!!!	Sangat baik Baik Sedang Kurang Sangat kurang	1 2 3 4 5

2. Lembar Ringkasan dan Tabulasi

Setelah peneliti selesai melakukan coding, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi. Tabulasi merupakan suatu proses pembuatan tabel-tabel sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Untuk memudahkan dalam proses tabulasi, peneliti perlu membuat ringkasan terlebih dahulu untuk menghimpun semua data. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis data.

Adapun format ringkasan terdiri dari kolom-kolom dan baris-baris. Kolom pertama yang terletak pada bagian paling kiri digunakan untuk nomor urut atau kode responden. Sedangkan kolom kedua dan seterusnya digunakan untuk variabel-variabel yang terdapat di dalam kuesioner. Baris-baris digunakan untuk menuliskan seluruh responden. Baris pertama untuk responden pertama, baris kedua untuk responden kedua, dan seterusnya.

Setelah semua data diringkaskan, langkah selanjutnya adalah membuat tabel-tabel untuk kegiatan analisis. Tabulasi tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yakni: (1) tabulasi langsung, dan (2) tabulasi kode (sheet code). Dalam tabulasi langsung data langsung ditabulasi dari kuesioner ke dalam tabel yang sudah dipersiapkan tanpa perantara lainnya. Tabulasi langsung dilakukan untuk data yang jumlah responden dan variabelnya sangat sedikit. Proses tabulasi data secara langsung ini lazimnya dikerjakan dengan sistem tally dengan memberi tanda garis (tally). Perhatikan contoh berikut ini!

Tabel: Pencapaian prestasi belajar siswa kelas XIA dan XIB SMA X

KATEGORI	TALLY	FREKUENSI
Baik sekali	III III	13
Baik	III III III II	17
Cukup	III III III I	16
Buruk	III I	6
Buruk sekali	II	2
Jumlah		54

Sedangkan tabulasi dengan menggunakan lembaran kode dapat dilakukan dengan menggunakan komputer. Proses tabulasi seperti ini dilakukan terhadap responden dan variabel data yang sangat banyak.

Tabulasi data ke dalam tabel dapat dilakukan dengan membuat tabel frekuensi// maupun tabel silang. Tabulasi data ke dalam tabel frekuensi dilakukan sebelum analisis data. Tabel frekuensi disusun untuk semua variabel penelitian yang disusun tersendiri. Tabel-tabel tersebut dijadikan bahan dasar dalam proses analisis. Perhatikan contoh berikut ini!

Tabel: Frekuensi siswa kelas XI SMA X

No.	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persen (%)
1.	Laki-laki	60	60%
2.	Perempuan	30	30%
3.	Tidak dijawab	10	10%
JUMLAH		100	100%

Tabel silang dibuat dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antarvariabel dan disusun berdasarkan variabel yang memiliki hubungan tertentu satu sama lain. Misalnya: hubungan jenis kelamin dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan sebagainya. Distribusi persentasi digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam pembuatan tabel biasanya variabel bebas disusun sebagai kolom, sedangkan variabel terikat disusun sebagai baris. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam membaca tabel. Perhatikan contoh berikut!

**Tabel: Hubungan jenis kelamin terhadap partisipasi
Dalam kegiatan ekstra kurikuler di SMA X**

KATEGORI	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		JUMLAH	
	F	%	F	%	F	%
Paskibra	10	20	12	24	22	44
Pramuka	12	24	7	14	19	38
PMR	4	8	3	6	7	14
Bela Diri	2	4	0	0	2	4

$$\text{Rumus perhitungan persentase: } \frac{\text{frekuensi}}{\text{jumlah frekuensi}} \times 100\%$$

Tabel-tabel di atas disusun berdasarkan hasil tabulasi yang menggunakan tabel-tabel pembantu yang menggunakan tally sesuai dengan data yang telah dikumpulkan. Agar tidak terjadi kesalahan, tentu saja diperlukan ketelitian dan kecermatan dalam menyusun tabulasi tersebut. Proses tabulasi akan semakin mudah dan cepat jika didukung oleh sarana komputer.

3. Statistik Sederhana

Statistik digunakan untuk mengolah data yang bersifat kuantitatif. Statistik sangat berguna dalam penelitian, yakni dalam hal penyusunan model, perumusan hipotesis, pengembangan alat dan instrumen penelitian, penyusunan desain penelitian, penentuan sampel, dan dalam analisis data. Adapun kegunaan statistik dalam penelitian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk mengetahui hubungan kausalitas (sebab akibat) antara dua variabel atau lebih.
2. Memberikan teknik-teknik sederhana dalam mengklasifikasikan data dan penyajian data secara lebih mudah sehingga bisa dipahami secara lebih mudah.

3. Membantu peneliti dalam menyimpulkan suatu perbedaan yang diperoleh, apakah berbeda secara berarti (signifikan).
4. Secara teknik dapat digunakan untuk menguji hipotesis sehingga bisa menolong peneliti dalam mengambil keputusan.
5. Meningkatkan kecermatan peneliti dalam mengambil keputusan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang akan diambil.
6. Memungkinkan peneliti untuk melakukan kegiatan ilmiah dengan biaya yang lebih murah.

Pengolahan data dengan menggunakan statistik dilakukan sedemikian rupa sehingga data yang berupa angka-angka tersebut memiliki arti dan makna. Adapun cara-cara yang bisa dilakukan dalam teknik statistik antara lain adalah: distribusi frekuensi dan tendensi sentral.

4. Distribusi Frekuensi

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan tentu saja bersifat acak dan masih merupakan data mentah. Untuk dapat melakukan kegiatan analisis sebagaimana yang diinginkan, peneliti perlu melakukan langkah kategorisasi agar semakin mudah dipahami, yakni dengan membuat tabel distribusi frekuensi. Perhatikanlah berbagai contoh berikut!

3	6	6	6	7	7	6	8	9	1	4	2
4	4	4	5	7	7	9	3	5	6	7	2
3	3	7	9	9	8	8	8	9	5	6	4

Data tentang perolehan nilai siswa kelas 2A SMA X tersebut masih merupakan data mentah dan masih bersifat acak. Untuk itu perlu diatur sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, sebagai berikut!

**Tabel: Distribusi frekuensi nilai bidang studi Sosiologi
Siswa kelas XII SMA X**

NILAI	TALLY	FREKUENSI (f)
2	I	1
3	II	:
<	III	4
5	IIII	5
6	III	3
7	I	>
8	IIII	4
9	IIII	5
Jumlah		36

Distribusi frekuensi di atas dikenal juga (dengan istilah distribusi frekuensi mutlak). Distribusi tersebut dapat juga disajikan dalam bentuk distribusi relatif, yakni dalam bentuk persentase, sebagai berikut:

Tabel: Distribusi frekuensi mutlak dan relatif nilai bidang studi sosiologi Siswa kelas XII SMA X (n=50)

NILAI	FREKUENSI(f)	PERSENTASE(%)
1	1	3
2	2	5
3	4	11
4	5	14
5	3	8
6	6	17
7	6	17
8	4	11
9	5	14
Jumlah	$\sum f = 36$	100

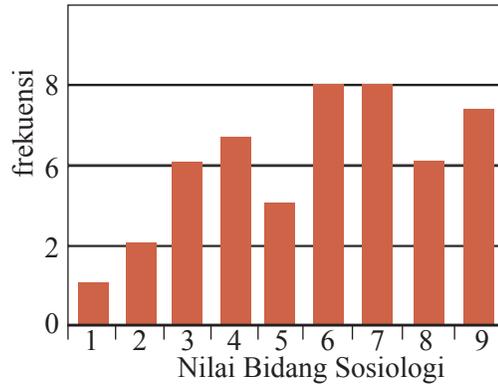
Selain frekuensi relatif dan frekuensi mutlak, juga dikenal istilah frekuensi kumulatif. Frekuensi kumulatif merupakan frekuensi yang dijumlahkan. Penyusunan frekuensi mutlak, frekuensi relatif, dan frekuensi kumulatif dapat diperhatikan pada contoh di bawah ini!

Tabel: Distribusi frekuensi mutlak, relatif, dan kumulatif nilai bidang studi Sosiologi siswa kelas XII SMA X (n=50)

1	1	1	3	;
2	2	3	5	8
3	4	7	11	19
4	5	12	14	3;
5	3	15	8	41
6	6	21	17	58
7	6	27	17	75
8	4	31	11	86
9	5	36	14	100

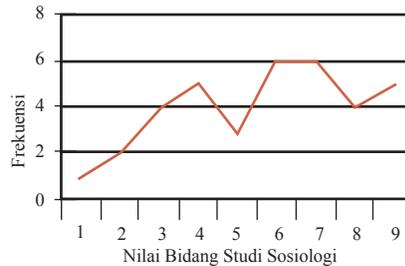
Frekuensi kumulatif dan persentase kumulatif disusun dengan maksud untuk memudahkan dalam memahami data dan sekaligus menganalisis data. Jika disajikan dalam bentuk histogram dan poligon akan berbentuk sebagai berikut!

Histogram distribusi frekuensi tabel nilai bidang studi sosiologi siswa kelas XII SMA x (n=50)



Poligon distribusi frekuensi tabel

nilai bidang studi sosiologi siswa kelas XII SMA x (n=50)



Data-data yang berjumlah banyak, sebelum disajikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, perlu dikelompokkan ke dalam interval yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Adapun kegunaan dari interval kelas adalah untuk menyederhanakan kategori-kategori data sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang ringkas dan padat. Adapun beberapa prosedur yang perlu dilakukan dalam membuat tabel frekuensi adalah:

1. Menentukan range, yakni selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Nilai terendah merupakan limit bawah untuk kelas pertama.
2. Menentukan jumlah kelas dengan menggunakan range dan besar interval kelas. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{R}{i}$$

Keterangan:

k = jumlah interval kelas

I = besar interval kelas

R = range

1. Menentukan range, yakni selisih antara nilai tertinggi dan nilai terendah. Nilai terendah merupakan limit bawah untuk kelas pertama.
2. Menentukan jumlah kelas dengan menggunakan range dan besar interval kelas. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

79	67	62	69	69	67	67	69	63	72	89	70	75	59	71	62	59	60	62	71
65	36	64	65	59	56	89	85	77	70	57	67	57	54	52	73	50	50	54	72
73	81	71	89	86	45	48	81	46	47	57	41	64	54	38	76	54	47	60	66
66	83	77	83	41	56	43	50	55	57	72	66	68	75	63	67	70	78	56	68

Setelah memperhatikan data di atas, tampaklah bahwa nilai tertinggi adalah 89 dan nilai terendah adalah 36. Dengan demikian range (R)-nya adalah $89-36=53$. Jika interval kelasnya ditentukan sebesar 7, maka jumlah interval (k) adalah $53:7=7,57$ (dibulatkan menjadi 8). Perhatikan tabel berikut ini!

Nilai	Tally	Frekuensi f
36 – 45		5
44 – 51	I	6
52 – 59	II	17
60 – 66		15
67 – 74		20
75 – 82	III	8
83 – 90	IIII	9
Jumlah		80

Distribusi frekuensi di atas dapat disajikan menurut frekuensi kumulatif dan persentase kumulatif, sebagai berikut:

Nilai	F	f. kumulatif	%	% kumulatif
36 – 45	5	5	6,25	6,25
44 – 51	6	11	7,50	13,75
52 – 59	17	28	21,25	35
60 – 66	15	43	18,75	53,75
67 – 74	20	63	25	78,75
75 – 82	8	71	10	88,75
83 – 90	9	80	11,25	100

5. Ukuran Pemusatan

Pada dasarnya, penyajian data dengan menggunakan distribusi frekuensi hanya mampu memberikan gambaran umum kepada pembaca. Agar pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci peneliti perlu melakukan ukuran pemusatan yang dikenal dengan istilah tendensi sentral. Ukuran pemusatan digunakan untuk menunjukkan nilai atau ukuran yang mendekati titik konsentrasi perangkat data hasil suatu pengukuran. Ukuran pemu-

satan tersebut sering digunakan sebagai gambaran umum tentang kecenderungan atau sebagai wakil dari suatu perangkat data. Beberapa ukuran pemusatan (tendensi sentral) adalah modus, median, dan mean. Modus sering digunakan untuk data-data yang berskala nominal, median sering digunakan untuk data-data yang berskala ordinal, sedangkan mean sering digunakan untuk menunjukkan gejala pusat suatu perangkat data yang berskala interval dan rasio.

a. Modus

Modus merupakan nilai yang paling sering muncul dalam suatu pengukuran. Sebagai misal, setelah dilakukan pengukuran terhadap berat badan sepuluh pelari dari kelas 3C diperoleh data sebagai berikut: (1) Amir 45 kg, (2) Budi 46 kg, (3) Handi 47 kg, (4) Dadang 50 kg, (5) Asep 50 kg, (6) Dayat 50 kg, (7) Taufik 50 kg, (8) Ridho 50 kg, (9) Taufan 55 kg, dan (10) Bayu 57 kg. Angka yang paling sering muncul dari data tersebut adalah 50. Dengan demikian, angka 50 disebut modus dari perangkat data tersebut.

Mungkin saja dalam suatu perangkat data hanya memiliki satu modus (unimodal), dua modus (bimodal), banyak (modus multimodal), atau bahkan tidak memiliki modus sama sekali. Untuk data yang dikelompokkan dalam bentuk interval kelas, maka modulusnya terdapat pada interval kelas yang nilainya paling sering muncul. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari modus satuan kelompok adalah sebagai berikut:

$$K_o = L + \left(\frac{f_a}{f_a + f_b} \right) i \text{ atau } M_o = U - \left(\frac{f_a}{f_a + f_b} \right) i$$

- Mo = modus
- L = batas bawah nyata (interval kelas yang mengandung Mo)
- fa = frekuensi yang berada di atasnya.
- fb = frekuensi yang berada di bawahnya.
- i = besarnya kelas interval.
- U = batas atas nyata (interval kelas yang mengandung Mo)

Perhatikan contoh berikut ini!

Nilai	Frekuensi
36 – 45	5
44 – 51	6
52 – 59	17
60 – 66	15
67 – 74	20
75 – 82	8
83 – 90	9

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel di atas, maka modusnya terdapat pada interval kelas 52-59. dalam mencari titik M_0 perlu juga dipertimbangkan frekuensi interval kelas yang berada di atas dan di bawah interval kelas M_0 , yakni 6 dan 15. Terdapat beberapa rumus yang digunakan untuk mencari titik modus. Perhatikan uraian berikut ini!

Rumus 1:

$$\begin{aligned}
 M_0 &= L + \left(\frac{f_a}{f_a + f_b} \right) i = 51,5 + \left(\frac{5}{15+15} \right) 8 = 51,5 + \frac{40}{20} \\
 &= 51,5 + 2 \\
 &= 53,5
 \end{aligned}$$

Rumus 2:

$$\begin{aligned}
 M_0 &= L + \left(\frac{f_a}{f_a + f_b} \right) i = 59,5 - \left(\frac{5}{15+15} \right) 8 = 59,5 - \frac{120}{20} \\
 &= 59,5 - 6 = 53,5
 \end{aligned}$$

b. Median

Dalam statistik, median diartikan sebagai titik atau nilai yang membagi seperangkat data menjadi dua bagian yang sama banyak. Misalnya, jika nilai media ditemukan sebesar 50, maka terdapat 50% data yang lebih kecil dan 50% data yang lebih besar dari 50. Dengan demikian, median merupakan nilai tengah dalam sebuah kelompok nilai yang sudah diurutkan dari nilai yang terkecil menuju yang terbesar.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mencari median, yakni sebagai berikut:

Jika banyak anggota kelompok nilai tersebut ganjil, maka median merupakan nilai yang terletak di tengah-tengah urutan tersebut. Misalnya, nilai mata pelajaran Sosiologi tujuh pelajar terbaik adalah 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10. Berdasarkan data seperti ini maka mediannya adalah 7.

Jika banyak anggota kelompok nilai tersebut genap, maka median merupakan jumlah dua anggota yang terletak di tengah-tengah urutan nilai tersebut dibagi dua. Misalnya, nilai mata pelajaran Sosiologi enam pelajar terbaik adalah 5, 6, 7, 8, 9, 10. berdasar data seperti

c. Mean

Mean atau rata-rata merupakan jumlah keseluruhan nilai dibagi dengan banyak unit yang ada. Dengan demikian, mean atau rata-rata dari nilai mata pelajaran Sosiologi tujuh pelajar terbaik adalah $(4+5+6+7+8+9+10):7 = 49:7 = 7$. Adapun rumus yang dipergunakan untuk mencari mean atau rata-rata adalah sebagai berikut:

$$M = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + X_1}{n} \text{ atau } M = \sum \frac{fx}{n}$$

M = mean

X = besarnya bilangan berturut-turut (jumlah keseluruhan dari nilai bilangan)

N = banyaknya unit bilangan

Σ = lambang yang menyatakan sigma yang berarti jumlah dari.

F. ANALISIS INTERPRETASI DATA

Setelah data diolah sedemikian rupa langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data. Dalam melakukan kegiatan analisis, data yang ada disederhanakan sedemikian rupa sehingga mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Proses analisis seringkali menggunakan statistik. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyederhanakan data penelitian yang jumlahnya relatif banyak sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti.

Kegiatan analisis dalam penelitian sosial dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu kegiatan analisis untuk data kategorial yang biasanya menggunakan tabulasi silang dan kegiatan analisis untuk data bersambungan yang biasanya menggunakan bermacam-macam teknik statistik seperti distribusi frekuensi. Adapun data sambungan yang sudah diformat menjadi data kategorial juga dapat menggunakan teknik tabulasi silang.

Melalui kegiatan analisis itulah peneliti dapat menginterpretasikan berbagai data sehingga memiliki makna dan mudah dimengerti. Interpretasi data dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, interpretasi yang dilakukan secara terbatas, yakni peneliti hanya melakukan interpretasi terhadap data dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Dengan kegiatan seperti ini secara otomatis interpretasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan analisis data. Kedua, interpretasi yang dilakukan dengan cara mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari analisis. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil analisisnya dengan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian lain dengan menghubungkan kembali hasil interpretasinya dengan teori yang ada.

G. MENARIK KESIMPULAN

Kegiatan analisis dan kegiatan interpretasi merupakan landasan bagi peneliti dalam menarik suatu kesimpulan. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, terlebih dahulu peneliti melakukan proses generalisasi. pada dasarnya generalisasi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan gagasan atau simpulan umum dari suatu hal. Proses generalisasi yang dilakukan harus mengacu pada teori yang mendasari penelitian tersebut. Berdasarkan generalisasi itulah suatu kesimpulan diambil. Dengan demikian, generalisasi dan penarikan kesimpulan merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Kegiatan

Lakukanlah pengamatan terhadap lingkungan Rukun Warga (RW) di mana kalian berada. Kemudian, lakukan beberapa kegiatan berikut ini:

1. Carilah beberapa data yang berhubungan dengan pekerjaan warga masyarakat di lingkungan RW kalian, yang meliputi: jumlah TNI, jumlah Polisi, jumlah Petani, jumlah Penjahit, jumlah PNS, jumlah Tukang Ojek, jumlah Tukang Becak, dan jumlah Sopir.
2. Carilah beberapa data yang berhubungan dengan pemuda/pelajar di lingkungan RW kalian, yang meliputi: jumlah anak balita, jumlah anak-anak TK, jumlah pelajar SD, jumlah pelajar SMP, jumlah pelajar SMA, jumlah mahasiswa, dan jumlah pemuda pengangguran.
3. Buatlah tabel-tabel untuk memudahkan dalam membaca data yang telah kalian peroleh tersebut.
4. Berdasarkan tabel yang kalian buat, carilah hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kesadaran pendidikan di lingkungan RW kalian.

Rangkuman

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana data-data bersifat kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, bukan data yang berbentuk angka-angka.

Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian yang mana data yang dipakai adalah data-data kuantitatif, yakni berbentuk angka-angka. Berkenaan dengan data kuantitatif tersebut, maka dalam proses pengolahan data selalu digunakan analisis statistik.

Subjek penelitian merupakan orang atau benda yang dijadikan sasaran dalam kegiatan penelitian. Jika masyarakat yang akan dijadikan subjek penelitian terlalu besar jumlahnya dan/atau terlalu luas wilayahnya, maka perlu ditentukan populasinya terlebih dahulu. Setelah populasi ditentukan, langkah selanjutnya adalah memilih sampel.

Menurut Sapari Imam Asyari, data merupakan fakta-fakta atau keterangan-keterangan (informasi) yang digunakan sebagai sumber atau bahan untuk menemukan kesimpulan atau membuat keputusan-keputusan.

Dalam menjalankan sebuah penelitian, diperlukan sebuah teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ini dapat dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kepustakaan, dan lain sebagainya.

Data yang terjaring melalui angket, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, kajian pustaka, dan sebagainya merupakan bahan mentah yang memerlukan pengolahan dan analisis. Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam proses pengolahan data adalah: (1) mengedit (editing) dan memberikan kode (coding), (2) meringkas dan membuat tabel-tabel (tabulasi), (3) melakukan analisis data, dan (4) membuat kesimpulan.



Latihan

Jawablah beberapa pertanyaan berikut ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif?
2. Sebutkan subjek-subjek penelitian!
3. Sebutkan dan jelaskan cara penentuan sampel!
4. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah dalam pengolahan data!
5. Sebutkan dan jelaskan kegunaan statistik dalam penelitian!

Glosarium

- Angket* : teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden
- Data kualitatif* : data yang berbentuk kata-kata, bukan data yang berbentuk angka-angka
- Data Kuantitatif* : Data yang berbentuk angka-angka
- Interpretasi* : telaah
- Kajian kepustakaan* : suatu kegiatan untuk menelusuri dan menelaah teori-teori yang terdapat di perpustakaan
- Median* : nilai tengah dalam sebuah kelompok nilai yang sudah diurutkan dari nilai yang terkecil menuju yang terbesar.
- Modus* : nilai yang paling sering muncul dalam suatu pengukuran.
- Observasi* : suatu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan
- Pendekatan kualitatif* : pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana data-data bersifat kualitatif.
- Pendekatan kuantitatif* : pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian yang mana data yang dipakai adalah data-data kuantitatif
- Populasi* : jumlah keseluruhan unit yang akan dianalisis, atau objek yang diteliti
- Responden* : orang yang memberikan tanggapan (respons) terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
- Sample* : suatu bagian dari populasi yang akan diteliti dan sekaligus dianggap dapat menggambarkan populasinya
- Studi dokumentasi* : teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan kepada dokumen-dokumen tertentu
- Subjek penelitian* : orang atau benda yang dijadikan sasaran dalam kegiatan penelitian
- Wawancara* : pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara/pengumpul data kepada responden

BAB 5

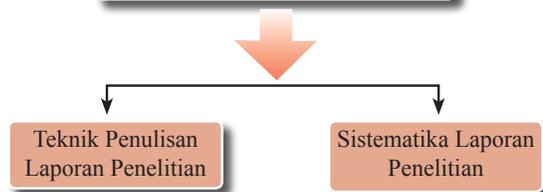
PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini siswa diharapkan dapat membuat dan mengkomunikasikan hasil penelitian sosial secara sederhana.



Laporan Penelitian



A. PENGANTAR

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu kegiatan yang sistematis yang dilaksanakan untuk menguji pengetahuan lama ataupun menambah pengetahuan baru. Hasil penelitian harus dapat dikomunikasikan, diketahui, dan dinilai oleh masyarakat yang berkepentingan. Dengan demikian, kegiatan penelitian belum dapat dikatakan selesai sebelum laporan penelitian disusun. Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian kegiatan penelitian itu sendiri.

B. TEKNIK PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Berdasarkan fungsinya, laporan penelitian berfungsi sebagai mediator agar hasil penelitian dapat diterima oleh mereka yang berkepentingan dengan hasil sebuah penelitian, maka laporan penelitian harus dibuat secara jelas dan komunikatif. Dengan demikian, dalam penulisan laporan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan, yaitu: (1) siapakah pihak yang akan membaca laporan penelitian tersebut, apakah untuk kalangan ilmuwan, untuk kalangan masyarakat awam, atau untuk kalangan birokrat, (2) laporan harus disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditempuh dalam proses penelitian sehingga para pembaca akan mudah mengerti dan memahami laporan penelitian tersebut, dan (3) laporan penelitian harus jelas dan meyakinkan mengingat keberadaannya merupakan unsur terpenting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Laporan penelitian dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain dapat berupa:

1. Laporan yang ditulis secara rinci untuk badan-badan atau instansi tertentu,
2. Laporan penelitian untuk keperluan ujian seperti paper, skripsi, tesis, dan disertasi,
3. Laporan penelitian yang berupa karya tulis ilmiah populer yang berupa artikel-artikel untuk media cetak, dan
4. Laporan penelitian yang ditulis untuk suatu jurnal ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya isi laporan penelitian adalah jawaban terhadap beberapa pertanyaan tentang: (1) apa yang menjadi masalah dalam penelitian, (2) apa tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari penelitian tersebut, (3) teori-teori apa yang melandasi kegiatan penelitian tersebut, (4) bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan, (5) apa saja hasil penelitian yang diperoleh, dan (6) apa makna dan implikasi hasil penelitian tersebut. Jawaban terhadap beberapa pertanyaan tersebut disusun secara sistematis sehingga mudah dibaca dan mudah dipahami.

C. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Sebelum menyusun laporan penelitian secara lengkap, terlebih dahulu peneliti perlu menyusun format atau sistematika secara benar. Ada beberapa format atau sistematika penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian. Dalam hal ini Burroughs menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan format penelitian, yaitu: (1) pembaca dapat memahami secara mudah apa yang telah dilakukan oleh peneliti, termasuk di dalamnya tujuan dan hasil penelitian, dan (2) laporan penelitian harus mencantumkan langkah dan metode secara jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian apabila pembaca menghendaki.

Adapun format atau sistematika laporan penelitian yang lazim dipergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

- A. Penemuan-Penemuan Sebelumnya
- B. Teori yang Mendasari
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Pemilihan Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
- C. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Analisis Data Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

Sebelum laporan penelitian tersebut dijilid, terlebih dahulu peneliti harus melengkapinya dengan membuat halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lain sebagainya.

Dalam bab pertama, yakni pendahuluan, peneliti memaparkan beberapa hal yang melatarbelakangi kegiatan penelitian tersebut, yakni terkait dengan pentingnya mengangkat suatu masalah untuk diteliti. Setelah itu peneliti juga perlu menuliskan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan atau manfaat penelitian. Dengan demikian pembaca akan dapat mehamami arti penting dari penelitian tersebut.

Dalam bab kedua, yakni tinjauan kepustakaan, sedapat mungkin peneliti mengungkapkan beberapa penemuan yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan atas penemuan-penemuan sebelumnya itulah peneliti memilih permasalahan yang belum terangkat atau permasalahan yang belum terpecahkan. Langkah selanjutnya peneliti harus memaparkan beberapa teori yang melandasi kegiatan penelitian yang dilaksanakan. Penting juga peneliti menyusun kerangka pemikiran sehingga pembaca akan memahami pola pikir

yang dikembangkan oleh peneliti. Setelah itu peneliti memaparkan hipotesis yang merupakan dugaan-dugaan sementara sebelum dibuktikan melalui kegiatan penelitian.

Dalam bab tiga, yakni metodologi penelitian, peneliti harus menjelaskan metode penelitian yang digunakan dan sekaligus menjelaskan subjek penelitian yang meliputi populasi dan sampel penelitian. Teknik sampling yang dipergunakan juga harus dijelaskan seperlunya sehingga pembaca akan memperoleh keyakinan berkaitan dengan validitas data yang dijadikan landasan dalam proses analisis nanti. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan juga harus dijelaskan di dalam bab tiga tersebut.

Dalam bab empat, yaitu pembahasan, peneliti terlebih dahulu memaparkan deskripsi tentang hasil-hasil penelitian. Kemudian dalam bab ini peneliti juga memaparkan proses dan sekaligus hasil analisis. Pembahasan merupakan hal terpenting yang perlu dipaparkan dalam bab empat tersebut. Di sinilah para pembaca akan dapat menilai sejauh mana peneliti mengembangkan wawasannya dalam sebuah penelitian.

Bab kelima, yakni penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dapat dikatakan sebagai inti dari proses penelitian yang telah dilaksanakan. Selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran atau rekomendasi terhadap beberapa instansi yang dipandang memiliki kaitan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan. Selanjutnya peneliti perlu mencantumkan beberapa buku yang telah dikaji selama proses penelitian berlangsung. Jika ada beberapa hal yang dipandang perlu untuk dilampirkan, peneliti dapat menyisipkannya setelah daftar kepustakaan disusun.

Kegiatan

Tuliskan laporan hasil penelitian yang telah kalian lakukan sesuai dengan sistematisa sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

- A. Penemuan-Penemuan Sebelumnya
- B. Teori-Teori yang Mendasari
- C. Kerangka Pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Pemilihan Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
- C. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV PEMBAHASAN

- A. Deskripsi hasil Penelitian

B. Analisis Data Penelitian

C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran-Saran

Rangkuman

Hasil penelitian harus dapat dikomunikasikan, diketahui, dan dinilai oleh masyarakat yang berkepentingan. Dengan demikian, kegiatan penelitian belum dapat dikatakan selesai sebelum laporan penelitian disusun.

Laporan penelitian berfungsi sebagai mediator agar hasil penelitian dapat diterima oleh mereka yang berkepentingan dengan hasil sebuah penelitian, maka laporan penelitian harus dibuat secara jelas dan komunikatif. Dengan demikian, dalam penulisan laporan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan, yaitu: (1) siapakah pihak yang akan membaca laporan penelitian tersebut, apakah untuk kalangan ilmuwan, untuk kalangan masyarakat awam, atau untuk kalangan birokrat, (2) laporan harus disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditempuh dalam proses penelitian sehingga para pembaca akan mudah mengerti dan memahami laporan penelitian tersebut, dan (3) laporan penelitian harus jelas dan meyakinkan mengingat keberadaannya merupakan unsur terpenting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada beberapa format atau sistematika penelitian yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian. Dalam hal ini Burroghs menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan format penelitian, yaitu: (1) pembaca dapat memahami secara mudah apa yang telah dilakukan oleh peneliti, termasuk di dalamnya tujuan dan hasil penelitian, dan (2) laporan penelitian harus mencantumkan langkah dan metode secara jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian apabila pembaca menghendaki.

Glosarium

Ilmuwan : orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau salah satu bidang ilmu pengetahuan

Metodologi : metode

Kunci Jawaban

Bab 1

1. Karena antara satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lain terjadi interaksi?
2. (1) Penanaman sistem nilai dan sistem norma (sense of value) yang lemah, (2) Berkembangnya organisasi-organisasi nonformal yang berperilaku menyimpang sehingga tidak diinginkan dalam kehidupan masyarakat, dan (3) Adanya keinginan untuk mengubah keadaan disesuaikan dengan perkembangan-perkembangan baru (youth values)
3. Karena manusia selalu berusaha meningkatkan kesejahteraannya dan kepercayaan kuat pada ilmu pengetahuan.
4. Konsiliasi merupakan suatu usaha untuk mengendalikan konflik dengan menggunakan lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan bagi masing-masing pihak yang bertikai dapat duduk bersama mendiskusikan persoalan-persoalan yang dipertentangkan. Sementara dalam mediasi, wewenang pihak ketiga tersebut hanya sebatas pada pemberian nasehat dan beberapa alternatif jalan keluar lainnya yang tidak mengikat kepada pihak-pihak yang bertikai. Sedangkan dalam arbitrase, pihak ketiga tersebut berwenang mengambil keputusan, sedangkan pihak-pihak yang terlibat konflik harus menerima keputusan pihak ketiga, baik secara sukarela maupun terpaksa.
5. (1) Adanya ikatan-ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial, (2). Adanya orientasi yang bersifat kebersamaan, (3). Adanya partikularisme, (4) Adanya askripsi yang berhubungan dengan suatu sifat khusus yang diperoleh secara tidak sengaja, (5) Adanya ketidakjelasan (*diffuseness*) terutama dalam hal hubungan antarpribadi,
6. Karena masyarakat kota merupakan masyarakat terbuka, terhadap pengalaman-pengalaman baru, berorientasi pada masa kini dan yang akan datang, dll.
7. Struktur sosial masyarakat Indonesia yang semula terdiri dari para kuli kenceng, kuli gundul, kuli karang kopek, dan indung tlosor telah mengalami perubahan, sebagai berikut. Para kuli kenceng berkembang menjadi kaum kulak yang kaya raya. Dalam keadaan seperti itu, lambat laun kaum kulak dapat menyaingi para bekel atau lurah yang merupakan penguasa tertinggi di desa. Dalam perkembangan berikutnya, kaum kuli kenceng yang telah berkembang menjadi kaum kulak tersebut menjadi golongan priyayi yang mendapat penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi dalam pandangan masyarakat Jawa pada saat itu
8. (1) Terbangkalainya lahan pertanian di pedesaan karena para petani lebih memilih kerja di lapangan industri yang dianggap lebih menjanjikan, (2) Meningkatnya arus urbanisasi sehingga mengakibatkan terjadinya penumpukan tenaga kerja di kota, (3) Meningkatnya jumlah pengangguran yang disebabkan karena para pemuda tidak lagi tertarik untuk bekerja pada sektor pertanian, sedangkan sektor perindustrian tidak mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, (4) Meningkatnya tindak kejahatan sebagai akibat dari meningkatnya jumlah pengangguran, dan lain sebagainya!
9. a) Mentalitas yang lebih berorientasi pada jumlah (kuantitas) daripada mutu (kualitas), b) Mentalitas yang suka menghalalkan berbagai cara demi tercapainya maksud dan tujuan yang diinginkan, c) Mentalitas rendah diri sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang tidak percaya terhadap kemampuan yang dimiliki, d) Mentalitas yang tidak disiplin sehingga proses pembangunan tidak dapat dilaksanakan dengan sempurna, e) Mentalitas suka mengabaikan tanggung jawab

10. Karena pendidikan adalah asset jangka panjang dalam pembangunan?
11.
 - a. Pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya.
 - b. Pengentasan kemiskinan, terutama terhadap keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan.
 - c. Mendirikan lembaga-lembaga yang dapat menampung anak-anak yatim dan anak-anak yang terlantar (panti asuhan).
 - d. Mendirikan lembaga-lembaga kesehatan yang memadai.
 - e. Menyediakan tempat rekreasi yang kondusif bagi para remaja.
 - f. Menyelenggarakan diskusi-diskusi kelompok yang memungkinkan berkembangnya kepekaan sosial dan sifat-sifat manusiawi lainnya di kalangan remaja.
 - g. Membangun sarana dan prasarana untuk menyalurkan bakat dan minat para remaja, seperti olah raga, kesenian, dan sebagainya.
12. (1) Mengadakan penghijauan, (2) Menerapkan undang-undang anti pencemaran, (3) Melakukan relokasi industri dan relokasi pemukiman, (4) Melaksanakan daur ulang terhadap benda-benda buangan dan (5) Melaksanakan penyuluhan-penyuluhan tentang arti penting lingkungan hidup, kesehatan, moral dan budi pekerti
13. Suatu bentuk transformasi total dari kehidupan yang bersifat tradisional ke arah kehidupan yang bersifat modern, dengan pola-pola ekonomis dan politis sebagaimana yang dicirikan dalam kehidupan di negara-negara barat
14. Modernisasi merupakan suatu usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang. Sedangkan westernisasi, merupakan peniruan gaya hidup orang barat secara berlebihan.
15. a) Menerapkan cara berpikir ilmiah (scientific thinking), b) Memiliki sistem administrasi negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi, c) Mempunyai sistem pengumpulan data yang baik, teratur, akurat, serta terpusat dalam suatu lembaga atau badan tertentu, d) Menciptakan iklim masyarakat yang baik dan mendukung terhadap proses modernisasi, e) Meningkatnya organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan, f) Adanya sentralisasi wewenang dalam melaksanakan perencanaan soaial,
16. Wewenang kharismatis merupakan wewenang yang didasarkan atas kharisma atau suatu keahlian khusus yang ada pada diri seseorang sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Wewenang tradisional merupakan wewenang yang dimiliki oleh seseorang karena adanya ketentuan-ketentuan tradisional. Sedangkan wewenang rasional merupakan wewenang yang disandarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam masyarakat
17. Karena pada dasarnya kondisi demokratis membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang cukup
18. Kesiapan sumber daya manusia
19. Religiusitas bangsa Indonesia tersebut telah tampak sejak kehidupan zaman pra sejarah, yakni ditunjukkan dengan berkembangnya paham animisme, dinamisme, totemisme, dan lain sebagainya.
20. Semakin meningkatnya industri, dan semakin derasnya laju perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Bab 2

1. Suatu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan yang berpola untuk keperluan khusus manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
2.
 - a. Lembaga sosial merupakan organisasi yang bersifat tetap
 - b. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi yang terstruktur secara rapi
 - c. Keberadaan lembaga sosial berkaitan dengan kebutuhan utama manusia dalam kehidupan bermasyarakat
 - d. Lembaga sosial memiliki sistem nilai dan sistem norma yang mengikat perilaku manusia
3. Operative institutions dan regulative institutions
4.
 - a. Suatu organisasi yang di dalamnya terdapat pola pemikiran dan pola perilaku
 - b. Sistem nilai dan sistem norma yang terdapat dalam suatu lembaga sosial bersifat tetap
 - c. Lembaga sosial memiliki tujuan-tujuan tertentu yang bersifat khas
 - d. Lembaga sosial memiliki beberapa sarana, media, dan beberapa alat perlengkapan lainnya
 - e. Lembaga sosial juga memiliki simbol-simbol tertentu yang melambangkan fungsi dan tujuannya
 - f. Terdapat kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, baik yang tertulis maupun tidak tertulis
5.
 - a. Ditinjau dari perkembangannya
 - b. Ditinjau dari system nilai dan norma yang ada
 - c. Penerimaan masyarakat
 - d. Penyebarannya
6. Lembaga sosial yang secara tidak sengaja tumbuh dari adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat.
7. Lembaga sosial yang sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan tata tertib kehidupan masyarakat.
8. Lembaga pendidikan, lembaga agama, dan sebagainya
9. Perindustrian, perseroan, perusahaan, klub-klub keolahragaan, dan lain sebagainya
10. Ikatan lahir batin antara dua orang atau lebih yang berlainan jenis kelamin dalam hubungan suami istri
11. Keluarga inti adalah keanggotaan sebuah keluarga terdiri dari bapak, ibu, anak, sedangkan keluarga luas adalah keluarga inti yang mengalami perkembangan.
12. Tahap persiapan (pre-nuptial), tahap perkawinan (nuptial stage), tahap pemeliharaan anak (child rearing stage), dan tahap keluarga dewasa (maturity stage)
13.
 - a. Mengatur hubungan seksual secara sah, b. Mengatur pola-pola pemeliharaan, pengawasan, pengayoman, membesarkan, dan mendidik anak menuju jenjang kedewasaan sebagai wujud dari rasa tanggung jawab dari pembentukan keluarga, c. Memelihara dan mengembangkan rasa kasih sayang, semangat hidup, dan kebutuhan-kebutuhan afeksi lainnya antara seluruh anggota keluarga.

14. Suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktek yang berhubungan dengan hal-hal yang suci dan mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral yang disebut umat
15. Fungsi manifest agama meliputi tiga hal, yaitu: (1) Adanya pola-pola keyakinan (doktrin) yang menentukan sifat hubungan, baik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun hubungan antara sesama manusia, (2) Adanya upacara ritual yang melambangkan suatu pola keyakinan (doktrin) dan mengingatkan manusia terhadap keberadaan pola keyakinan (doktrin) tersebut., dan (3) Adanya pola perilaku umat yang konsisten dengan ajaran-ajaran yang diyakini. Sedangkan fungsi laten antara lain: a. Tempat peribadatan, b. Semangat manusia untuk dapat melaksanakan ajaran agama secara baik telah menumbuhkembangkan semangat lain dalam berbagai bidang kehidupan, c. Semangat untuk mengembangkan ajaran agama telah memacu pula semangat untuk mengembangkan strategi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi!
16. (1) Pendidikan informal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga, (2) Pendidikan formal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan (3) Pendidikan nonformal, yakni pendidikan yang terjadi di lingkungan masyarakat.
17. Fungsi manifest pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut
 1. Membantu manusia dalam mengembangkan potensi (bakat dan minat) sehingga dapat bermanfaat terhadap dirinya pribadi dan masyarakat secara luas.
 2. Memberikan bekal kepada manusia dalam usaha mencari dan memenuhi kebutuhan hidup.
 3. Mewariskan kebudayaan kepada generasi muda sehingga terjaga kelestariannya.
 4. Meningkatkan kualitas kehidupan dengan membentuk kepribadian yang mantap melalui proses pendidikan.

Fungsi laten (fungsi tersembunyi) pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, merupakan fungsi yang tersembunyi atau fungsi yang tidak secara langsung tampak dari pendidikan, misalnya:

 1. Berkurangnya tingkat pengangguran
 2. Berkurangnya tingkat kejahatan sosial
 3. Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan
 4. Berkurangnya tingkat perceraian
18. Penting
19. (1) Memproduksi barang atau jasa yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, (2) Mengatur pendistribusian barang atau jasa kepada masyarakat yang membutuhkan, dan (3) Mengatur penggunaan atau pemakaian barang atau jasa dalam kehidupan masyarakat.
20. Fungsi lembaga politik adalah
 1. Melaksanakan undang-undang dasar yang telah disetujui dan disampaikan oleh lembaga legislatif.
 2. Menciptakan dan memelihara ketertiban di lingkungan wilayah kekuasaannya, baik dilaksanakan secara halus (persuasif) maupun secara paksaan (represif).

3. Menjaga keamanan wilayah kekuasaannya dari serangan pihak asing dengan menggunakan sistem pertahanan dan keamanan yang dimilikinya.
4. Menciptakan dan memelihara kesejahteraan umum dengan melakukan pelayanan sosial dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup warga masyarakat di lingkungan kekuasaannya.
5. Menyelesaikan konflik yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Bab 3

1. Suatu kegiatan yang bersifat ilmiah yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur atau metode tertentu secara sistematis dengan menggunakan fakta yang diperoleh secara obyektif dalam rangka memecahkan masalah atau mendapatkan penemuan-penemuan
2. Penelitian merupakan penyelidikan (penelitian) terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati, dan sistematis.
3. (1) pendekatan ilmiah, dan (2) pendekatan nonilmiah
4. a. Tujuan ilmiah
b. Tujuan praktis
5. Tujuan eksploratif, yakni suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan untuk menemukan dan mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.
6. a. Persiapan
b. Pelaksanaan
c. Penulisan laporan
7. (1) Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, (2) Kajian-kajian kepustakaan, dan (3) Informasi yang diberikan oleh pihak lain.
8. (1) Hipotesis merupakan pernyataan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian, dan (2) Hipotesis dapat diuji secara empirik.
9. 1. Kelompok-kelompok sosial sebagai bagian dari suatu masyarakat.
2. Lembaga-lembaga sosial sebagai kebutuhan manusia dalam kehidupan masyarakat.
3. Pola interaksi sosial yang berguna untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembangunan.
4. Nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam suatu masyarakat yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembangunan.
5. Stratifikasi sosial dan diferensiasi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mendukung maupun yang tidak mendukung terhadap program pembangunan.
10. Suatu proses pengungkapan kebenaran berdasarkan penggunaan konsep-konsep dasar yang dikenal dalam sosiologi

Bab 4

1. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang mana data-data bersifat kualitatif berbentuk huruf-huruf. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses penelitian yang mana data yang dipakai adalah data-data kuantitatif, yakni berbentuk angka-angka
2.
 - a. Populasi
 - b. Sampel
3.
 - 1) Berdasarkan peluang (probability sampling), dan 2) Tidak berdasarkan peluang (nonprobability sampling)
4.
 - (1) Mengedit (editing) dan memberikan kode (coding), (2) Meringkas dan membuat tabel-tabel (tabulasi), (3) Melakukan analisis data, dan (4) Membuat kesimpulan
5.
 1. Alat untuk mengetahui hubungan kausalitas (sebab akibat) antara dua variabel atau lebih.
 2. Memberikan teknik-teknik sederhana dalam mengklasifikasikan data dan penyajian data secara lebih mudah sehingga bisa dipahami secara lebih mudah.
 3. Membantu peneliti dalam menyimpulkan suatu perbedaan yang diperoleh, apakah berbeda secara berarti (signifikan).
 4. Secara teknik dapat digunakan untuk menguji hipotesis sehingga bisa menolong peneliti dalam mengambil keputusan.
 5. Meningkatkan kecermatan peneliti dalam mengambil keputusan terhadap kesimpulan-kesimpulan yang akan diambil.
 6. Memungkinkan peneliti untuk melakukan kegiatan ilmiah dengan biaya yang lebih murah.

Bab 5

1. Sebagai mediator agar hasil penelitian dapat diterima oleh mereka yang berkepentingan
2.
 - (1) Siapakah pihak yang akan membaca laporan penelitian tersebut, apakah untuk kalangan ilmuwan, untuk kalangan masyarakat awam, atau untuk kalangan birokrat,
 - (2) Laporan harus disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah ditempuh dalam proses penelitian sehingga para pembaca akan mudah mengerti dan memahami laporan penelitian tersebut, dan (3) Laporan penelitian harus jelas dan meyakinkan mengingat keberadaannya merupakan unsur terpenting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3.
 - (1) Pembaca dapat memahami secara mudah apa yang telah dilakukan oleh peneliti, termasuk di dalamnya tujuan dan hasil penelitian, dan (2) Laporan penelitian harus mencantumkan langkah dan metode secara jelas sehingga pembaca dapat mengulangi proses penelitian apabila pembaca menghendaki
4. BAB I PENDAHULUAN
 - A. Latar Belakang Masalah
 - B. Rumusan Masalah

- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

- A. Penemuan-Penemuan Sebelumnya
- B. Teori yang Mendasari
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Hipotesis

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Metode Penelitian
- B. Pemilihan Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling
- C. Teknik Pengumpulan Data

BAB IV PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Analisis Data Penelitian
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN.

Daftar Pustaka

- Bouman, PJ. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: Penerbit PT Pembangunan.
- Dhohiri, Drs. Taufiq Rahman, dkk. 2000. *Sosiologi 2 untuk Kelas 3 SMU*. Jakarta: Penerbit Yudhistira.
- Daljoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota: Pusparagam Sosiologi dan Ekologi Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Durkheim, Emile, 1956. *Education and sociology* ; translated, and with an introduction by Sherwood D. Fox ; Glencoe, Ill. : Free Press
- Effendi, Sofian. 1993. *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Encarta Encyclopedia*. Microsoft. 2002.
- Encarta Encyclopedia*. Microsoft. 2001.
- Furnival, J.S. 1948. *Colonial Policy and Practises*. Cambridge, England. Cambridge University Press.
- Furqon, Ph.D. 1997. *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Garna, Ph.D., Prof. H. Judistira K. 1999. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Primaco Akademika.
- Goldthorpe, J.E. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga (Kesenjangan dan Pembangunan)*. Edisi kedua. Alih bahasa: Sukadijo. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haggen, Everet. 1962. *On The Theory of Social Change*. Homewood. Illinois. The Dorsey Press
- Horton B. Paul dan Chester L. Hunt. 1990. *Sosiologi Edisi 6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jaspan, MA. 1969. *Leadership and Elit Groups in Indonesia: A Study in Unstable Social Symbiosis*. South East Asian Journal of Sociology.
- Johnson, Paul Doyle. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Suku Bangsa dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Penerbit UI Press.
- _____ 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- _____ 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Aksara Baru.
- _____ 1985. *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- _____ 1972. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Dian Rakyat.
- Kroeber, Alfred Louis, 1923. *Anthropology*. Penerbit: London: George G. Harrap
- Lawang, M.Z. Robert. 1980. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Depdikbud RI Universitas Terbuka.
- Madjid, Nurcholis. 1989. *Islam, Kemodernan, dan KeIndonesiaan*. Bandung: Penerbit PT Mizan.

- Merton, Robert K. 1949. *Sociology*. Penerbit New York : Harcourt, Brace and World
- Merton, Robert K. 1971. *Contemporary social problems*. Penerbit: New York: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Moleong, M.A., Dr. Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, J. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Ritzer, George. 1992. *Sociological Theory. (Third Edition)*. McGRAW-HILL INTERNATIONAL EDITIONS. Sociology Series.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Alimandan). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Soehartono, Dr. Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Prof. Dr. Soerjono. 1992. *Memperkenalkan Sosiologi*. (Edisi Baru). Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Soekanto, Sorjono.1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Penerbit Rineka.
- _____ 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- _____ 1981. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono dan Ratih Lestari. 1988. *Sosiologi Penyimpangan (Howerd S. Becker)*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.
- Soelaeman, M. Munandar. 1993. *Ilmu Sosial dasar*. Jakarta: Penerbit Eresco.
- Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soemardjan, Selo. 1993. *Masyarakat dan Manusia dalam Pembangunan Pokok-Pokok Pikiran*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Sorokin, Pitirim, 1929. *Principles of rural-urban sociology* Penerbit:New York: Holt
- Singarimum, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Talcott Parsons.1956. *Sociology*. Glencoe, Ill. : New York : Free Press
- Taneko, B. Soelaeman. 1984. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Walpole, Ronald E dan Myers, Raymond H. 1986. *Ilmu Peluang dan Statistika untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.

Indeks

A

accidental sampling, 103
agent of change, 5
akomodasi, 6, 9, 11
akulturasi, 9, 10
analisis, 102, 103
anarkhisme, 18
angket, 98, 103, 100
animal Rational, 89
asimilasi, 9, 10, 11
askripsi, 30
atherton, 100, 100

B

Bertrand, 8
Brandes, J.A, 24

C

convergency, 92
cultural lag, 13

D

Davis, 3, 8
Deddy Mulyana, 91
deduktif, 91, 92
diffuseness, 30
difusi, 9
discovery, 5
disequilibrium, 14

E

eksploratif, 93, 101
ekstern, 5, 7, 8, 49, 64
empirik, 98
evolusi, 3, 4

F

fungsi sosial, 3

G

Gillin, 28, 47, 72, 87
Good, 92

H

Harsojo, 31
Harton, 83
Herskovits, 28
hipotesis, 97, 101
homogen, 4
Hunt, 79, 83

I

induktif, 91, 92, 95
informasi, 1, 2, 6, 8, 21, 26, 32, 51, 62, 95, 103, 104
integrasi, 14, 15, 16
interaksi, 1, 3, 10, 11, 20, 27, 29, 30, 33, 59, 100

K

Kamanto Soenarto, 86
kebudayaan, 23
keluarga, 20, 21, 45, 49, 50, 68, 70, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 80, 82, 83, 84, 88
kepustakaan, 95, 96, 103, 104, 102, 103
Kerlinger, 98, 101
Klemmack, 100, 100
Koentjaraningrat, 2, 18, 40, 41, 55, 69, 70, 87
kolektifitas, 30
kontrol sosial, 28
kriminalitas, 19, 51
kualitatif, 102, 103, 100, 101
kuantitatif, 102, 103, 100, 100, 101

L

Linton, Ralph 28

M

masa transisi, 18
masyarakat, 1, 2, 3, 15, 27, 29, 31, 32, 37, 39, 43, 47, 54
Mciver, 3, 8, 28
metode, 92, 98, 99, 103, 101, 103
mobilitas, 6

N

n-ach, 5
nonformal, 20, 45, 80, 81
nonprobability sampling, 103

O

observasi, 98, 102, 103, 104, 100, 100
observer, 104

P

partikularisme, 30
perilaku, 2, 3, 10, 19, 28, 29, 49, 50, 51, 52, 59, 69, 70, 71, 72, 74, 77, 79, 91, 99
persuasif, 86
perubahan sosial, 3, 5, 7, 8, 12, 15, 48, 100
populasi, 102, 103, 100, 102

probability sampling, 103
purposive sampling, 103

Q

questionnaire, 103
quota sampling, 103

R

remigrasi, 6
represif, 86
responden, 103
revitalisasi, 15
revolusi, 4, 6, 18, 37, 55, 63, 65, 85

S

sampel, 102, 103, 104, 100, 100, 102
self-conception, 19
Selo Soemardjan, 3, 8, 32
sense of value, 20
snowball sampling, 103
Soerjono Soekanto, 7, 12, 13, 15, 21, 32, 33, 55, 56, 58, 69, 72, 93, 99, 101
sosial, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 40, 41, 43, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 58, 59, 60, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 79, 83, 84, 87, 89, 91, 93, 94, 95, 99, 100, 102
statistik, 100
Steinmetz, 28
struktur sosial, 3, 15
struktur sosial, 3, 28
studi, 96, 104

T

terisolir, 1, 2
tradisional, 7, 15, 27, 29, 30, 33, 40, 47, 55, 60, 68, 69

U

urbanisasi, 6, 14, 21, 22, 37, 65, 66, 67, 69

V

vandalisme, 18
verivikatif, 93, 94

W

wawancara, 98, 103, 104, 100
Weber, 59, 60, 69, 86

Y

youth values, 20

ISBN 978-979-068-742-4 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-756-1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 7.708,--

